

SERAT TURUNAN SEJARAH WIRASABA

Kajian Unsur Kesejarahan dan Sastra

Sumarno • Indra Fibiona

SERAT TURUNAN SEJARAH WIRASABA

Kajian Unsur Kesejarahan dan Sastra

Sumarno • Indra Fibiona



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta
2021

SERAT TURUNAN SEJARAH WIRASABA:
KAJIAN UNSUR KESEJARAHAN DAN SASTRA

Cetakan Pertama, Maret 2021

Penulis
SUMARNO
INDRA FIBIONA

Penata Letak
RUSTAM AFFANDI

Perancang Sampul
SEPTAMA

ISBN: 978-623-7654-11-7

Diterbitkan oleh
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta
Tahun Anggaran 2021

DAFTAR ISI

SAMBUTAN

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Salam Sejahtera untuk kita semua

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNYA sehingga Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) D.I Yogyakarta berhasil menerbitkan buku hasil penelitian berjudul "*Serat Turunan Sejarah Wirasaba*: Kajian Unsur Kesejarahan dan Sastra". Penerbitan buku ini merupakan bagian dari kegiatan publikasi hasil kajian nilai budaya. Buku ini mengupas tentang *Serat Turunan Sejarah Wirasaba.* Naskah kuno adalah satu diantara sepuluh objek pemajuan kebudayaan.

Wilayah Purbalingga, Bajarnegara dan Banyumas pernah menjadi pusat pemerintahan Kadipaten Wirasaba yang berdiri sejak abad XVI. Kisah mengenai kronik yang terjadi di Kadipaten Wirasaba ditulis dalam *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* karya Mulyareja. Dalam serat tersebut diungkapkan tentang unsur kesusastraan yang berupa hagiografi, mitos serta enam (6) larangan yang sampai sekarang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat di Purbalingga, Banjarnegara dan Banyumas. Nilai-nilai yang terdapat dalam *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* yaitu nilai kepemimpinan, kesederhanaan, dan kesabaran. Unsur kesejarahan dapat dilihat dari keterbungannya dengan Keraton Yogyakarta.

Terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu tim penulis hingga buku ini bisa sampai ditangan para pembaca. Semoga buku ini dapat menambah khasanah literasi dan wawasan tentang kajian naskah kuno di kalangan masyarakat.

Wa'alaikumussalam Wr.Wb.

Kepala BPNB D.I. Yogyakarta

Dwi Ratna Nurhajarini

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara administratif Wirasaba merupakan salah satu desa yang berada ada di Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Pada masa dahulu, Wirasaba merupakan daerah yang cukup penting dalam pemerintahan tradisional di Jawa. Hal itu dapat ditemukan penjelasannya dalam peninggalan karya sastra lama yang berupa manuskrip atau pun naskah-naskah kuna Jawa yang membicarakan Wirasaba. Wilayah Wirasaba dalam karya sastra disebutkan oleh Pigeuad (1976:37) berbatasan langsung dengan anak Sungai Serayu yang merupakan persebaran nenek moyang atau leluhur orang Banyumas.

Nama Bukateja yang menjadi nama kecamatan dalam khasanah sastra berasal dari letak hutan yang dibuka oleh Jaka Katuhu ketika menjadi anak angkat Lurah Buwaran. Saat ini wilayah Bukateja menjadi sebuah kecamatan yang terletak di timur kabupaten Purbalingga dan sebelah utara Wirasaba. Wirasaba saat ini menjadi sebuah desa di mana pangeran Adipati Wirasaba disemayamkan (Pigeaud, 1976: 37-38).

Disisi lain, selain Wirasaba di wilayah Banyumas ditemukan pula nama Wirasaba sebagai satu wilayah, yaitu di Mojoagung, Jombang, Jawa Timur (berdekatan dengan sungai Brantas). Wirasaba yang menjadi wilayah Mojoagung tersebut dalam bahasa sansekerta berarti

"*aula para pahlawan*" (Crawfurd, 1852: 238). Merujuk dari nama tersebut di atas, Wirasaba merupakan suatu wilayah dan sekaligus sebagai pemimpin yang berpengaruh pada masa itu. Untuk mengetahuinya maka diperlukan penelusuran atau penelitian terhadap Wirasaba ini. Satu sumber yang dapat digali informasinya adalah melalui naskah-naskah kuna yang berisi kisah kesejarahan tokoh atau pun wilayah. Hal itu dapat dijumpai dalam karya sastra *babad*. Satu naskah yang memuat sejarah Wirasaba adalah *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* karya Mulyareja. Wirasaba dalam naskah ini merupakan sebuah desa yang menjadi bagian dari wilayah Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga (Herusatoto, 2008: 42). *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* karya Mulyareja ini selesai ditulis pada 24 Agustus 1956, dalam bentuk tembang *macapat*.

Dilihat dari angka tahun (yaitu 1956) naskah tersebut dapat disebut masih muda, namun demikian Priyadi (2006:78) menyebutkan bahwa isi teks yang dikandungnya cukup tua. Hal itu dapat diketahui melalui isi teks di dalamnya. Dikisahkan dalam *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* bahwa nenek moyang atau cikal bakal orang Wirasaba adalah keturunan putra raja Majapahit dan juga putri kerajaan Pajajaran. Pada waktu itu putra raja dari Majapahit mengembara ke barat hingga sampai di Pajajaran dan menikah dengan putri terakhir Raja Siliwangi di Pajajaran yang bernama Putri Pamekas. Kemudian ia menjadi penguasa di Majalengka. Dari hasil perkawinan itu dikarunia anak bernama R Katuhu.

Setelah dewasa, R. Katuhu mengembara ke timur. Sampailah ia di Kurung Tengah, daerah Wirasaba, Jawa Tengah (sekarang). Di tempat itu, ia kemudian menjadi penguasa/adipati di Wirasaba. Untaian cerita kesejarahan pun berlanjut dengan mengedepankan sejarah pemerintahan Wirasaba dan perannya di kancah pemerintahan tradisional. Setting tempat cerita, selain Wirasaba dan perkembangannya kemudian juga berkait dengan penerus penguasa di Jawa yaitu kerajaan Demak, Pajang hingga kasultanan Yogyakarta.

Pada masa kerajaan Pajang, untuk memperkuat kedudukannya, raja Pajang meminta *pelara-lara* kepada semua adipati bawahannya, tidak terkecuali kepada Adipati Wirasaba (Warga Utama). Hal itu dapat diasumsikan bahwa Keraton Pajang, pada masa-masa terakhir pemerintahan Hadi Wijaya, ingin menunjukkan kewenangannya hingga ke wilayah pedalaman (Graaf dan Pigeaud, 1974: 214). Namun demikian, dikisahkan dalam *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* hubungan harmonis antara Pajang dengan Wirasaba melalui *pelara-lara* menjadikan

penyebab tidak baik, yaitu dengan dibunuhnya adipati Warga Utama oleh utusan dari Pajang karena aduan dari Adipati Toyareka. Adipati Toyareko memberitahukan bahwa Rara Sukartiyah masih menjadi istrinya.

Perkembangan selanjutnya, peran kadipaten Wirasaba sebagai wilayah yang berpengaruh terhadap pemerintahan pusat (dalam hal ini kerajaan) semakin kelihatan ketika Adipati Yudanegara III diangkat menjadi pepatih kerajaan kesultanan Yogyakarta. Setelah diangkat patih adipati Yudanegara III diberi nama Pangeran Danureja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diperoleh gambaran bahwa wilayah maupun penguasa Wirasaba berperan penting terhadap kerajaan dan sekaligus melegitimasi diri sebagai keturunan langsung dari kerjaaan Majapahit dan Pajajaran. Hal itu sangat menarik dan penting untuk dikaji. Hal itu dikarenakan *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* memiliki nilai-nilai kesejarahan yang dapat dijadikan salah satu sumber sejarah masyarakat setempat maupun pemerintah.

Namun demikian, pengkajian perlu berhati-hati, dikarenakan karya sastra lama atau naskah-naskah kuna yang ada, tidak terlepas dari unsur kesastraan, termasuk naskah *Turunan Sejarah Wirasaba* karya Mulyareja yang diterbitkan tahun 1956. Naskah tersebut merupakan koleksi Dinas Kebudayaan Kabupaten Purbalingga. Keberadaan naskah tersebut di Kabupaten Purbalingga menjadi koleksi sekaligus warisan yang tak ternilai mengenai fragmen sejarah Kabupaten Purbalingga.

Dalam artian kesejarahan, naskah tersebut memberikan gambaran tentang silsilah atau riwayat pemerintahan dan keturunan pemegang kekuasaan di daerah Wirasaba. Seperti sudah disebutkan bahwa ada keterkaitan atau pun kekerabatan dalam pemegang pemerintahan antara wilayah Timur (Majapahit) dan Barat (Pasundan) sebagai upaya pelegitimasian pemerintahan. Melalui penelitian terhadap naskah *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* is akan ditemukan berbagai hal kesejarahan maupun nilai-niai yang terkandung dalam teks tersebut. Sehingga hal itu akan memberikan kontribusi dalam menyusuri jejak sejarah wilayah Wirasaba maupun nilai-nilai yang masih dapat diimplementasikan bagi generasi sekarang.

B. Permasalahan yang akan dikaji

Permasalahan dalam penelitian *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* karya Mulyareja koleksi Dinas Kebudayaan Kabupaten Purbalingga ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi naskah, transliterasi dan terjemahan Serat *Turunan Sejarah Wirasaba?*
2. Bagaimana unsur kasastraan dan nilai-nilai yang terdapat di dalam naskah *Turunan Sejarah Wirasaba?*
3. Bagaimana unsur kesejarahan yang terdapat dalam *Serat Turunan Sejarah Wirasaba*?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

Kajian terhadap *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan, mentransliterasi dan menerjemahkan *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* ke bahasa Indonesia agar terselamatkan serta mudah dibaca maupun dipahami oleh pembaca yang tidak mampu membaca huruf Jawa.
2. Mengkaji teks *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* versi Mulyareja dari segi sastra dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
3. Mengungkapkan unsur-unsur kesejarahan yang terdapat dalam teks *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* versi Mulyareja.

Manfaat

Kajian ini memiliki manfaat, baik akademik dan manfaat secara umum. Manfaat secara akademik antara lain sebagai sarana diseminasi dan edukasi terkait karya sastra kesejarahan tentang kadipaten Wirasaba dan unsur kesusastraan yang terdapat dalam *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* karya Mulyareja. Kajian ini juga diharapkan menjadi stimulan bagi kajian-kajian lain terkait kesejarahan yang digambarkan dalam manuskrip terutama wilayah Purbalingga dan sekitarnya. Pada akhirnya hal itu akan menambah khasanah pengetahuan tentang sejarah lokal yang bermanfaat bagi akademisi.

Manfaat bagi stake-holder pemerintah antara lain sebagai premis yang digunakan untuk formulasi kebijakan yang terkait dengan revitalisasi, perlindungan dan pemanfaatan warisan nilai-nilai sejarah dan budaya di wilayah Purbalingga. Hasil dari kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada masyarakat luas dalam

memahami sejarah lokal suatu daerah, khsususnya Wirasaba yang bersumber dari karya sastra, khususnya yang terdapat dalam teks *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* versi Mulyareja.

D. Metode penelitian

Objek penelitian ini adalah naskah kuna yang berjudul *Turunan Sejarah Wirasaba* versi Mulyareja. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan, yaitu dengan mengambil sumber sumber pustaka yang berupa naskah. Untuk itu maka tahapan tahapan penelitian ini menggunakan tahapan ilmu filologi. Tahapan yang dilalui pertama adalah mengecek naskah *Turunan Sejarah Wirasaba* yang terdapat dalam katalog naskah yang telah ada, antara lain katalog naskah yang disusun oleh Girardet, Nicolaus K (1983), Behrend, T.E (1990); Behreng T.E. jilid 4 (1990); Florida, N(1981), dan Lindsey. J. (1987). Dari penelusuran katalog naskah tersebut, Turunan Sejarah Wirasaba nerupakan naskah tunggal. Dengan demikian *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* versi Mulyareja menjadi objek utama pengkajian. Langkah selanjutnya dilakukan pentransliterasian dari huruf Jawa ke huruf latin. Dilanjutkan dengan pengalih bahasaan ke dalam Bahasa Indonesia. Hal itu dilakukan untuk mempermudah bagi pembaca yang tidak mengerti bahasa Jawa. Setelah dilakukan pengalihan bahasaan kemudian dilakukan pencermatan untuk melakukan penelaahan dan penafsiran atas teks *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* versi Mulyareja.

Metode penelaahan terhadap *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* adalah dengan teori hermeneutika. Teori hermeneutika digunakan untuk memahami dan menafsirkan atas teks *Serat Turunan Sejarah Wirasaba*. Dalam konteks analisas hermenutik, filologi dapat dimanfaatkan untuk mengetahui maksud pengarang dan asal usul sesuatu. (Howard, 2000:25). Pengarang merupakan salah satu unsur penting dalam proses hermeneutika, pemahaman atas maksud pengarang menjadi tujuan sekaligus alat ukur benar tidaknya sebuah hasil analisa hermeneutik. Sama dengan posisi pengarang, informasi tentang asal usul sesuatu (origin) juga penting dalam analisa hermeneutik, karena pengetahuan tersebut dapat menjadi tolok ukur dalam menjelaskan dinamika dan perkembangan sebuah wacana (Nursida, 2017: 100).

E. Ruang lingkup

Ruang lingkup wilayah penelitian *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* adalah Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Hal itu dikarenakan naskah objek penelitian berada di wilayah Kabupaten Purbalingga, khususnya Dinas Kebudayaan Kabupaten Purbalingga. Lingkup material objek penelitian adalah *Serat Turunan Sejarah Wirasaba*. Naskah ini merupakan manuskrip (tulisan tangan karya Mulyareja dari Purbalingga). Naskah masih dalam kondisi cukup baik. Ada beberapa halaman ada yang kabur tulisannya sehingga harus lebih berhati-hati. Ada pula catatan dari penyalin (Mulyareja) beberapa lembar hilang.

F. Tinjauan Pustaka

Pengkajian tentang *Wirasaba* telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menjelaskan terkait keberadaan Wirasaba dan fragmen peristiwa berkaitan dengan sejarah Kadipaten Wirasaba di bawah para penguasanya tersebut tentunya menjadi titik mula untuk menganalisis secara signifikan terkait sejarah Wirasaba dan unsur kesusastraan dalam *Turunan Sejarah Wirasaba*.

H. Budiono Herusatoto pernah melakukan penelitian tentang Banyumas yang diterbitkan dalam bentuk buku berjudul "Banyumas ; Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak". Karya penelitian yang diterbitkan tahun 2008 tersebut membahas mengenai asal usul masyarakat Banyumas dan perkembangan bahasa lokal yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penjelasan dalam buku tersebut juga menyinggung tentang sejarah Wirasaba. H. Budiono Herusatoto mengutip dari beberapa sumber mengenai penjelasan terkait Wirasaba (Herusatoto, 2008). Penelitian tersebut sudah barang tentu menjadi titik mula rujukan dalam menggali lebih mendalam sisi lain yang belum dijelaskan dalam sejarah Wirasaba sekaligus menjadi triangulasi terhadap karya sastra *Turunan Sejarah Wirasaba*.

Sugeng priyadi banyak melakukan penelitian terkait Banyumas dan Wirasaba yang dipublikasikan dalam bentuk buku berjudul Banyumas, antara Jawa dan Sunda. Buku terbitan tahun 2002 tersebut memuat tentang sejarah sosial budaya masyarakat Banyumas yang merupakan percampuran antara Sunda dan Jawa. Penelitian tersebut juga membahas tentang fragmen sejarah Wirasaba sebagai kadipaten yang pemimpinnya juga melakukan amalgamasi (perkawinan campur) antara Jawa dengan Sunda. Penelitian ini tentu saja bisa digunakan sebagai

komparasi terhadap unsur kesejarahan yang terdapat dalam *Turunan Sejarah Wirasaba* karya Mulyareja. Garinda Almaduta (2016) menuliskan tentang *Sejarah Singkat Wirasaba Hingga Banyumas*. Dalam tulisan itu dipaparkan tentang sejarah singkat berdirinya Wirasaba hingga masa Pajang.

G. Kerangka Teori

Serat Turunan Sejarah Wirasaba merupakan satu naskah lama manuskrip yang ditulis dalam huruf Jawa, berbahasa Jawa, dan berbentuk tembang macapat. Turunan Sejarah *Wirasaba* merupakan sebuah karya sastra yang termasuk dalam klasifikasi *babad*. Kata *babad* secara etimologis berasal dari bahasa Jawa yang berarti "buka, tebang, sejarah, riwayat,". (Prawiroatmodjo, 1980: 2). Selaras dengan Mangunsuwito (2002: 303) *babad* juga dapat dimaknai sebagai "hikayat, sejarah, cerita tentang peristiwa yang sudah terjadi". *Babad* merupakan salah satu jenis karya sastra Jawa yang digubah dalam rangka kehidupan masyarakat yang bersangkutan serta memilki aspek historis. (Rupadi, 2006: 23). Dari batasan pengertian *babad* tersebut, selaras dengan isi teks *Turunan Sejarah Wirasaba*.

Ditinjau secara terminologis, *babad* merupakan karya sastra yang isinya berkaitan dengan pembukaan hutan, penobatan penguasa daerah, pendiri kerajaan, pemindahan pusat kerajaan atau pemerintahan, peperangan, adat istiadat, bahkan sering terdapat jalinan perkawinan dan ikatan perkerabatan. Cerita sejarah dalam karya sastra *babad* tidak selalu berdasarkan fakta. Rokhman (2014:11) Teeuw (1984) menjelaskan *babad* sebagai teks–teks historik atau genealogik yang mengandung unsur–unsur kesastraan. Teks *babad* isinya merupakan campuran antara fakta sejarah, mitos, dan kepercayaan. Ricklefs (2008) mengemukakan beberapa teks dalam *babad* dapat dijadikan sumber rujukan penulisan sejarah.

Pemahaman teks *Turunan Sejarah Wirasaba* akan menggunakan teori hermeneutik yang memberikan ruang kepada pembaca atau peneliti untuk menafsirkan berdasarkan pemahaman terhadap objek (dalam hal ini *Serat Turunan Sejarah Wirasaba*). Untuk mencapai pemahaman yang objektif dalam *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* akan digunakan metode filologi dengan pendekatan hermenutika.

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian terhadap *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* akan disusun dalam beberapa bab yaitu sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, ruang ringkup, kerangka teori dan metode peneltiian.

BAB II Kajian Naskah *Turunan Sejarah Wirasaba*

Berisi tentang deskripsi naskah, transliterasi dan terjemahan *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* yang meliputi deskripsi naskah, transliterasi dan terjemahan.

BAB III Unsur kesastraan dan Nilai nilai dalam *Turunan Sejarah Wirasaba* versi Mulyareja

Berisi isi ringkas, unsur-unsur kesastraan dan nilai-nilai yang ada dalam

Serat Turunan Sejarah Wirasaba versi Mulyareja

BAB IV Unsur kesejarahan dalam *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* versi Mulyareja

Menguraikan unsur-unsur kandungan kesejarahan yang ditemukan dalam *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* versi Mulyareja. Memberikan gambaran tentang unsur-unsur kesejarahan Wirasaba yang terdapat dalam khasanah karya sastra Jawa (kuna).

BAB V Penutup

Berisi simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN NASKAH *TURUNAN SEJARAH WIRASABA*

A. Deskripsi Naskah

Naskah *Turunan Sejarah Wirasaba* yang menjadi bahan kajian ini adalah koleksi Dinas Kebudayaan Purbalingga. Naskah *Turunan Sejarah Wirasaba* merupakan naskah salinan yang dilakukan oleh Mulyareja pada 24 Agustus 1956 di Wirasaba. Naskah ditulis dalam huruf Jawa dan bahasa Jawa ragam *ngoko.* Naskah tersebut memiliki ukuran kertas 16,5 x 21,7, dan ukuran teks 11 x 14. Setiap halaman terdiri dari 15 baris, dengan total halaman sejumlah 90 halaman. Naskah tersebut memiliki 14 pupuh, secara berurutan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Rincian 14 pupuh dalam Serat Turunan Sejarah Wirasaba

Pupuh	Nama tembang	Jumlah bait	Keterangan
I	Maskumambang	11	
II	Durma	31	
III	Sinom	26	
IV	Kinanthi	32	
V	Dhandhanggula	68	
VI	Sinom	34	

VII	Mijil	21	
VIII	Pangkur	30	
IX	Megatruh	35	
X	Asmaradana	35	
XI	Dhandhanggula	8	ada catatan dari penurun bahwa beberapa lembar yang diturun hilang
XII	Asmaradana	34	
XIII	Sinom	19	
XIV	Maskumambang	9	

Beberapa bagian teks tidak terbaca oleh penyalin (Mulyareja) antara lain pada halaman 11 diberi keterangan *tembang ical.* Juga ada bagian teks yang putus. Selain itu juga ada bagian teks yang sulit atau tidak terbaca karena tulisan yang sudah mulai kabur karena tinta mulai pudar.

Naskah tentang sejarah Wirasaba pernah ditelusuri oleh Sugeng Priyadi di Desa Wirasaba, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga. Naskah tersebut merupakan koleksi pribadi milik Mad Martha, yang merupakan hasil salinan Mulyareja tanggal 24 Agustus 1956. Mulyareja sendiri merupakan paman dari Mad Martha yang lahir pada tahun 1809 dan menjadi penduduk Wirasaba sejak 1946. Naskah sejarah Wirasaba tersebut merupakan salinan ketiga dari naskah yang memiliki angka tahun 1858 Masehi.

Naskah sejarah Wirasaba juga ditemukan di Universitas Leiden dengan kode naskah lor. 6427, lor 7718, lor 7469. Naskah Lor 6427 koleksi Leiden berjudul History of Wirasaba. Naskah tersebut disalin dari naskah yang ditulis oleh Tumenggung Sasranegara Yogyakarta. Naskah History of Wirasaba berukuran 21,5 Cmx 34,5 Cm menggunakan aksara Jawa berbentuk tembang macapat yang merupakan koleksi dari Dr Hazeu (Sugeng Priyadi, 2015:126-127). Berdasarkan penelusuran dan kajian yang dilakukan oleh Sugeng Priyadi, setidaknya terdapat 101 naskah yang isinya menyinggung sejarah Wirasaba, dengan 65 versi, termasuk naskah turunan sejarah Wirasaba yang disalin oleh Mulyareja. (wawancaa dengan Prof Sugeng Priyadi 24 Juli 2020). Sejarah terkait genealogi Adipati Wirasaba dalam teks manuskrip Kalibening hanya terdiri dari 3 orang saja yaitu Kyai Kepaguhan, Pengduhu, Warga Utama 1 (Priyadi, 2018: 81).

Pulau Jawa sejatinya memiliki sejarah yang panjang terkait dinamika kekuasaan termasuk di wilayah Purbalingga, Banyumas dan sekitarnya. Jawa yang dikenal dengan sebutan Java Dipa disebutkan dalam epos Ramayana, yang memiliki Gunung tertinggi disebut Semeru (dalam mitologi disebut India). Puncak gunung lainnya bernama Arjuna dan Brahma. Sungai utama Jawa dikenal sebagai sungai Serayu dengan Raja-Raja bergelar Prabhu, Bhupati, Arya, Adhyaksha dll (Lal, 2018). Sungai Serayu dalam beberapa kisah diceritakan menjadi sungai yang membawa kesuburan, dengan mata air berasal dari Gunung Sundoro dan mengalir ke arah Barat melalui Wonosobo hingga mencapai Samudra Hindia melalui Cilacap. Beberapa wilayah yang dilewati sungai Serayu menjadi pusat-pusat pemerintahan dengan wilayah pertanian yang subur (Degroot, 2009: 38). Salah satunya adalah Kadipaten Wirasaba, yang kemudian menjadi cikal bakal wilayah Banyumas dan Purbalingga.

Wilayah Purbalingga dan Banyumas pada perkembangannya menjadi bagian dari kerajaan Pajang di Jawa Tengah sekitar pertengahan abad XVI. Kerajaan tersebut merupakan cikal bakal Kerajaan Mataram Islam, yang pada 1755 pecah menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Wilayah Purbalingg, Banjarnegara, dan Banyumas berada dalam kendali kadipaten bernama Wirasaba. Pada tahun 1582 Wirasaba pecah menjadi 4 bagian kadipaten yaitu Wirasaba, Merden, Banjar Patambakan dan Kejawar. Wilayah Merden, Banjar Patambakan dan Kejawar menjadi cikal bakal dari kabupaten Purbalingga, Banjarnegara dan Banyumas.

Budaya pemerintahan kadipaten Wirasaba dan pecahan wilayahnya dibentuk berdasarkan model pusat-pusat pemerintahan Pajang dan Mataram Islam di Surakarta maupun Yogyakarta. Hal tersebut tentu saja mempengaruhi perkembangan wilayah Banyumas dan juga Purbalingga sebagai pusat peradaban di Jawa Tengah pada abad XVI dan XVII. Wirasaba dianggap sebagai salah satu wilayah di Mancanegari Barat yang memiliki pemerintahan seperti halnya wilayah Negaragung dengan bupati (Adipati) sebagai pemimpin. Keraton Kerajaan sebagai desain perkotaan sebagai dasar dari skema baku, di mana elemen kota memiliki perencanaan yang kompleks. Tempat lainnya di wilayah Purbalingga dan Banyumas tidak memiliki rencana kota dan skema kraton yang kompleks.

Wilayah Banyumas dan Purbalingga (Kadipaten Wirasaba) membentuk daerah air Kali Serayu. Daerah sekitar aliran sungai Serayu merupakan wilayah yang yang subur, sehingga penduduknya didominasi

oleh pekerjaan bidang pertanian terutama petani padi. Kali Serayu yang luas juga memudahkan dalam sistem transportasi, karena menjadi rute penting untuk pengangkutan produk ke pelabuhan Cilacap di pantai selatan. Namun demikian, Kali Serayu (terutama perbatasan Banyumas dan Purbalingga pernah menghadapi risiko banjir pada tahun 1861. Besarnya banjir yang melanda wilayah tersebut merusak beberapa permukiman dan juga beberapa tinggalan sejarah di wilayah tersebut (Gill,1994: 229-230). Kondisi sosial politik ini yang mempengaruhi secara ekstrinsik penulisan babad Wirasaba yang kemudian disalin oleh Mulyareja menjadi Serat Turunan Sejarah *Wirasaba.*

B. Transliterasi dan Terjemahan

Transliterasi terhadap *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* versi Mulyareja koleksi Dinas Kebudayaan ini dilakukan dengan menggunakan tanda-tanda tertentu yang fungsinya untuk mempermudah bagi pembaca. Tanda-tanda itu di antaranya:

1. [ ] sebagai akhir dari halaman teks
2. ê digunakan untuk penanda fonem e seperti pada kata sêgêr yang dalam aksara jawa ditulis menggunakan *pêpêt.* Contoh : *tinêmbangkên. Pupuh I.1.2.*
3. é digunakan untuk penanda fonem seperti pada kata *mréné* yang dalam aksara Jawa ditulis menggunakan *taling*. Contoh: *pinétang.* Pupuh II, 1.6
4. è digunakan untuk penanda foneme seperti pada kata *sarèh* yang dalam aksara Jawa ditulis menggunakan *taling* namun dengan pengucapan yang berbeda dengan é. Contoh: *putranireki. pupuh* I.3.1.
5. *(....)* digunakan untuk penanda bahwa pada baris tersebut terdapat kekurangan atau kelebihan suku kata.

Setelah dilakukan transliterasi kemudian dilakukan penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia. Tujuannya adalah agar pembaca yang tidak mengerti tentang bahasa Jawa mampu membaca dan mengerti dengan baikmaksud atau isi *Turunan Sejarah Wirasaba*. Penerjemahan terhadap *Turunan Sejarah Wirasaba* dilakukan dengan lurus artinya bahwa setiap satu baris dalam teks diterjemahkan dalam satu baris juga. Namun mengingat teks ditulis dalam bentuk tembang macapat maka penerjemahan dalam baris disusun sesuai kaidah bahasa Indonesia, bukan urutan kata demi kata. Hal ini bertujuan agar pembaca dengan mudah mengerti maknanya dan masih bisa meninjau terhadap teks yang diterjemahkan.

Tabel 2. 2 Terjemahan Serat Turunan Sejarah *Wirasaba*

No	Teks	Terjemahan
	Turunan Sejarah Wirasaba *Punika kula kintên kathah* *lêpatipun Kula ingkang nurun* *nyuwun gunging pangapuntên*	Turunan Sejarah Wirasaba Ini saya kira banyak (yang) salah. Saya yang menyalin mohon maaf yang sebesar-besarnya
	Pupuh I ***Asmaradana***	***Pupuh I*** ***Asmaradana***
1	*Purwakanira kang ngawi/* *tinêmbangakên carita/* *asmarandana têmbangé/* *adhapur babar carita/* *ing nêgari Wirasaba/* *pinétang ing turunipun/* *kang tumêdhak ing Banyumas//*	Permulaan yang diceritakan. Cerita yang ditembangkan. Asmaradana tembangnya Sekedar menguraikan cerita di kerajaan Wirasaba. Dihitung dari keturunannya yang datang ke Banyumas.
2	*Swara naga giri sangi/* *déné ingkang ginupita/* *Sang Prabu Majapaité/* *kagungan putra lalana/* *dhumatêng Pêjajaran/* *pun panggih lawan sang Prabu/* *Silihwangi Pêjajaran//*	*Swara naga giri sangi* (Adapun yang ditulis (adalah) Raja Majapahit mempunyai anak mengembara ke Pajajaran,sudah bertemu dengan sang raja Silihwangi di Pajajaran.
3	*Sakawan putranirèki/* *pêmbajêng Dyan Banyak Tatra/* *krama ing Pasir Luhuré/* *jumênêng Pasir nêgara/* *déné ingkang panênggak/* *Rahadèn Banyak Bêlabur/* *kang gumantya Pêjajaran//*	Empat putranya,yang pertama Banyak Tantra menikah di Pasir Luhur, (ia)menjadi raja di negara Pasir. Adapun yang kedua, Raden Banyak Belabur yang menggantikan Pajajaran.
4	*Déné putra kang sumêndhi/* *nama Radèn Gagak Ngampar/* *jumênêng Dhayaluhuré/* *putra waruju wanodya/* *nama putri Pamêkas/* *pinanggihakên puniku/* *lan putra ing Majalêngka//*	Adapun putra yang ketiga bernama Raden Gagak Ngampar, menjabat di Dayaluhur. Anak yang terakhir wanita bernama putri Pamekas. Ia dinikahkan dengan putra di Majalengka.

5	*Atut dènya palakrami/ lami-lami apuputra/ jalu pêkik mung sawiyos/ Radèn Katuhu namanya/ samanira diwasa/ pamit mring rama Ibu/ karsané apaguta pejah (+1)//*	Pernikahannya bahagia. Be- berapa lama kemudian ber- putra laki-laki tampan, hanya satu, namanya Raden Katuhu. Setelah dewasa berpamitan kepada ayah ibunya. Ia ingin sampai menemui ajal,
6	*Késah saking prajanèki/ pan sumêdya anglêlana* ***[h.1]****/ mring tanah wétan dunungé/ praptèng tanah Kurung têngah/ ing nagari Wirasaba/ rahadèn kèndêl nèng ngriku/ pan jumênêng adipatya//*	pergi dari istana. (ia) ingin mengembara ke tanah Jawa bagian timur. Sampai di Tanah Kurung Tengah di Negara Wirasaba Ia berhenti di tempat itu, menjadi adipati,
7	*Wira Utama namèki/ cinarita apuputra/ dipati Urang namané/ dipati Urang puputra/ Suta Winata dipatya/ cinatur alamé iku/ maksih ratu Majalêngka//*	bernama Wira Utama. Diceritakan mempunyai anak bernama Adipati Urang. Adipati Urang mempunyai anak, Adipati Suta Winata. Diceritakan waktu itu, masih masa Raja Majalengka
8	*Anulya utusan aglis/ anadéné kang dinuta/ lêlurah kajinêmané/ Kyai Tolih namanira/ apan kinèn anyidraha/ dhatêng natèng Majalangu/ binêktan dhuwung wasiyat//*	Kemudian segera memerintahkan. Adapun yang diperintahkan pimpinan Kajineman, bernama Kyai Tolih. (Ia)disuruh membunuh raja di Majapahit. Diberi keris pusaka,
9	*agêming sang rajèng Kêling/ kalawan titihanira/ pêksi kêlangkung agêngé/ ingaranan pêksi éndra/ kinèn anitihana/ mring Ki Tolih kang dèn utus/ wus mêsat marang gêgana//*	milik Raja Keling, dan kendaraannya, burung sangat besar dinamakan burung Endra disuruh mengendarai. Ki Tolih yang diperintah sudah terbang ke angkasa,
10	*anglayang anèng wiyati/ nusa Jawa kang pinaran/ milang-miling ing lampahé(h.2)/ sigêgên tikang ngumbara/*	melayang di atas Pulau Jawa yang didatangi. Dalam perjalanan melihat-lihat.

	gênti ingkang cinarita/ *sang Prabu ing Majalangu/* *Narapati Brawijaya//*	(cerita) yang pergi berhenti. Cerita berganti. Raja di Majapahit, Prabu Brawijaya
11	*Tuhu sidik ing tyasnèki/* *wruh yèn badhé wontên dhustha/* *sang rajèng Kêling dutané/* *kinèn nyidra mring sang Nata/* *sigra Prabu Brawijaya/* *animbali patihipun/* *anama patih Mangkurat/*	sungguh awas dalam hatinya. Tahu jika akan ada pembunuh. Utusan dari Raja Keling, disuruh membunuh sang raja. Prabu Brawijaya segera memanggil patihnya, bernama Patih Mangkurat
	Pupuh II ***Durma*** **(12/a, 7/i, 6/a, 7/a, 8/i, 5/a, 7/i)**	***Pupuh II*** ***Durma***
1	*Ingandikan sangaprabu Brawijaya/* *éh wruhanira patih/* *marmané sun undang/* *mêné sira tan wikan/* *ana iya ing mêngko bêngi/* *bakalé ana/* *ingkang dhustha mring mami//*	Sang Raja Brawijaya berkata: “He ketahuilah olehmu patih, kenapa kamu saya panggil, mungkin kamu tidak tahu bahwa nanti malam ada akan adayang akan membunuh diriku.
2	*Apan iku utusané ratu sabrang/* *iya sang rajèng Kêling/* *kinongkon andhustha/* *anyidra marang ingwang/* *saiki lagya lumaris/* *anèng gêgana/* *iku dèn ngati ati//*	Yaitu utusan raja seberang yaitu raja di Keling memerintahkan membunuh, membunuh terhadap diriku. Sekarang baru berangkat berada di angkasa, berhati-hatilah.
3	*Undhangana sakèhé para punggawa/* *sagung wong Majapahit/* *kon padha prayitna/* *yèn bakal ana dhustha/* *têkané ing mêngké bêngi/* *padha jagaha/* *sagung wong sanêgari//*	Panggillah semua punggawa seluruh rakyat Majapahit. Perintahkanlah agar waspada kalau akan ada pembunuh, datangnya nanti malam. Semua berjagalah semua rakyat seluruh negeri.”

4	*Kyana patih atur sêmbah nulya mêdal/ sapraptanira ing jawi/ samya tinimbalan/ punggawa ing Majalêngka/ mantri tênapi Bupati/ aglar nèng**[h.3]** ngarsa/ pêpêk samya anangkil*	Patih menyembah kemudian keluar. Sesampainya di luar, semua dipanggil pegawai di Majapahit, mantri serta bupati. Semua di hadapannya, lengkap semua menghadap.
5	*Angandika kyana patih Mangkurat/ héh sakèhé kanca mami/ sagunging punggawa/ lah padha pirsakêna/ timbalanné Sri Bupati/ padha ngidhêpa/ sagung wong Majapahit//*	Patih Mangkurat berkata: "He, semua saudara saya, seluruh pegawai, dengarkan semuanya. Perintah dari sang raja, perhatikan semua, seluruh rakyat Majapahit.
6	*Yèn Sang Nata bakalé katêkan dhustha/ utusané raja Kêling/ naréndra ing sabrang/ kinèn nyidra sang Nata/ têkané ing mêngko bêngi/ marang nagara/ timbalané sang Aji//*	Kalau raja akan kedatangan pembunuh. Utusan dari raja Keling. Raja seberang. Disuruh membunuh sang raja, datangnya nanti malam ke istana. Perintah dari sang raja.
7	*Dèn prayitna sagung kang para punggawa/ anjaga mring Narpati/ lan padha samêkta/ kapraboning ayuda/ wontên abdining Nêrpati/ wong kajinêman/ ki Gajah wastaneki//*	Harap semua pegawai waspada. Menjaga sang raja. Dan semua bersiaplah perlengkapan berperang." Adalah abdi raja orang kajineman bernama Ki Gajah
8	*Nuli marêk ing ngarsané kyana patya/ Ki Gajah matur aris/ inggih jasad kula /ingkang sagah rumêksa/ wlujêngé Sri Narapati/ sanglêd dinustha/ ing sadalu mangkin (-1)*	Kemudian mendekat di depan Patih. Ki Gajah berkata pelan: "Ya, diri saya yang sanggup menjaga keselamatan sang raja, dari ancaman pembunuh dalam semalam nanti.

9	*Naming atur kawula dhatêng paduka/ inggih yèn amarêngi/ ing karsa paduka/ tuwin gusti Sang Nata/ yèn kanggêp aturing abdi/ panuwun kula/ samudya Maospait//*	Hanya saya mohon kepada tuan, kalau disetujui, oleh kehendak tuan serta sang raja. Kalau dipakai perkataan saya permintaan saya, semua Majapahit
10	*Sumuripun dipun tutupa sadaya/ ing sadalu puniki/ aming sumur kula/ satunggal ing êlêngé**[h.4]**/ sampun wontên malih-malih/ pan sapunika/ aturipun kang abdi//*	semua sumurnya ditutup dalam semalam ini. Hanya sumur saya satu sumur saja, jangan ada yang lainnya. Hanya itu perkataan saya."
11	*Kyana patih mirsa turé ki Gajah/ nulya ngandika aris/ iya mêngko Gajah/ ingsun matur Sang Nata sakèhé aturirèki/ Patih Mangkurat/ sigra malêbèng puri//*	Patih mendengar kata Ki Gajah kemudian pelan berkata: "Ya nanti ki Gajah saya laporkan kepada raja semua perkataanmu." Patih Mangkurat segera masuk istana.
12	*Praptèng pura umatur sang Nata/ atur sadaya ngênting/ aturé ki Gajah/ sang Narpati ngandika/ éh patih Ingsun marêngi/ nular déné énggal/ undhangna sawêngi iki//*	Sampai di istana berkata kepada raja. Semua sudah disampaikan perkataan Ki Gajah. Raja berkata: "Eh Patih, saya perbolehkan. Maka segera perintahkan satu malam ini,
13	*Dèn tutupi sumuré wong sanêgara/ patih tur nêmbah mijil/ nulya ingundhangan/ sagung wong Majalêngka/ wêrata sakèh gung alit/ sadaya turé/ sandika aturnèki//*	Ditutup, sumur seluruh negara." Patih menyembah kemudian keluar kemudian mengumumkan seluruh rakyat Majapahit merata besar dan kecil semuanya menjawab "Siap." katanya

14	*Yata sampun tinutup sumur sadaya/ sagung wong Majapahit/ mung sumur satunggal/ kang nora tinutupana/ Ki Gajah kang darbèni/ pan dipun jarag/ kinarya nyambangi maling//*	Segera semua sumur sudah ditutup, semua rakyat Majapahit. Hanya satu sumur yang tidak ditutupi yaitu milik Ki Gajah. Memang disengaja sebagai mengintai pencuri
15	*Praptèng surup ki Gajah anulya dandan/ siyaga ngati-ati/ cangcut taliwonda/ dhuwungé wus dèn liga/ andhêpèpèl têpining warih/(+1) anginjên dhustha/ kalingan tan kaèksi//*	Petang hari Ki Gajah segera siap bersiap waspada mempersiapkan diri kerisnya sudah dipakai menempel di pinggir air mengintip pembunuh tertutup tidak kelihatan
16	*Kawarnaha wau kang alampah dhustha/**[h.5]** utusaning rajèng Kêling/ nênggih pêksi Ėndra/ angambah jumantara/ wus ngungkuli Majapahit/ layang-layangan/ prapta ing madya ratri//*	Diceritakanlah perjalanan pencuri. Utusannya sang Raja Keling, yaitu Burung Endra berada di angkasa. Sudah berada di atas Majapahit, melayang-layang sampai tengah malam.
17	*Pêksi Ėndra angêlak dahat kasatan/ arsa angumbé warih/ angupaya toya/ malang miling tingalnya/ mulat mêngandhap ningali/ toya sumilak/ tinon toya awêning//*	Burung Endra sangat haus akan meminum air, mencari air, matanya melihat-lihat melihat ke bawah, tampak air bening, tampak air jernih.
18	*Nulya nglayang sang Pêksi Endra mangandhap/ arasa angumbé warih/ wus praptèng bantala/ wau kiyai Gajah/ sampun waspada ningali/ micarèng driya/ baya nyata yèn iki//*	Burung Endra segera melayang ke bawah, akan meminum air. Sudah sampai di tanah. Adalah Ki Gajah sudah waspada melihat, berkata dalam hatinya apakah benar kalau ini

19	*Ingkang bakal anyidra marang Sang Nata/* *mêngko sira bilahi/* *sira Kyai Gajah/* *sampun musthi curiga/* *tinata amingid-mingid/* *sira ki Gajah/* *sampun prayitnèng wèsthi//*	yang akan membunuh sang Raja, nanti kamu mati. Ki Gajah sudah memegang keris, diatur, sangat tajam. Ki Gajah sudah waspada.
20	*Sareng pêksi Endra manglung jangganira/* *arsa angumbé warih/* *ki Gajah trangginas/* *ginoco têlihira/* *tatas ludiranya mijil/* *kang pêksi Ėndra/* *nulya aniba tangi//*	Saat burung Endra menjulurkan lehernya akan meminum air, Ki Gajah dengan cekatan menusuk temboloknya putus, darahnya memancar. Burung Endra kemudian jatuh bangun
21	*Kêlubukan sangêd dènnya nglumba nglumba/* *wau kang anitihi/* *kantêb ing buntala/* *kantêb satêngah pêjah/* *purwa wasana tan kèsthi/* *sang pêksi Endra**[h.6]**/niba lajêng ngêmasi//*	Meronta-ronta kesakitan melompat-lompat. Adalah yang mengendarai jatuh ke tanah, terjatuh setengah mati, tidak ingat apapun. Burung Endra jatuh kemudian mati
22	*Ki Gajah mulat yèn pêksi wus pêjah/* *sigra dèn parêpêki/* *lir lungsuring arga/* *bathangé pêksi Endra/* *dangu-dangu aningali/* *sira ki Gajah/* *wontên wong glinting siti//*	Ki Gajah melihat kalau burung sudah mati, segera didekati. Seperti bekas gunung, bangkainya burung Endra, lama kelamaan terlihat (oleh) Ki Gajah ada orang berguling di tanah.
23	*Apan sarwi anyêpêng dhuwung liligan/* *ora obah ngulisik/* *asangêt kêntaka/* *yata wau ki Gajah/* *amggraita ingkang galih/* *lan iki janma/* *iya ingkang nitihi//*	Sambil memegang keris terhunus, (ia) tidak bergerak sedikitpun pingsan. Ki Gajah mengira dalam hati dan ini manusia yang mengendarai,

24	*Kang minongka utusané sang rajèng sabrang/* *sigra dipun prah pêksi/* *wau kang kantaka dhuwungipun cinandhak/* *ki Gajah ambil têtali/* *nulya binonda/* *kang kêntaka tan osik//*	yang sebagai utusan raja dari seberang. Burung segera digulingkan. Yang pingsan kerisnya diambil. Ki Gajah mengambil tali kemudian diikat, yang pingsan tidak bergerak.
25	*Sasampuné binonda nulya ginugah/* *klalyan sira Ki Tolih/* *wus èngêt ing purwa/* *nulya tangi gumrégah/* *Ki Gajah alon nakoni/* *apa ta sira/* *dutane sang rajeng Kêling//*	Setelah diikat lalu dibangunkan Bergeraklah Ki Tolih, sudah siuman kemudian segera bangun. Ki Gajah pelan bertanya: "Apakah kamu utusan raja Keling
26	*Iya ingkang kinèn nyidra gustiningwang/* *sira kang nunggang pêksi/* *kang tinanya mojar/* *inggih apan kawula/* *Ki Gajah amuwus aris/* *sira sun gawa/* *séba marang kya patih//*	yang disuruh membunuh rajaku. Kamu yang naik burung?" Yang ditanya berkata benar memang saya Ki Gajah berkata pelan kamu saya bawa menghadap kepada Patih
27	*Tan antara nulya kang**[h.7]*** *dhustha binêkti/* *mring ngarsané ki patih/* *sigra pinariksa/* *lajêng Sang Nata/* *sapraptanira jro puri/* *katur sadaya/* *purwa tumêkèng akir//*	Kemudian pencuri dibawa ke hadapan Patih. (Ia) segera diperiksa. kepada sang raja. Sesampainya di istana diceritakan semuanya awal hingga akhir,
28	*Tuwin dhuwungipun kaatur sang Nata/* *angandika Sri Bupati/* *padha ngêstokêna/* *iki kêrising dhustha/* *ing mêngko ingsun arani/*	serta kerisnya diberikan raja. Raja berkata: "Saksikan semua ini kerisnya pencuri sekarang

	si Gajah Ėndra/ *anut purwané prapti//*	saya namakan Si Gajah Endra sesuai asal kedatangannya.
29	*Ana déné si dhustha ingsun apura/* *pan nora ingsun patèni/* *nuli énggal uculana/* *iku sun gadhuh isa/* *iya marang sira patih/* *wusnya mêngkono/* *Nata kondur mring puri//*	Adapun pencurinya saya maafkan. Tidak saya bunuh segera lepaskanlah. Itu saya berikan kepada kamu Patih." Setelah itu klemudian sang raja masuk ke istana.
30	*Wus luwaran sagung kang para punggawa/* *tuwin rêkyana patih/* *kondur dalêmira/* *punang dhustha binêkta/* *langkung dènnya kawlas asih/* *nèng kêpatihan/* *sangêt dènnya prihatin//*	Semua pegawai sudah bubar, serta sang patih pulang ke rumahnya. Sang pencuri dibawa, sangat kasihan di kepatihan. Sangat berprihatin.
31	*Yèn ing siyang Ki Tolih tan arsa dhahar/* *yèn dalu tan aguling/* *sangêt mati raga/* *rintên dalu séwaka/* *caos ngarsané kyana patih/* *durma katilar/* *putra trusa gumanti//*	Kalau siang Ki Tolih tidak makan,kalau malam tidak tidur. Sangat berprihatin. Siang malam menghadap lapor kepada sang patih. durma ditinggalkananak kemudian berganti
	Pupuh III ***Sinom*** ***(8/a, 8/i, 8/a, 8/i,7/i, 8/u, 7/a, 8/i, 12/a)***	***Pupuh III*** ***Sinom***
1	*Kawarnaa Sri Narendra/* *kacarita lami-lami/* *ucul kagunganė́***[h.8]** *kapal/* *saking gêdhogan wis mijil/* *gamêl pra samya kontit/* *nyêmbadani kridhanipun/* *tanana kang kuwawa/*	Diceritakanlah sang raja. Diceritakan lama kelamaan kuda milik raja lepas dari kandang sudah keluar. Semua perawat kuda kalah menguasai kekuatannya. Tidak ada yang kuat. Kuda

	turongga mbêrot mring jawi/ ingadhangan dhatêng wadya bala kathah//	meronta keluar, dicegat oleh banyak prajurit
2	*Asêngit dènira kurda/ kêranjingan iblis/ anjonggit anglumba-nglumba/ anyépak nyundhang tur angrik/ giris ingkang nyêgati kuda praptèng alun alun/ ing saparan-paranira/ tan ana wani nyêgati/ para mantri Bupati ing Majalêngka//*	Sangat marah meronta, kerasukan iblis, menengadah berdiri, menyepak menendang serta bersuara yang mencegat takut. Kuda sampai di alun-alun. Kemanapun perginya tidak ada yang berani mencegat. Para mantri Bupati di Majapahit
3	*Tan ana wani nyêkêlla/ tandanging kuda ngajrihi/ midêr lana ing nêgara/ tintrim wong sa Majapahit/ kangjêng Sri Narapati/ kêlangkung ing sungkawanipun/ déning tandanging kuda/ tanana janma kang wani/ para mantri Bupati giris sadaya//*	tida ada yang berani menangkap. Gerakan kuda menakutkan. Keliling mengembara di negara. Orang di Majapahit ketakutan. Kangjeng Sang Raja sangat bersedih, terhadap perilaku kudanya, tidak ada orang yang berani. Para mantri Bupati semua ketakutan
4	*Mêngkono Sri Naranata/ nimbali rêkyana patih/ kyana patih Mangkurat prapta/ ing ngarsanira Narpati/ ngadika sri Bupati/ patih undhangêna gupuh/ mêngkono jangjiningwang sagungé wong Majapahit/ sapa ingkang bisa nyêkêl kudaningwang//*	Sang Raja mengundang ki Patih. Ki Patih Mangkurat datang di hadapan sang raja. Sang raja berkata: "Patih, umumkan segera demikian janjiku, semua rakya Majapahit, siapapun yang bisa menangkap kudaku,
5	*Pasthi sun ganjar nagara/ sarta sun trimani putri/ apan o**[h.9]**ra pilih janma/ sanajan sikêp pêkathik/ tuwin mantri bupati/*	Pasti saya hadiahi negara serta saya beri putri (dan) tidak membedakan orang walaupun bekerja sebagai pesuruh serta mantri bupati

	tan béda ganjaraningsun/ *patih atur sêmbah/* *lèngsèr sangking ngarsa aji/* *sapraptané pagêlaran undhang-undhang//*	tidak berbeda hadiahnya." Patih menyembah, pergi dari hadapan raja, sesampai di bangsal mengumumkan.
6	*Eh sagung kancanira/* *kang agung tênapi cilik/* *ing Majapait sadaya/* *timbalané Sri Bupati/* *sapa kang saguh wani/* *kagungan sang Prabu/* *kuda kang ucul kurda/* *tan nora amilih jalmi/* *tinariman putri ginanjar nagara//*	"He semua saudara yang besar maupun kecil di wilayah Majapahit perintah sang raja siapapun yang sanggup berani milik sang raja kuda marah yang lepas tidak memilih manusia akan diberi putri dan negara
7	*Sakèhé mantri bupatya/* *tan ana ingkang nyanggupi/* *samya matur pêjah gêsang/* *tuwin sagung kang wadya lit/* *samya atur pati urip/* *tanana kang saguh purun/* *sawênèh kang punggawa/* *ana ngaturkên linggih/* *wontên aturkên dhagang lan payung bawat//*	Seluruh bupati mantri tidak ada yang menyanggupi. Semua mengatakan, pasrah serta semua rakyat kecil. Semua mengatakan pasrah tidak ada yang menyanggupi sebagian ada pegawai ada memberikan kedudukan ada yang memberikan dagangan dan payung.
8	*Kalangkung putêking driya/* *kiyai rêkyana patih/* *déné kang para punggawa/* *miwah sagung wadya alit/* *samya tur pati urip/* *tanana kang saguh purun/* *warnanên andikanira/* *ki patih marang Ki Tolih/* *dipun tantun marang ki rêkyana patya//*	Sangat pusing kepalanya ki Patih. Mengapa semua pegawai dan semua rakyat semua pasrah hidup matinya. Tidak ada yang sanggup. Diceritakan, Ki Patih kepada Ki Tolih ditanya oleh ki patih.
9	*Eh Tolih sira sanggupa/* *nyêkêl kang mrih**[h.10]*** *têmbang ical//(???)*	"Eh Tolih kamu sangguplah menangkap agar .... (tembang/ tulisan hilang)

10	*Upaminé sumanggupa/ ing karsa dalêm Kya Patih/ pan sangêt ajrih kawula/ yen tan sanggup kados pundi/ nglampahi ayahan Gusti/ sakêlangkung awonipun/ abdi dalêm kawula/ mopowa karsaning Gusti/ mbotên caos amba ngabdi ing paduka//*	"Seandainya pun sanggup oleh kehendak Ki Patih saya sangat takut. Bagaimana kalau tidak mampu melaksanakan tugas tuan, sangatlah hina saya ini, menolak kehendak tuan, tidak berbakti mengabdi kepada tuan.
11	*Yèn timbalan Sri Naréndra/ tan wontên ingkang nyanggupi/ prêkawis punika kang kuda/ kawula inggih mênawi/ sagêd anyêpêng Gusti/ yèn angsal pangèstu ulun/ sarta jiyad sang Nata/ atur kawula kya patih/ mugi-mugi katura ing Sri Naréndra//*	Kalau perintah sang raja tidak ada yang menyanggupi perkara sang kuda kalau hamba ya dapat menangkap, tuan kalau memperoleh restu tuan serta perintah sang raja. Hamba mohon ki Patih smoga dikatakan kepada sang raja
12	*apuntên pêjah gêsanga/ satembang malih ical//Kang sanggup nyêkêl turongga/ ganjarané Sri Bupati/ dadi mas nora kêniya/ yèn sira ngéntasi kardi/*	Maaf hidup matiku satu tembang lagi hilang
13	*iya mengko Tolih/ sun malêbu mring kêdhatun/ sun matur mring Sang Nata/ yèn sira ingkang nanggupi/ sigra méntar ki patihmalêbèng pura//*	Yang sanggup menangkap kuda hadiah dari sang raja jadi emas tidak boleh kalau kamu menyelesaikan pekerjaan. IyaTolih saya masuk ke istana. Saya katakan kepada sang raja kalau kamu yang menyanggupi." Patih segera pergi masuk ke istana.
14	*Wus prapta ngrasa Narendra/ umatur saha wotsari/ kawula atur uninga/ yen abdi dalêm pun To**[h.11]**lih/*	Sudah sampai di hadapan raja berkata sambil menyembah: "Hamba memberitahukan kalau abdi tuan Si Tolih. Saya

	kawula tantun Gusti/ *anyêpêng kuda pukulun/* *titihan ingkang kurdha/* *wontên sagahipun Gusti/* *lamun angsal wiyad paduka Narêndra//*	tanya tuan menangkap kuda tuan. Tunggangan yang marah Menyanggupi tuan, kalau memperoleh ijin tuan raja.”
15	*Ngandika Sri Naranata/* *sokur bagé yèn si Tolih/* *kang anyêkêl kudaningwang/* *nuli atagên tumuli/* *ki patih tur sêmbah mijil/* *praptané pasowan agung/* *Ki Tolih tinimbalan/* *prapta ngarsané ki patih/* *wus ingidèn sira Tolih mring Sang Nata//*	Sang Raja berkata: “Terimakasih, kalau Si Tolih yang menangkap kudaku. Segera perintahkanlah.” Ki Patih menyembah, kemudian keluar Setibanya di pertemuan akbar Ki Tolih dipanggil. sampai di hadapa patih “Tolih, kamu sudah diijinkan oleh Raja.”
16	*Nanging ta atur kawula/* *yèn parêng nuwun kêndhali/* *kaliyan pantun sabêlah/* *sinuwunakên sang Aji/* *nulya dipun paringi/* *kêndhali ki macan guguh/* *lawan pari sabêlah/* *wus tinampan mring Ki Tolih/* *nulya mangkat Ki Tolih sampun siyaga//*	“Namun hamba mohon kalau diperbolehkan minta tali kuda dan satu ikat padi.” Dimintakan pada raja segera diberi kendali Ki Macan guguh serta seikat padi. Sudah diterima oleh Ki Tolih setelah siap Ki Tolih segera berangkat
17	*anyangking pantun sabêlah/* *rinangkêp lawan kendhali/* *ing alun-alun wis prapta/* *sêmana wong Majapait/* *samya miyarsa warti/ yèn Ki Tolih ingkang sanggup/* *mêtoni sayêmbara/* *anyêkêl kuda Narpati/* *tarataban sakèhé wong Majalêngka//*	membawa seikat padi dirangkap dengan tali kendali, sudah sampai di alun-alun. Waktu itu orang Majapahit, semua mendengar kabar kalau Ki Tolih yang sanggup mengikuti sayembara, menangkap kudanya sang raja. Semua orang Majapahit berdegup
18	*Nênonton wong nyêkêl kuda/* *tuwa anom gêdhé cilik/*	Melihat orang menangkap kuda tua-muda besar-kecil

	*andhèr***[h.12]** *anèng ing gêladhag/* *sawênèh mènèk waringin/* *kuda lagya marêngi/* *asaba ing alun-alun/* *cêlak waringin kêmbar/* *mulat yèn ana sujalmi/* *nyangking pari nulya sinandêr énggal//*	penuh berada di *geladag,* sebagian memanjat beringin. Kuda (saat itu) sedang berada di alun-alun, dekat dengan beringin kembar. Melihat jika ada orang membawa padi kemudian segera menyambar,
19	*Anyépak anglumba lumba/* *cangkêm andhêlak angêrik/* *girés kang sami tumingal/* *sami ngalokakên mati/* *marang sira Ki Tolih/* *sawênèh pangucapipun/* *mongsa éndhaha pira/* *iya sapa ingkang wani/* *ingkang pungga tan anyangga//*	menyepak, menggapai-gapai, mulut terbuka bersuara. Semua yang melihat ketakutan. Semua mengatakan: “Mati.” kepada Si Tolih. Sebagian mengatakan: “Mustahil menghindar seberapa siapakah yang berani.” yang pegawai tidak mendukung.
20	*Wau panyandêring kuda/* *wus parêk lawan Ki Tolih/* *Ki Tolih sampun prayitna/* *dênya amasang kêndhali/* *winorkên lawan pari/* *kasaban datan kadulu/* *paningaling turongga/* *mung pari ingkang kaèksi/* *apan mêndêng anyaplok pantun sabêlah//*	Diceritakan sambaran kuda sudah dekat dengan Ki Tolih. Ki Tolih sudah waspada, segera memasang tali kendali dicampurkan dengan padi, disamarkan tidak kelihatan oleh penglihatan kuda. Hanya padi yang kelihatan, memandang dan memakan padi seikat
21	*Ki Tolih nulya trangginas/* *angangsahakên kêndhali/* *wus malêbèng cangkêm kuda/* *awus sinêntèg manginggil/* *têtali dèn kêncêngi/* *ginèndèng kuda wus manut/* *tutut kuda urut wuntat/* *éram kang sami ningali/* *pra punggawa sami gêgêtun sadaya//*	Ki Tolih segera dengan tangkas memasangkan kendali. Sudah masuk ke mulut kuda sudah dihentakkan ke atas. Tali dieratkan ditarik, kuda sudah jinak. Kuda patuh mengikuti di belakang. Semua orang heran melihatnya. Para pegawai semuanya menyesal.

22	*Lajêng tinuntun kang kuda/* *nut wu***[h.13]***ri dhatêng Ki Tolih/* *tutut tanana budinya/* *prapta ngarsané ki Patih/* *langkung lêga ing galih/* *miyat kuda wus katuntun/* *kya Patih angandika/* *bêgja têmên sira Tolih/* *êntènana mêngko sun atur uninga//*	Kuda kemudian dituntun mengikuti di belakang Ki Tolih. Jinak tidak berontak. Sampai di hadapan patih, sangat lega hatinya, melihat kuda sudah dituntun, Ki Patih berkata: “Beruntung kamu Ki Tolih. Tunggulah, saya akan memberitahu
23	*Marang Kangjêng Sri Naréndra/* *Ki Patih gya malbèng puri/* *tumamèng ngarsa Sang Nata/* *amatur saha wotsari/* *abdi dalêm pun Tolih/* *yukti angéntasi kéwuh/* *kagungan dalêm kuda/* *sapunika sampun kénging/* *Sri Naréndra alon dènira ngandika//*	kepada sang raja.” Ki Patih segera masuk istana sampai di hadapan sang raja mengatakan sambil menyembah: “Abdi tuan, pun Ki Tolih sungguh menyelesaikan pekerjaan. Kuda milik tuan sekarang sudah tertangkap.” Sang raja pelan berkata:
24.	*Ingsun tan nêdya malêlar/* *ing ubayaningsun dhingin/* *sapa bisa nyêkêl kuda/* *mêsthi sun ganjar nêgari/* *lan sun trimani putri/* *nuli gawanên malêbu/* *si Tolih mring jro pura/* *têmu lawan nini putri/* *paèsana bakal ingsun rêngga-rêngga//*	“Saya tidak akan ingkar terhadap janjiku dahulu. siapapun yang dapat menangkap kuda, pasti saya hadiahi negara dan saya beri putri. Segera bawalah masuk si Tolih ke dalam istana, bertemu dengan putriku. Hiaslah akan saya perindah
25.	*Patih manêmbah mêdal/* *sapraptané Srimênganti/* *Ki Tolih nulya ngandikan/* *prapta ngarsané kya patih/* *linggih asikêl wêntis/* *apan sarwi awotsantun/* *kya patih angandika/* *mêngko karsané Narpati/* *sira Tolih ngêndikan malbèng pura//*	Patih menyembah kemudian keluar. Sampai di Srimanganti Ki Tolih kemudian dipanggil. Sampai di hadapan patih duduk menunduk dan sambil menyembah. Ki patih berkata: “Sekarang raja berkehendak. Kamu si Tolih diperintah masuk istana

26.	*Pan arsa inguparêngga/ pinanggihkên lan sang putri/ sira ki***[h.14]***nèn pêpaèsa/ lan bakal sinung nêgari/ Ki Tolih matur aris/ nanging anggèr kula nuwun/ pasiyan ing Naréndra/ ngêmbun êmbunan kapundhi/ sinung kanthi kawula sru lenggana//*	Akan dihias dinikahkan dengan putrinya. Kamu diperintahkan berhias diri dan akan diberi negara." Ki Tolih berkata: Tapi angger saya terimakasih pemberian sang raja dengan amat sangat menghormati diberi saya sangat pasrah (menolak)
	Pupuh IV Kinanthi (8/u, 8/i, 8/a, 8/i, 8/a, 8/i)	***Pupuh IV Kinanthi***
1.	*Paturan kula pukulun/ yèn parêng karsa nêrpati/ anuwun dhuwung kéwala/ satunggal kénginga milih/ panuwun kula puniki/ ing kangjêng Sri Narapati//*	Permohonan hamba tuan, kalau diperbolehkan oleh raja, meminta keris saja. satu diperbolehkan memilih permohonan saya ini kepada sang raja.
2.	*Lawan kaping kalihipun/ amba yèn dipun lilani/ ing Kangjêng Sri Narapati/ kawula anuwun pamit/ arsa molanê kéwala/ tan rêmên wontên nêgari//*	Dan yang keduanya, jika hamba diijinkan oleh sang raja, hamba mohon pamit. Saya akan mengembara, tidak senang di istana."
3.	*Ki Patih nauri wuwus/ Lah mêngko ingsun mring puri/ atur uninga mring Nata/ yèn mêngkono sêdyanèki/ Ki Patih malêbèng pura/ umatur mring Sri Bupati//*	Ki Patih menjawabnya: "Nah sekarang saya ke istana memberitahukan kepada sang raja kalau demikian permintaanmu." Ki Patih masuk ke istana berkata kepada sang raja.
4.	*Wus katur sêdayanipun/ sahaturé kyai Tolih/ Sri Naranata ngandika/ ya patih ingsun lilani/ kagunganingsun kêndhaga/ ika padha isi kêris//*	Semuanya sudah dikatakan semua permohonan Kyai Tolih. Sang Raja berkata: "Ya patih, saya ijinkan peti milikku itu semua berisi keris.

5.	*Lêlima gawanên mêtu/* *marang ngarsané si tolih/* *iya konên amiliha/* *ing sasênêngé pribadi/* *ki Patih anulya énggal/***[h.15]** *ambêkta kêndhaga mijil//*	Bawalah keluar kelimanya, ke hadapan si Tolih. Perintahkan memilih menurut kesukaannya sendiri". Ki Patih kemudian segera membawa keluar peti.
6.	*Sapraptané jawi gupuh/* *Ki Tolih dèn ngandikani/* *éh Tolih sira miliha/* *iki kagungan Nêrpati/* *kêndhaga kêris isinya/* *pilihên sadhêmênêki//*	Sesampainya di luar segera Ki Tolih diberitahu "He Tolih kamu pilih. Ini milik raja. Peti isinya keris. Pilihlah yang kamu suka.
7.	*Sajroning kêndhaga iku/* *lima padha isi kêris/* *sêksana nuli binuka/* *kêndhaga lêlima sami/* *isi kêris pêlag pêlag/* *mung satunggil kang dèn ambil//*	Di dalam peti itu lima semua isi keris." kemudian segera dibuka kelima peti semua berisi keris bagus bagus Hanya satu yang diambil,
8.	*kang tan ana wrangkanipun/* *arêgêd kalangkung abrit/* *pan sampun winêdalêna/* *saking kendhaga mring jawi/* *Ki Tolih matur wotsêkar/* *marang ki rêkyana patih//*	yang tidak ada sarung kerisnya. Kotor sangat merah. Sudah dikeluarkan dari peti ke luar. Ki Tolih segera berkata kepada Ki Patih:
9.	*Punika kang kula suwun/* *kagunganė Sri Bupati/* *ingkang tan mawi sarungan/* *arêgêd kalangkung abrit/* *kyana patih angandika/* *lah iya ingsun ngistrèni//*	"Ini yang saya minta milik sang raja yang tanpa memakai sarung kotor dan sangat merah." Ki Patih berkata "Ya saya menjadi saksi
10.	*Ana déné Sang Aprabu/* *iku ora amêsêni/* *apa sadhêmênanira/* *sang Nata iya nuruti/* *Ki Tolih nulya tur sêmbah/* *mring ki patih nuwun pamit//*	adapun sang raja itu tidak berpesan apa yang kamu suka sang raja akan mengabulkan". Ki Tolih kemudian menyembah kepada patih kemudian berpamitan

11.	*Lah tuwan paduka kantun/* ***[h.16]*** *kawula anuwun pamit/* *arsa késah maolana/* *kya patih ngandika aris/* *iya muga salamêta/* *salakunira nèng margi//*	"Nah tuan kamu tinggallah saya mohon diri akan pergi mengembara." Ki Patih berkata: "Iya, semoga selamat perjalananmu di jalan."
12.	*Ki Tolih alon turipun/* *inggih ta asami-sami/* *Ki Tolih anulya pangkat/* *sangking nêgari wus mijil/* *ngilèn lêrês lampahira/* *saking kitha Maospait//*	Ki Tolih berkata "Baik, sama-sama." Ki Tolih kemudian berangkat, sudah keluar dari negara. Jalannya ke barat lurus dari kota Majapahit,
13.	*Manjat gunung jurang parung/* *kasirung molat lan jalmi/* *anusup angayam alas/* *jajah désa amilang kori/* *anut sakrenteging manah/* *rahina wêngi lumaris//*	naik gunung (turun) jurang tidak dilihat oleh manusia, menyusup seperti ayam hutan, mengelilingi desa-desa, mengikuti sekehendak hatinya, siang malam berjalan.
14.	*Ing ngênu datan winuwus/* *lampahé ing Kalêng prapti/* *sêmono pan cinarita/* *ing Kalêng Kyai Dipati/* *roro sanak kang taruna/* *anama kyai Mêranggi//*	Di jalan tidak diceritakan. Perjalanannya sampai di Kaleng. Diceritakan waktu itu, Ki Adipati di Kaleng dua saudara. Yang muda bernama Kyai Meranggi
15.	*Ing Kêjawar wismanipun/* *wau lampahe Ki Tolih/* *praptèng padalêmanira/* *ki Dipati Kalêng nênggih/* *lumêbêt ing pêlataran/* *ki Dipati nuju sêpi//*	Rumahnya di Kejawar Waktu itu perjalanan Ki Tolih sampai dirumahnya Ki Adipati Kaleng. (Ia)masuk ke halaman ki Adipati sedang sepi.
16.	*Ing dalêm pannuju suwung/* *marêngi wonten ing gagi/* *lagya tugur mêtus gaga//kang* *nèng dalêm mung kang rayi/* *Ki Tolih alon têtanya/* *têmbungé nyaru mring nyai//* ***[h.17]***	Rumahnya sedang kosong sedang berada di ladang, sedang menunggu ladang. Yang di rumah hanya istrinya. Ki Tolih bertanya bicaranya menyapa istrinya:

17.	*Datan amba kamipurun/* *anuwun apuntên nyai/* *kawula matur têtanya/* *raka jêngandika kyai/* *punapa wontên ing wisma/* *kawula ajêng kêpanggih//*	"Bukannya saya berani mohon maaf nyai saya bertanya suami anda dimana? Apakah berada di rumah? Saya ingin bertemu."
18.	*Nyai Kalêng gya anusul/* *mring raka dhumatêng gagi/* *wus panggih agyaamojar/* *ing wisma wontên têtami/* *inggih atakèn sampeyan/* *kula kèn ngantos nèng tangkil//*	Nyai Kaleng segera menyusul suaminya di ladang. Sudah bertemu segera berkata "Di rumah ada tamu menanyakan kamu. Saya suruh menunggu."
19.	*Kyai Kalêng alon muwus/* *iku dhayoh wong ing ngêndi/* *kalawan sapa namanya/* *kang rayi umatur aris/* *kula tan ngantos têtanya/* *lajêng kawula mêriki//*	Kyai Kaleng berkata "Tamu itu dari mana serta siapa namanya?" Istrinya berkata "Saya tidak sampai bertanya kemudian saya kesini.
20.	*Kula kèn ngantosi wau/* *alinggih wontên pêndhapi/* *Kyai Kalêng lon wuwusnya/* *ayo yayi padha mulih/* *ingsun têmonané énggal/* *iya ingkang maratami//*	Saya suruh menunggu, tadi duduk di pendapa." Kyai Kaleng berkata "Ayo dinda pulang saya segera menemui pada yang bertamu."
21.	*Anulya ki Kaléng kondur/* *sakaliyan ingkang rayi/* *sapraptanira ing wisma/* *panggih lan kang maratami/* *Kyai Kalêng gya anyapa/* *kawula tambêt kiyai//*	Ki Kaleng kemudian pulang berdua dengan istrinya. Sesampainya di rumah bertemu dengan tamunya. Kyai Kaleng segera menyapa: Saya bertanya kyai.
22.	*Ing wingking pundi kapungkur/* *sintên sinambating wangi/* *ing ngarsa pundi sidya/* *kang tinanya anyauri/* *kawula tiyang ibêran/**[h.18]** tan gadhah griya kiyai//*	Asalnya dari mana? Siapa namanya? dan tujuannya kemana?" Yang ditanya menjawab "Saya pengembara tidak punya rumah kyai.

23.	*Mêkatên salaminipun/ déné kang sudi mêstani/ Ki Tolih wasta kawula/ botên adarbé nêgari/ tanpi yayah réna kadang/ sampéyan kalamon sudi//*	Demikian selamanya. Adapun yang mau menyapanya, nama saya Ki Tolih, tidak punya tempat, tidak punya anak istri dan saudara. Jika tuan mau
24.	*Kula sêdya ngawu-awu/ angabdi sampéyan ngriki/ suka lila jasad kula/ kinarya patunggu gagi/ juru dhangir pêkawisan/ trusthèng tyas kang sinung angling//*	Saya ingin mengabdi. Mengabdi kepada tuan disini. Senang (dan)ikhlas diri saya sebagai penjaga ladang, tukang kebun ladang." Senang hati yang diajak bicara
25.	*Kyai Kalêng alon muwus/ sabdané arum amanis/ sangêt panarima kula/ kalamon kêrsané kyai/ rêsêp wontên wisma kula/ pêrsasat jimat paripih//*	Kyai Kaleng pelan berkata perkataannya lembut $1Saya sangat berterimakasih kalau kehendak kyai senang di rumah saya ibarat menjadi pusaka."
26.	*Sasampuné dên sêsuguh/ Kyai Kalêng nulya angling/ paréntah mring wadyanira/ kinèn akaryaa nênggih/ panggènanira pêndhapa/ pasaréyané Ki Tolih//*	Setelah diberi jamuan. Kyai Kaleng kemudian berkata memerintahkan kepada warganya diperintah membuatkan tempatnya (Tolih) di pendapa. Kamar tidur Kyai Tolih
27.	*Sinung langsé kêndhung-kêndhung/ pêpajangan tinon asri/ wus dadya kang pasaréyan/ sêksana Kiyai Tolih/ ingaturan sêsaréyan/ dhatêng kyai Adipati//*	diberi kelambu bagus, dihias tampak indah. Tempat tidur sudah jadi, kemudian Kyai Tolih dipersilakan tidur oleh Kyai Adipati.
28.	*Anurut kang sinung wuwus/ amanggèn wonten pêndhapi/ kacatur ing Kalêng ika/ sapraptané Kyai To**[h.19]**lih/ kathah daulatira/ rijêki gèn banyu mili//*	Yang dipersilakan menurut saja berada di pendapa. diceritakan di Kaleng, setibanya Kyai Tolih banyak manfaatnya, rejeki terus mengalir.

29.	*Wrata kulawarganipun/ wong ing Kalêng sugih-sugih/ tulus wong ngagagas-gagas/ murah sandhang murah bukti/ dadya wong Kalêng sêdaya/ Ki Tolih pinundhi-pundhi//*	Merata sekeluarganya. Orang Kaleng kaya-kaya semua orang kaya, murah makanan dan pakaian. Semua orang Kaleng sukses. Ki Tolih sangat dihormati.
30.	*Akathah kang aturatur/ dhumatêng kiyai tolih/ dhaharan miwah busana/ tuwin kyai Adipati/ langkung agêng urmatira/ jalu èstri wèdi asih//*	Banyak yang memberikan sesuatu kepada Ki Tolih makanan serta pakaian. Ki Adipati juga sangat besar rasa hormatnya. Pria wanita menghormati.
31.	*Sinigêg ganti winuwus/ ênêngêna Kyai Tolih/ kocapa ing Wirasaba/ Kyai Dipati Surapin/ cinarita wus puputra/ jalu wêrnané apêkik//*	Berhenti. Cerita berganti. Diamkan Ki Tolih. Diceritakan di Wirasaba Ki Adipati Surapin Diceritakan sudah beranak laki-laki wajahnya tampan.
32.	*Dyan Tambangan namanipun/ pan sampun apalakrami/ ingkang dadya garwanira/ putrané kyai dipati/ Banyak Gêlêng Pasirbahar/ Dèwi Lunggèng namanèki//*	Raden Tambangan namanya. Sudah menikah. Yang menjadi istri anaknya Ki Adipati Banyak Geleng dari Pasirbahar, bernama Dewi Lunggeng.
	Pupuh V Dhandhanggula	***Pupuh V Dhandhanggula***
1.	*Kawarnaa ing alami-lami/ Dèn Tambangan dènira krama/ ingkang rama wus sumèrèn/ radèn gumanti lungguh/ sarta têrang idin nêrpati/ Kangjêng Sultan ing Dêmak/ wus sinung jêjuluk/ Dipati Sura Utama/ wus sumuyud sawê(h.20) wêngkoning sudarmi/ tanah ing Wirasaba//*	Diceritakan lama-kelamaan Raden Tambangan dalam menikah. Ayahnya sudah berhenti. Raden Tambangan menggantikan, serta dengan ijin raja Kanjeng Sultan Demak, sudah diberi sebutan Adipati Sura Utama. Seluruh daerah ayahnya sudah mendukung wilayah di Wirasaba.

2.	*Datan wontên kang ambancang pikir/ marang Dipati SuraUtama/ kulawargané suyud karèh/ lami-lami winuwus/ Dipati Surata Utami/ gadhah putra sakawan/ sami mêdal jalu/ Dyan Jaka warga/ kang pênggulu nami ki Jaka Gumingsir/ jumênêng Pasir Batang//*	Tidak ada yang mengganggu pikiran terhadap Adipati Sura Utama. Keluarganya semua tunduk. Lama kelamaan dikisahkan, Adipati Sura Utama mempunyai 4 anak. Lahir laki-laki semua, Raden Jaka Warga, yang kedua bernama Jaka Gumingsir, menjabat di Pasir Batang,
3.	*Anglampahi saprapating lisir/ kang panêngah Kyai Toya Réka/ kyai Manjêr pamêkasé/ surudé ramanipun/ putra sêpuh kang gumanti/ wau dyan Jaka Warga/ sarta ajêjuluk/ Dipati Warga Utama/ wus ngangidhêp kabèh wêwêngkonirèki/ suyud wong Wirasaba//*	menguasai seperempat lisir (?), yang tengah bernama Kyai Toya Reka, yang terakhir bernama Kyai Pamekas. Sepeninggal ayahnya, anak tertua yang menggantikan, yaitu Raden Jaka Warga, serta bergelar, Adipati Warga Utama, sudah tunduk seluruh wilayahnya hormat orang Wirasaba
4. 5.	*Tuwin wau ingkang rayi-rayi/ datan wontên ingkang asulaya/ ing barang ing karsané/ dahat ing taklimipun/ ari dhatêng raka dipati/ sinami lawan rama/ sawêg jênêngipun/ atut runtut akêkadang/ cinarita ing wau sang Adipati/ asugih panakawan// Amundhuti anaking patinggi/ atênapa kang para sêntana/ pinundhut anak kadangé/ ingkang tan darbé sunu/ sêdhèrèké ingkang dèn ambil/ kang adarbé[h 21] sudara/*	Serta semua adik-adiknya tidak ada yang menolak terhadap semua kehendaknya, sangat menghormati, adik kepada kakaknya, dianggap sana dengan orangtuanya baru menjabat rukun bersaudara. Diceritakanlah sang Adipati banyak abdinya. Mengambil anaknya para pejabat dan juga para bangsawan, diangkat menjadi anak. Yang tidak memiliki anak, saudaranya yang diambil yang memiliki

	kaponakanipun/ kang pinundhut panakawan/ mila kathah ngantos kawandasa iji/ andhèr yèn sami séba//	saudara keponakannya yang diangkat abdi, maka banyak sampai 40 orang, penuh kalau semua menghadap.
6.	*Langkung lêga tyasira dipati/ aningali panakawan kathah/ déné akathah karyané/ sabarang kang sinambut/ panakawan nyampuni kardi/ duk sêmono nalika/ ing dalu anuju/ tanggalira apurnama/ panakawan ing latar gènira guling/ kocapa ki dipatya//*	Hati Adipati sangat lega, melihat abdinya banyak karena banyak pekerjaannya. Semua hal yang dikerjakan para abdi mampu diselesaikan. Pada waktu itu, ketika bertepatan malam hari tanggal purnama, para abdi tidur di halaman. Dikisahkan sang Adipati
7.	*Mêdal saking dalêm arsa sêsi/ sarawuhira ing pêlataran/ ki Dipati sangêt kagèt/ ningali cahya mancur/ pan gumilang-gilang nêlahi/ sapêlataran padhang/ déné sênénipun/ sasampunnya atêturas/ ki Dipati kang cahya dèn parêpêki/ marang ing pêlataran//*	Keluar dari rumah akan melihat. Sasampainya di halaman Adpati sangat terkenjut melihat cahaya terang. Terang bersinar menerangi seluruh halaman benderang. Adapun buang air kecilnya setelah buang air kecil Ki Adipati mendatangi cahaya itu di halaman.
8.	*Panakawan atarap aguling/ datan ana kang tangi satunggal/ éca aturu kabèh/ ingkang katingal mancur/ amung panakawan siji/ laré saking Kêjawar/ nênggih anakipun/ Ki Mêranggi ing Kêjawar/ masih pyambak wau gènira guling/ tan amor larê kathah//*	Para abdi tidur berjajar. Tidak ada yang bangun satupun. Semua nyenyak tidurnya. Yang kelihatan benderang hanya satu abdi, anak dari Kejawar yaitu anaknya Ki Meranggi dari Kejawar. Masih sendiri tidurnya, tidak bercampur dengan lainnya.

9.	*Kyai Dipati sigra nimbali/ Kêjawar ingkang asma Jaka Ka iman***[h.22]***amêrêpêkki/ panakawan kang kanggènan cahya/ nuli sinèwèk bêbêdé/ sasampuné nyuwèk wau/ ki Dipati kondur aglis/ dhumatêng pasaréyan/ nulya saré sampun/ tan kawêrna dalunira/ sarêng énjing panakwan ingkang guling/ munggèng ing pêlataran//*	Kyai Adipati segera memanggil Kejawar yang bernama Ki Jaka Kaiman didatangi. Abdi yang bercahaya kemudian sarungnya disobek. Setelah menyobek Adipati segera pulang kembali ke tempat tidur kemudian sudah tidur. Tidak diceritakan malam harinya. Setelah pagi abdi yang tidur berada di halaman
10.	*Dhêdhêpé pra samya atangi/ nênggih ingkang panakawan kathah/ kirab ikêt lan bêbêdé/ kang panakawan satu/ atmajané kyai Mranggi/ asuwèk bêbêdira/ alon dènnya muwus/ sapa nyuwèk bêbêdingwang/ kancanira sadaya sami nauri/ kabèh tanana ngrasa//*	semua segera bangun. Dikisahkan semua abdi merapikan ikat kepala dan sarung. Seorang abdi anak Kyai Meranggi sobek sarungnya. Berkatalah ia: “Siapa yang menyobek sarungku?” Semua temannya menjawab semua merasa tidak (menyobek)
11.	*Sakalangkung gêgêtunirèki/ sangêt maido mring kancanira/ gumêdêr dadya paduné/ ki Dipati winuwus/ sampun wungu dènira guling/ nimbali panakawan/ wus prapta ing ngayun/ andhèr pra samya aséba/ ki Dipati pangandikanira aris/ éh bocah panakawan//*	Sangatlah menyesal sangat tidak percaya pada temannya. Ramai menjadi pertengkaran. Dikisahkan Adipati sudah bangun dari tidurnya, memanggil para abdi, sudah sampai di depan penuh semuanya menghadap. Adipati berkata: “He para abdi
12.	*Sapa ingkang suwèk bêbêdnèki/ ki Mêranggi wau sutanira/ duk mirêng kumêpyar tyasé/ kalangkung ajrihipun/*	siapa yang sobek sarungnya?” Dikisahkan, anak Ki Meranggi ketika mendengar, pikirannya khawatir sangat ketakutan.

	sang Dipati ngandika malih/ *lah aja taha-taha/* *gya matura gupuh/* *sapa kang su**[h.23]**wèk bêbêdnya/* *nulya matur atmajané ki Mêranggi/* *ngaturkên pêjah gêsang//*	Adipati berkata lagi: "Jangan ragu-ragu segera katakan siapa yang sobek sarungnya?" Anak Ki Meranggi kemudian berkata: "Menyerahkan hidup mati.
13.	*Apan inggih bêbêd kula Gusti/* *ingkang suwèk nanging ta kawula/* *tan uninga ingkang nyuwèk/* *kanca kula sêdarum/* *inggih sampun kula takèni/* *datan wontên ngakênna/* *sang dipati wau/* *mèsêm salêbêting driya/* *lon ngandika uwis aja walangati* *ingsun kang ngidènana//*	Ya sarung saya Tuan yang sobek. Tetapi saya tidak tahu yang menyobek. Semua teman saya juga sudah saya tanya tidak ada yang mengakui." Dikisahkan Sang Adipati dalam hati tersenyum, pelan berkata: "Jangan khawatir saya yang mengijinkan.
14.	*Eh ta uwis kancanira sami/* *bubarêna konên nyambut karya/* *ya kariya sira dhéwé/* *ingkang ngadhêp maringsun/* *gya kancané wis dèn dhawuhi/* *wus samya nyambut karya/* *bubaran sêdarum/* *warnanên ingkang séwaka/* *kari dhéwé sutanira ki Mêranggi/* *nèng ngarsané dipatya//*	Ya sudahlah semua temanmu, bubarkan, perintahkan bekerja, hanya tinggal dirimu sendiri yang menghadap saya." Segera semua temannya diperintah. Semuanya sudah bekerja Semua bubar. Dikisahkan yang menghadap, tinggal anaknya Ki Meranggi di depan Adipati.
15.	*Sang Dipati tan pêgat angliring/* *winawas wawas sadangunira/* *tuhu warnané yèn sanès/* *kalih duk waunipun/* *yata wau ingkang liniling/* *kalangkung ajrihira/* *alinggih tumungkul/* *muka lir konjêm pratala/*	Adipati memandangnya terus. Dirasa-rasa lama sungguh wajahnya jika bukan dengan saat itu. Dikisahkan yang dilihat sangat takut, duduk menunduk, wajah seperti menatap tanah. Adipati tersenyum berkata

	sang dipati mèsêm ngunandikèng galih/ tan bakal karsaningwang//	dalam hati tidak akan kehendakku
16.	*Apan sarwi angandika manis/ iya dèn kapara ngarsaningwang/ kang ngandikan awotsi***[h.24]** *nom/ nulya majêng gupuh/ parêk ngarsanira dipati/ tikêl kaki linggihnya/ pan sarwi tumungkul/ ki Dipati lon ngandika/ éh ta aja kemeng ing tyasira iki/ pêrkara bêbêdira//*	dan sambil berkata "Ya agak mendekat ke depanku." Yang diperintah segera kemudian segera maju mendekat di depan adipati. Duduk bersila sambil menunduk. Adipati berkata: "He jangan bingung hatimu masalah sarungmu sobek.
17.	*Sun kang nyuwèk duk wêngi/ ana déné mêngko karsaningwang/ aja anggung sira mêngko/ dènya ngabdi sira maringsun/ ingsun kang potangan siwi/ iya pakaryanira/ sun tan bisa nyaur/ Hyang sukma kang luwih wikan/ sira mêngko sun karya atmaja yêkti/ sarta sun panggihêna//*	Saya yang menyobek tadi malam. Adapun sekarang keinginanku, jangan selalu kamu itu mengabdi kepadaku. Saya yang berhutang pada pekerjaanmu. Saya tidak bisa membalas, Hyang sukma yang lebih tahu. Kamu sekarang saya ambil anak, serta saya nikahkan
18.	*Lawan putraningsun nini dèwi/ iya nimas Rara Sukartimas/ nanging ngartènana agé/ pratandhaning wong kakung/ limang réyal baé ja luwih/ uwis sira muliha/ ing Kêjawar gupuh/ tutura mring ramanira/ bésuk sira têka sun têmokna aglis/ wau kang dhinawuhan//*	dengan anakku yaitu Rara Sukartimas, tetapi ketahuilah bahwa pertanda seorang lelaki, 5 reyal saja tidak usah lebih. Sudah pulanglah segera ke Kejawar. Katakan kepada ayahmu kelak kamu datang segera saya nikahkan." Dikisahkan yang diperintah,

19.	*Sarêng tampi timbalaning Gusti/ dahat ngunguning tyas sungkawa/ barêbêl mijil waspané/ pancadriya sumaput/ ing tyasira lir jinait/ sumaput panonira/ tan sagêt umatur/ agung nênggak-nênggak waspa/ sang dipati awêlas dènnya ningali/ alon dènnya ngandika//***[h.25]**	setelah mendapat perintah tuannya, sangat sedih hatinya bersedih, airmatanya keluar, pingsan, hatinya seperti dijahit. Penglihatannya kabur, tidak dapat berkata-kata banyak airmatanya. Adipati sangat kasihan melihatnya, pelan berkata:
20.	*iya aja sungkawa tyasnèki/ balik ta sira muliha énggal/ tutur mring ramanira gé/ wau kang sinung wuwus/ lèngsèr saking ngarsa wotsari/ mêdal saka ing ngarsa/ lajêng lampahipun/ sêdya mantuk ing Kêjawar/ apan datan mawi réncang satunggil/ tinon kawêlas arsa//*	"Iya Janganlah bersedih hatimu sebaiknya kamu segera pulang, katakan kepada ayahmu." Dikisahkan, yang diajak bicara mundur dari hadapan, keluar dari hadapan. Kemudian berjalan ingin pulang ke Kejawar. Tidak ada teman satupun, tampak kasihan sekali.
21.	*Yata ing wau sang adipati/ sawuriné ingkang panakawan/ kondur sangking pêndhapané/ lumêbèng dalêm agung/ animbali garwanirèki/ sapraptanirèng ngarsa/ gya jinawab sampun/ ing saliré karsanira/ ingkang gêrwa datan lênggana ing kapti/ langkung jumurung ngarsa//*	Dikisahkanlah Sang Adipati. Sepeninggal abdinya pulang dari pendapa masuk ke rumah besar, memanggil istrinya. Sampai dihadapannya segera sudah dijawab seluruh kehendaknya, istrinya tidak menolak kehendak sangat mendukung keinginannya.
22.	*Yata sigêgên sang Adipati/ Wirasaba ganti kang kocapa/ kyai Mranggi Kêjawaré/ lagya pinarêk wau/*	Kisah Adipati berhenti, berganti Kisah Wirasaba. Kyai Mranggi Kejawar waktu itu sedang dihadap oleh istrinya

	lan kang rayi munggèng ing panti/ *Kyai Mêranggi wecana/* *dhatêng nyainipun/* *éh ta nyai kayaparan/* *ing sadina iki ingsun onêng kêpati/* *marang atmajanira//*	di rumah. Kyai Mranggi berkata kepada istrinya: "He Nyai, bagaimana pada hari ini saya sangat rindu kepada anakmu
23.	*Lir cumanthèl ing nétra kêkalih/* *tansah katon sapari polahnya/* *kadi sumandhing ngalunggoh/* *ingkang rayi umatur/* *kula inggih mêka**[h.26]**tên uga/* *tansah katon kéwala/* *ing suwarnanipun/* *putranta kang manakawan/* *bok mênawi wontên susahing pênggalih/* *inggih bilih dinukan//*	seperti menggantung di kedua mata selalu tampak setiap tindakan seperti duduk bersanding ." istrinya berkata: "Saya juga demikian, merasa selalu melihat saja terhadap wajahnya. Anakmu yang mengabdi mungkin ada kesedihan hatinya. Mungkin dimarahi
24.	*Dhatêng Gustine sang Adipati/* *Kyai Mranggi alon délingira/* *iya talah putraningong/* *déné lawas tan mantuk/* *wus andungkap samadya warsi/* *yata datan antara/* *dèrèng tutug muwus/* *kasaru kang putra prapta/* *gya umarêk mring rama lajêng nungkêmi/* *apan angaras pada//*	oleh tuannya, sang Adipati." Ki Mranggi berkata: "Ya Allah, anakku sudah lama tidak pulang sudah hampir setengah tahun." Tidak lama kemudian, belum selesai berkata, disusul kedatangan anaknya, segera mendekat ke ayahnya dan bersujud mencium kakinya.
25.	*Sarwi karuna amêlas asih/* *ingkang ibu ngrangkul sangking wuntat/* *kang rama ngandika alon/* *yagéné putraningsun/* *sapraptanira nuli anangis/* *apa sira dinukan/* *mring Gustinirèku/* *Ki Dipati Wirasaba/*	Sambil menangis mengiba. Ibunya memeluk dari belakang. Ayahnya berkata: "Ada apa anakku kedatanganmu terus menangis. Apakah kamu dimarahi oleh Tuanmu, Ki Adipati Wirasaba? katakanlah

	atutura tholé lêganing kang ati/ *kang putra nulya lênggah//*	nanda agar lega hati." anaknya kemudian duduk
26.	*Sampunira karing tyasirèki/* *alon aturira mring rama/* *gya umatur sêdayané/* *purwa wasananipun/* *dhawuhipun sang Adipati/* *tan luwih datan kurang/* *kang rama gumuyu/* *sarwi lon wêcananira/* *anglêngkara kadi wuwusirèki/* *mokal lamun nya**[h.27]**taa//*	Setelah tenang hatinya pelan berkata kepada ayahnya. Segera mengatakan semuanya dari awal sampai akhir. Perintah sang Adipati tidak lebih tidak kurang. Ayahnya tertawa sambil berbicara: "Mustahil seperti perkataanmu itu mustahil kalau benar
27.	*Timbalané kyai Adipati/* *wong gêgujêng ing* *kanisthanira/* *nanging dènira mara e/* *aja sira saking kalbu/* *wus jamak ké tholé wong* *ngabdi/* *dèn karya gêgujêngan/* *aja ingkang iku/* *nadyan pati uripira/* *iya kagungané Kyai Adipati/* *aku ingkang misésa//*	perintah ki Adipati. Orang menertawakan pada kehinaanmu, tetapi mendekatlah. Janganlah kamu kecil hati sudah wajar ananda orang mengabdi, dipakai bahan tertawaan. Jangankan itu, walau hidup matimu juga milik ki Adipati. Saya yang menguasai
28.	*ingkang mêngku ing* *wêwêngkon iki/* *marmané mêngkono* *ciptaningwang/* *ngrasacilikè wakingong/* *tuwin gung luhuripun ing* *Kangjêng sang Adipati/* *yèn upama têmênna/* *apa pamrihipun/* *kang putra duk mirêng sabda/* *sêbdanira nênggih ingkang* *sudarmi/* *kasaru duta prapta//*	yang menguasai wilayah ini maka demikian perasaannya. Merasa kecilnya kita serta besar dan tingginya pada Ki Adipati. Kalaulah benar apa maksudnya?" anaknya ketika mendengar perkataan yaitu perkataan ayahnya, disusul datangnya utusan

29.	*Saka Wirasaba duta kalih/* *mundhi suraté sang Adipatya/* *wus praptèng ngarsa jumrojog/* *lumêbèng panti sampun/* *kagèt ing tyas Kyai Mranggi/* *duta wus ingacaran/* *pan sampun alungguh/* *lajêng nêmbung rèh dinuta/* *gya tinampan wau ingkang punang tulis/* *nulya lajêng binuka//*	dari Wirasaba dua utusan, membawa surat sang Adipati. Sudah sampai di depan masuk di rumah. Ki Mranggi terkejut. Utusan sudah disambut dan sudah duduk. Kemudian mengatakan karena diperintah. Surat segera diterima kemudian dibuka.
30.	*Wus kadriya surasaning tulis/* *Kyai Mranggi angungun tyasira/* *tumungkul mijil waspané/* *nanging osiking kalbu/* *lang**[h.28]**kung sukur marang Hyang widi/* *sarta lon wuwusira/* *héh duta karyèku/* *matura sang adipatya/* *Wirasaba aturêna sêmbah mami/* *déné dhawuhing surat//*	Sudah dimengerti isi tulisan. Ki Mranggi heran hatinya menunduk keluar airmatanya tetapi dalam hatinya sangat bersyukur kepada Hyang Widi serta pelan katanya "He utusan, katakan kepada Sang Adipati Wirasaba, sampaikan hormat saya. Adapun perintah dalam surat
31.	*Inggih sangêt ing panuwun mami/* *tuwin dhawuh kang muni layang/* *sandika ing aturingong/* *éh ta tholé putraningsun/* *sun jarwani uning tulis/* *têrus lan wuwusira/* *pan sira pinundhut/* *mantu mring sang adipatya/* *pundhutan tandhaning priya kaki/* *arta mung limang réyal//*	ya, saya sangat berterima kasih serta perintah seperti dalam surat saya bersedia. Eh, ananda anakku. Saya beritahukan isi surat, cocok dengan perkataanmu. Kamu diambil menantu oleh sang Adipati. Permintaan tanda laki-laki uang hanya 5 real,

32.	*Lawan sira iku tinimbali/* *yèn wus mari kangên maring ingwang/* *déné mêngko sira tholé/* *sira baliya gupuh/* *katimbalan maring ing gusti/* *déné pundhutan uwang /* *limang réyal iku/* *aja sumêlang tyasira/* *ya si bapa tholé ingkang nyaguhi/* *nadyan adol pustaka//*	dan kamu dipanggil kalau sudah melepas rindu denganku. Adapun kamu ananda segera kembalilah, kamu dipanggil oleh tuan. Adapun permintaan uang lima real itu, jangan khawatir hatimu. Ayahmu yang menyanggupi walau menjual pustaka."
33.	*Ingkang putra antêng goning kapti/* *kyai Mranggi sigra asêsurat/* *angsul-angsul sampun dados/* *caraka kalih gupuh/* *sinugatan sampun binukti/* *kaliyan ingkang putra/* *wusnya bukti wau/* *nawala wus tinampanan/* *mring caraka anulya umangkat aglis/* *mintar saking Kêjawar//*	Anaknya tenang. Ki Mranggi segera menulis surat balasan sudah selesai. Kedua utusan segera dijamu, sudah dimakan dengan anaknya. Setelah selesai makan, surat sudah diterima oleh utusan, kemudian segera berangkat pergi meninggalkan Kejawar.
34.	*Padhukuhan Kêjawar**[h.29]** kawingking/* *wus mèh dungkap kitha Wirasaba/* *katri sinêrêg lampahé/* *sigêgên ingkang mantuk/* *kawarnaa ingkang nèng puri/* *Kyai Mranggi Kêjawar/* *lagya gunêm catur/* *sapungkuré kang caraka/* *ki Mêranggi alon lingira mring rabi/* *ingsun arsa warta//*	Desa Kejawar ditingggalkan, sudah hampir sampai kota Wirasaba. Ketiganya dipercepat jalannya berhenti (ceritanya) yang pulang. Dikisahkan yang di istana. Ki Mranggi Kejawar sedang bercakap cakap sepeneninggal utusan. Ki Mranggi berkata pada istrinya: "Saya akan beritahu,

35.	*Iya lamun kakangira mangkin/ Kyai Kalêng ujaring wêrta/ bab luwih ing kadunyané/ sugihanèki langkung/ ing sapêpadhanirèki/ ing mêngko karsaningwang/ bakala ingsun dunung/ mênawi duwé kalilan/ mring kaponakané mau yayi/ aja ta kalayatan//*	ya kalau kakakmu nanti. Ki Kaleng menurut informasi kaya sekali hartanya. Sangat kaya dibanding lainnya. Sekarang keinginanku akan datang, kalau punya dan diperbolehkan, terhadap keponakannya tadi dinda jangan sampai terlambat
36.	*Mumpung bêcik dinané saiki/ nulya dandan sarimbit gya mangkat/ pan lumampah lanang wadon/ nèng margi kalih dalu/ lampahira kyai Mranggi/ ing Kalêng sampun prapta/ lajêng mêlbèng pintu/ sampun panggih lan kang raka/ yata Kyai kalêng sigra nyapa aglis/ yayi sira bagéya//*	Kebetulan sekarang hari baik kemudian berdandan keduanya segera berangkat. Pria dan wanita berjalan, diperjalanan dua malam. Perjalanan Kyai Mranggi sudah sanmpai di Kaleng, kemudian masuk pintu, sudah bertemu dengan kakaknya. Kemudian Ki Kaleng segera menyapa: "Dinda gimana kabarmu
37.	*Dé sarimbit praptanirèki/ baya ana yayi karsanira/ déné têka kadingarèn/ Kyai Mranggi umatur/ lampah kula ingkang rumiyin/ lami botên pinanggya/ dahat kangênipun/**[h.30]** inggih dhumatêng sampêyan/ kaping kalih lampah kula sayêkti/ inggih atur uninga//*	Adapun kedatanganmu berdua, apakah ada keperluannya dinda adapun kedatanganmu tidak biasa." Ki Mranggi berkata: "Perjalananku, yang pertama lama sudah tidak bertemu sangatlah rindu denganmu kakanda. Kedua, perjalananku sesungguhnya ya memberitahukan
38.	*Apan putra sampéyan ing mangkin/ karsanipun ki Dipati Warga/ Utama Wirasabané/ nênggih pinundhut mantu/ pinanggihkên lawan putranèki/*	bahwa anakmu sekarang, atas keinginan sang Adipati Warga Utama di Wirasaba, diambil menantu. Dijodohkan dengan putrinya, (bernama) Mas Rara Sukartimas, tetapi

	mas rara Sukartimas/ *nanging mundhutipun/* *nênggih dhatêng ing kawula/* *aming yatra gangsal réyal kathahnèki/* *kula datan misakat//*	meminta kepada diriku, uang hanya lima real jumlahnya. Saya tidak mampu
39.	*Nging kawula tan sagêt ngêdali/* *kula suwun pitulung sampéyan/* *mundhut samantên kathahé/* *pintên banggi ing bésuk/* *inggih kula wagêd nyauri/* *kakang dhatêng sampéyan/* *kang raka sumahur/* *iya aja walang driya/* *arta limang réyal ingsun kang ngêtoni/* *sok uga kêlakona//*	Tetapi saya tidak mempunyai. Saya mohon pertolonganmu, minta sekian banyaknya, tidak seberapa kelak. Ya saya sanggup membayar kepadamu kakamda." Kakaknya menjawab: "Iya jangan khawatir. Uang lima real saya yang mengeluarkan. Kelak kalau berhasil
40.	*Sokur bagé anakingsun iki/* *panêdhaningsun maring Hyang sukma/* *muga tulusa jodhoné/* *kalawan sang dyah ayu/* *gya warnanên wau Ki Tolih/* *sigra mrêpêki mêdal/* *alon wuwusipun/* *dhatêng kyai adipatya/* *lah punika inggih punapané kyai/* *kang sawêg anyar prapta//*	terlebih lagi anakku itu doaku kepada Hyang Sukma, semoga abadi pernikahannya dengan sang Dyah ayu. Segera dikisahkan bahwa Ki Tolih kemudian keluar menemui. Pelan katanya kepada ki Adipati: "Nah ini apanya dengan kyai, yang baru datang?"
41.	*Kyai Kalêng alo**[h.31]**n anyauri/* *punika kêsundhulan kula/* *pan datan wontên êlêté/* *Kêjawar wismanipun/* *ingkang sagêd nuntên Mêranggi* *dupi Mranggi duk miarsa/* *mring raka umatur/* *lah dintên punika kakang/* *Kyai Kalêng alon dènira nauri/* *iku wong maolana//*	Ki Kaleng menjawab: "Itu adik saya tidak ada selangnya, rumahnya di Kejawar yang bisa Mranggi." Ketika Mranggi mendengar berkata kepada kakaknya: "Hari ini kanda." Ki Kaleng menjawab pelan: "Itu orang mengembara.

42.	*Tanpa wisma ya ingsun takoni/* *pêngakune tan duwe nagara/* *maolana salawase/* *kyai Tolih jêjuluk/* *yayi sira ingsun tuturi/* *marga pun kakang kêlar/* *jalaran wong iku/* *prapta mondhok wismaningwang/* *sapréné ingsun tan kurang rijêki/* *mapan bêrkatê kathah//*	Saya tanya, tidak punya rumah, pengakuannya tidak punya negara, mengembara selamanya, bernama Kyai Tolih. Dinda saya nasihati penyebab kanda tercukupi dikarenakan orang itu, datang menginap di rumahku, sampai sekarang saya tidak kurang rejeki. Memang banyak berkahnya
43.	*Marmané ingsun pundhi-pundhi/* *tuwin sanak ing Kalêng samuwa/* *iku kinarya pupundhèn/* *yata Ki Tolih muwus/* *pangapuntên Kyai Mêranggi/* *déné nyaru wêcana/* *kula gadhah dhuwung/* *tan wontên sarunganira/* *inggih bilih wontên danganė ing galih/* *kawula angrêsaya//*	Maka saya hormati serta oleh saudara Kaleng semua itu sebagai tokoh." Kyai Tolih berkata: "Maaf Kyai Mranggi menyela percakapan. Saya memiliki keris tidak ada warangkanya. Kalau berkenan di hati saya mohon bantuan
44.	*Inggih dhatêng sampéyan kiyai/* *ulun kadamêlakên sarungan/* *yèn sarta wontên badhéné/* *Kyai Mêranggi amuwus/* *inggih langkung sangking prayogi/* *badhé kawu**[h.32]**la gadhah/* *wontên griya kantun/* *nanging panuwun kawula/* *yèn marêngi kyai kawula aturi/* *pinarak ing Kêjawar//*	kepada kamu Kiyai, buatkan warangka dan kalau ada saja." Kyai Mranggi berkata: "Iya lebih baik akan saya (lakukan) saya punya tertinggal di rumah, tetapi saya mohon kalau berkenan, saya mohon singgah di Kejawar."
45.	*Kyai Tolih gya amuwus aris/* *inggih katêdha sih jêngandika/* *nanging kawula ing mangké/* *inggih tan badhé tumut/*	Kyai Tolih segera berkata: "Iya terimakasih perhatianmu, tetapi saya nanti tidak ingin ikut, belum terpikirkan.

	dèrèng parêng kalayan pikir/ kènginga dhuwung kula/ kabêktaa kruhun/ dhumatêng lampah sampéyan/ kintên-kintên bénjang sampun ngong purugi/ dhumatêng ing Kêjawar//	Kerisku ini dapatlah dibawa lebih dahulu, terhadap perjalananmu. Kelak beberapa lama akan saya ambil datang ke Kejawar."
46.	*Kyai Tolih mêndhêt dhuwung gipih/ sapraptané sinungakên énggal/ mring Kyai Mranggi tinampèn/ sampunnya tampi dhuwung/ Ki Mêranggi anuwun pamit/ nênggih dhatêng kang raka/ arta sampun sinung/ gangsal réyal kathahira/ lan busana praboting wong palakrami/ gya anuju mring kang raka//*	Kyai Tolih segera mengambil keris. Setibanya kembali kemudian segera diberikan, diterima oleh Kyai Mranggi. Setelah menerima keris, Kyai Mranggi berpamitan kepada kakaknya. Uang sudah diberikan jumlahnya 5 reyal serta pakaian perlengkapan orang menikah, segera mendekat kepada kakaknya.
47.	*Sêsalaman lawan kyai Tolih/ ri sampunya mêngkono umangkat/ sarimbit lawan garwané/. ing marga tan winuwus/ ing Kêjawar pan sampun prapti/ Kyai Mêranggi bêbêja/ sagung wangsanipun/ ana nyumbang bêras klapa/ bèbèk ayam ana nyumbang uyah trasi/ waktuné sana**[h.33]**k kathah//*	Bersalaman dengan kyai Tolih. Setelah demikian kemudian berangkat, berduaan dengan istrinya. Di jalan tidak diceritakan. Sudah sampai di Kejawar. Kyai Mranggi beruntung seluruh keluarganya ada yang menyumbang beras, kelapa, itik, ayam. Ada menyumbang garam trasi. waktunya saudara banyak
48.	*Sasampunira sumêkta sami/ ki Mêranggi nuli énggal mangkat/ marang ing Wirasabané/ jalu èstri adulur/ kulawarga kathah angiring/ ingkang bêkta rêmbatan/ lumampah nèng ngayun/*	Setelah semuanya siap Ki Mranggi kemudian berangkat ke Wirasaba. Pria wanita banyak keluarga banyak yang mengiringi, membawa buah tangan, berjalan di depan. tidak diceritakan diperjalanan. Jalannya sudah

	datan kawêrna ing margi/ *lampahira ing Wirasaba wus prapti/* *lajêng séwakèng ngarsa//*	sampai Wirasaba kemudian menghadap di depan
49.	*Tumamèng nèng ngarsanira dipati/* *babêktané wus katur sadaya/* *ki dipati timbalané/* *iya wus ingsun cukup/* *ing sasumbangira mring mami/* *nuli sira mondhoka/* *kêpatiyan kidul/* *sêmono kyai dipatya/* *ingkang rayi katri sampun dèn timbali/* *ing Panjêr Toyaréka//*	Berada di hadapan Adipati semua bawaan sudah diberikan. Ki Adipati berkata: "Iya sudah cukup semua sumbanganmu kepadaku, segeralah kamu menginap di Kepatihan Selatan." Waktu itu Ki Adipati, ketiga adiknya sudah dipanggil di Panjer Toyareka
50.	*Tuwin Pasir myang macêpat sami/* *dèn undang praptèng Wirasaba/* *sumêkta lan pasumbangé/* *warna pasumbangipun/* *bèbèk ayam kêbo lan sapi/* *bêras munggèng pikulan/* *wus prapta ing ngayun/* *sagunging undang-undangan/* *wong macêpat miwah désa tapis pari/* *supênuh anèng paséban//*	Serta Pasir dan Macapat semua diundang datang ke Wirasaba. Siap dengan sumbangannya macam-macam sumbangannya itik, ayam, kerbau dan sapi beras di pikulan sudah datang di hadapannya. Semua undangan orang macapat dan desa semua penuh di tempat pertemuan.
51.	*Kyai Toyaréka Panjêr Pasir/* *katri ngendika mring kang raka/* *wus prapta ngarsa raka gé kang raka ngandika arum/**[h.34]** yayi sira sun sratikati/* *pêrkara anakira/* *ingkang lanang iku/* *sira ingkang gêgadhinga/* *anakira ingkang wadon ingsun pribadi/* *sira pindhaa besan//*	Kyai Toyareka, Panjer, Pasir, ketiganya berkata pada kakaknya sudah tiba di depan. Kakaknya segera Kakaknya berkata: "Dinda kalian saya serahi terhadap anakmu. Yang laki-laki itu kamu yang mendampingi. anakmu yang wanita saya sendiri kamu seperti *besan.*

52.	*Bésuk ésuk karsaningsun yayi/ sutanira ingsun ningkahkêna/ soréné sun jajaraké/ ingkang rayi umatur/ langkung karsa kakang dipati/ kawula tan lênggana/ sumongga ing kayun/ gya warnanên énjangira/ ingkang badhé pêngantèn wis dèn rêsiki/ jalu èstri ngêdusan//*	Besok pagi saya ingin anakmu akan saya nikahkan sorenya duduk berdampingan." Adiknya menjawab: "Terserah kanda saya tidak menolak silakan semuanya." Pagi hari diceritakan calon pengantin sudah dibersihkan Pria wanita dimandikan.
53.	*Ri sampunnya siram jalu èstri/ pêngantèn priya nuli ngêndikan/ akarsa dèn nikahakên/ nulya kyai pêngulu/ ingandikan praptèng pêndhapa/ miwah sakêtibira/ wus pêpêk sêdarum/ anulya kyai dipatya/ angrêsaya wus tinampèn ikrarnèki/ pangantèn anulya ningkah//*	Setelah pria wanita mandi. Pengantin pria terus diberitahu mau dinikahkan. Kemudian si penghulu dipanggil ke pendapa serta dengan ketibnya. Semua sudah lengkap, kemudian ki Adipati menyuruh sudah diterima ikrarnya. Pengantin kemudian menikah.
54.	*Wus prantasan suraosing kawit/ nulya kyai agêng Toyaréka/ ingkang asung sêlawaté/ kyai pêngulu mundur/ bubar lawan kêtibnèki/ Ki Toyaréka mêdal/ mring pondhokanipun/ pêngantèn lanang binêkta/ ingkang para gêrwa**[h.35]** kinèn mamaèsi/ rinênggèng busanéndah//*	Sudah selesai keperluan awal kemudian Ki Ageng Toyareka yang memberi shalawatnya. Ki penghulu mundur, bubar dengan ketibnya. Ki Toyareka keluar ke penginapannya. Pengantin pria dibawa. Para istri disuruh menghias dihias dengan pakaian indah.
55.	*Saliranya wus binorèh kuning/ kinampuhan golang galing sutra/ rénda sinulam èpèké/ akuluk pêthak alus/*	Tubuhnya sudah diberi param kuning, diberi kain golang galing sutra, epeknya dihias dengan sulam. Bertopi putih halus berhias *sumping* emas

	asumping mas sinurèng pati/ *dhuwung tinaturaga/* *apêndhok mas murub/* *nunggak sêmi ukirannya/* *yèn sinawang pindha Kamajaya angalih/* *têdhak sing suralaya//*	sureng pati, keris tinaturaga, bergagang emas bercahaya, nunggak semi ukirannya, jika dilihat seperti Kamajaya pindah turun dari Suralaya,
56.	*Kyai Mranggi langkung trusthèng galih/* *tuwin gêrwa miyat ingkang putra/* *warnanên ingkang nèng njêro/* *ya sang rêtna ayu/* *apan sampun dipun paèsi/* *lir kudhupin kumala/* *rinisêpan santun/* *asinjang cindhé puspita/* *kampuh gadhung sinulam toya mas adi/* *Udhet sutra dipangga//*	Kyai Mranggi sangat senang hati serta istrinya melihat anaknya. Diceritakan yang di dalam, sang putri cantik sudah dihias, seperti kuncup bunga, dipenuhi sari, berkain cinde kembang, kampuh gadung disulam mas baik udet sutra dipangga,
57.	*Sêngkang bapang rinumpakan rukmi/* *panunggulé intên bumi mubyar/* *angunguwung ujwalané/* *têbah jaja kêkalung/* *gêlangkana lan anting-anting/* *wêrnanira sinawang/* *lir ratih tumurun/* *saking swarga adimulya/* *tinon natap sujanma aniningali/* *sêmono ki dipatya//*	sengkang bapang dihias emas. Cincinnya emas bercahaya, cahayanya menerangi, dadanya berkalung, bergelang dan ber-anting, Wujudnya terlihat seperti Dewi Ratih turun dari surga yang indah. Kelihatan menatap manusia. Waktu itu ki Adipati
58.	*Animbali pêngulu lan kêtib/* *tuwin sagung kang undang-undang**[h.36]**an/* *wus pinapakagên kabèh/* *munggèng pêndhapa sagung/* *kang gamêlan munya ngrarangin/*	memanggil Penghulu dan ketib, serta semua tamu yang diundangnya, sudah ditempatkan di pendapa semua. Gamelan berbunyi pelan, ramai suara orang pria dan wanita gembira. Setiap

	swaraning wong gumêrah/ *énggar èstri jalu/* *gumlèthèk wong olah-olah/* *abusêkan pawèstri samya sêsaji/* *kinang lan dhêdhaharan//*	tempat orang memasak ramai wanita membuat jamuan sirih dan makanan.
59.	*Kakung para wira angladèni/* *dalêm kilèn wus inguparêngga/* *badhé saosan pêngantèn/* *pinajang kumêndhung-kêndhung/* *alêlangsé mêndhala giri/* *lêluhur bra winuryan/* *damar ting pêlancur/* *abra ngulu undha-undha/* *kasur babut naru sèmèk prêmadani/* *guling tutup kêncana//*	Para pegawai pria menjamu. Rumah barat sudah dihias sebagai penginapan pengantin dihias sangat megah, berselimut mendala giri. Atasnya memancar kelihatan, pelita berkelip-kelip, terang berjajar jajar, kasur babut beralaskan permadani, guling bersarung emas.
60.	*Langkung éram kang sami ningali/* *mulat langêning pêpajangan/* *yata warnanên soréné/* *kyai Dipati gupuh/* *ingkang rayi dipun timbali/* *Pasir Panjêr Toyaréka/* *pan sami lumêbu/* *pêngantèn kinèn ambêkta/* *kang timbalan rakanta kyai Dipati/* *tan antara umangkat//*	Sangat kagum semua yang melihatnya. Melihat keindahan hiasan. Dikisahkan sore harinya Ki Adipati segera adiknya dipanggil Pasir, Panjer, Toyareka. Semua masuk, disuruh membawa pengantin. Yang dipanggil Ki Adipati tidak lama kemudian berangkat.
61.	*Kyai Panjêr Toyaréka Pasir/* *ngiringakên pêngantèn kang lanang/* *lampahé sampun praptèng jro/* *lajêng kinèn angujung/* *mring kang rama kyai Dipati/* *pinisêpuh sadaya/* *ingujungan sampun/* *anu**[h. 37]**lya saosan mêdal/* *pananggili anulya binagi-bagi/* *pêngulu maca donga//*	Kyai Panjer, Toyareka, Pasir mendampingi pengantin laki-laki. Jalannya sudah sampai di dalam kemudian disuruh bersujud kepada ayahnya Ki Adipati (juga) kepada semua sesepuh. Sudah bersujud kemudian jamuan keluar mengalir kemudian dibagi-bagi. Penghulu membaca doa.

62.	*Sigra samya dhahar sêdayèki/ abarungan swaraning gamêlan/ ormat sênjata aramé/ sang pinangantèn wau/ wus binêkta mring tilamsari/ jinajarakên lênggah/ lawan garwanipun/ para nyai byantu inya/ samya gawang lir Kamajaya lan Ratih/ datan wontên kaciwa//*	Semua segera makan bunyi gamelan mengalun. Dihormati dengan bunyi senjata. Sang pengantin tadi sudah dibawa ke kamar. Duduk bersampingan dengan isterinya. Para nyai membantu inya tampak terlihat seperti Kamajaya dan Kamaratih tidak ada cacatnya.
63.	*Gumer gumrah suraking wadya lit/ abrang-abrang kang tambur sauran/ angêdhasih salomprèté/ gamêlan swaranya rum/ hèr bêlèbèr wong aningali/ jalu èstri busêkan/ anom miwah sêpuh/ warnanên kang anèng tilam/ wus awayah sirêp jalma dé aturi/ lumêbèng pasaréan//*	Riuh ramai suara para pegawai bunyi tambur bersautan, selompret mengasih, gamelan bunyinya lembut, orang melihat seperti air luber. Pria wanita berdesakan, tua serta muda. Dikisahkan yang di kamar sudah tengah malam disuruh masuk ke tempat tidur.
64.	*Para nyai wus akathah aguling/ atênapi ingkang para inya/ anèng sajabaning langsé/ ingkang datan aturu/ samya dêdolanan apèi/ sang rêtna mulat ingkang/ nèng jro tilam rum/ tumungkul dènira lênggah/ ingkang raka tan antara aningali/ mêrpêki ingkang gêrwa//*	Para nyai sudah banyak tidur serta para inya. Diluar selimut, yang tidak tidur bermain kartu. Sang dewi melihat yang berada di dalam kamar menunduk duduknya. Suaminya kemudian melihat mendekati istrinya,
65.	*Sarwi angling punapa ta runtik/ datan arsa miyat ing**[h.38]** kawula/ tan arsa nyapa abdiné/ dhuh mirah pêpujanku/ ingkang sawang mênur cinawi/*	sambil berkata: "Apakah marah tidak mau melihatku, tidak mau menyapa saya. Duh dinda pujaanku yang seperti bunga menur, sebagai dewa bunga, ratunya keharuman,

	baya ta déwaning sêkar/ ratuning rum marum/ ratu ratuning puspita/ baya iki musthikaning wong sabumi/ tiba ing Wirasaba//	ratunaya kembang. Apakah ini primadonanya se dunia berada di Wirasaba.
66.	*Dhuh sang Rêtna abdinira Gusti/ apan sarwi nyandhak astanira/ sang rêtna angipataké/ kakung sangsaya purun/ sarwi mèsêm anyandhak malih/ dhuh déwaning paprêman/ mirah gustiningsun/ sapa kang duwé béndara/ ingkang sawang kêncana rukmi rinukmi/ rinukmi ing sêsotya//*	Duh dinda abdinya Tuan." Sambil memegang tangannya. Sang dewi membuang. Suaminya semakin mendekat, sambil tersenyum memegang lagi: "Dduh dewanya tidur, dinda tuan hamba, siapakah yang memiliki tuan, yang tampak seperti intan berlian dihias dengan emas
67.	*Karêmuk kang ati téja gusti/ baya intêné wong Wirasaba/ ngêlumpuk ana ing kéné/ dhuh déwa sêkaring rum/ kaya mirah ingkang kinardi/ sêsotya lan mutyara/ winor lawan mênur/ cêmpaka lan kênanga/ sêkar gambir mêlathi êmas pinilis/ cinampur dadi sira//*	Hancur sinar hati tuan. Apakah intannya orang Wirasaba menyatu di sini. Duh dewa kembang harum seperti dibuat dari intan. Intan dan mutiara disatukan dengan menur, cempaka dan kenanga, bunga gambir melati emas dibuat pilis, dicampur menjadi dirimu,
68.	*Tuwin sakawulané gusti/-1 atur pêjah mring kadi rêtna/ pêkaja nila widuré/ dhuh déwa yu ning ayu/ ingkang akarya manggung brangti/ sajuga cacadira/ agung gawé angkuh/ padhênaningsun kusuma/ mugi siha mring abdi kawê**[h.39]**las asih/ pêksa ngusap Sri Nata//*	serta rakyat dan tuannya menyerahkan kematian kepadamu yang seperti intan, pekaja nila widuri. Duh dewa cantik yang tercantik yang membuat selalu kasmaran hanya satu cacatnya, selalu berbuat angkuh, yang seperti kembang, semoga senang kepada hamba, terpaksa mengusap Srinata.

	Pupuh VI *SINOM*	*Pupuh VI* *SINOM*
1.	*Kakung baut ing pataman/* *pupujan wus pramangkawi/* *manggih rara kênya éndah/* *kagunturan ing paprêmih/* *lamon tinon pan kadi/* *brêmara mungub yèn santun/* *kadhup puspita mulya/* *pinrih lunturing kang sari/* *kakungira mapan tah ing yudasmara//*	Laki-laki pandai di taman, pujaan sudah pandai sastra, menemukan gadis cantik, berlimpahkan kasih sayang. Kalau dilihat seperti kumbang hinggap di bunga, mengisap sari bunga, biar jatuh sarinya, prianya memang jatuh cinta.
2.	*rinungrum arum kang swara/* *lir brêmara ngisêp sari/* *wau kang kênèng brêmara/* *kagunturan sabda manis/* *kawilêt tyasirèki/* *kèndêl sinambut ing kakung/* *sinarèhakên ing asta/* *nanging marasé kaêksi/* *kakungé angrêbat padoning sinjang//*	Dirayu dengan suara lembut, ibarat kumbang menghisap sari. Tadi yang terkena kumbang, diberi kata-kata manis, terpikat hatinya, diam disambut oleh pria, ditidurkan di tangan, tetapi kekhawatiranya tampak, prianya menarik ujung kain.
3.	*Sang rêtna tan anggulawat/* *waspanira adrês mijil/* *apan sarwi asêsambat/* *dhuh kakang radèn aririh/* *maras têmên ingkang ati/* *aja gêrasah gêrusuh/* *anlos punang wêstro/* *tumanduk pangasmé titis/* *sang dyah ayu anjingkut sambat lir pêjah//*	Sang gadis tidak bergerak, air matanya deras keluar, sambil mengeluh: “Aduh kanda pelan-pelan, khawatir sekali hatiku, jangan tergesa-gesa, melepaskan kainnya, bertindak kelihatan tepat. Sang gadis terkejut mengeluh seperti mati
4.	*Warnanên sampun rahina/* *para kênya bubar malih/* *tuwin sagunging punggawa/* *bubar saking ing pêndhapi/* *undang-undangan sami/* *sadaya wus sami mantuk/*	Dikisahkan sudah siang. Para gadis bubar lagi serta semua pegawai. Bubar dari pendapa. Semua undangan juga sudah pulang semua serta kedua

	miwah ingkang rayi kalih/ *Kyai Panjêr To***[h.40]***yaréka wus pamitan///*	adiknya Kyai panjer dan Toyareka sudah berpamitan.
5.	*Wus rinilan mring kang raka/* *warnanên Kyai Mêranggi/* *atuwi marang kang putra/* *kang ana ing tilamsari/* *sapraptanya sudarmi/* *kang putra kalih angujung/* *kang rama angandika/* *déné bêcik sira kaki/* *dèn rumasa sira arabi bêndara//*	Sudah diijinkan oleh kakaknya dikisahkan Kyai Meranggi menjenguk anaknya yang ada di kamar tidur setibanya orangtua kedua anaknya bersujud ayahnya berkata “Yang baik kamu ananda merasalah kamu beristri tuan.
6.	*Aja kaya samanira/* *dumèh wus dadi rabi/* *aja sira cara-cara/* *arabi padha wong cilik/* *dèn bisa anyêmbadani/* *rabinira masih timur/* *ing sakérsané sang rêtna/* *sira dèn bisa momongi/* *aja kongsi runtik ing tyas kadrawasan//*	Jangan seperti sesamanya, karena sudah menjad suami. Jangan kamu samakan beristri dengan orang kecil, yang dapat menjaga. Istrimu masih kecil segala keinginan istri kamu harus bisa menuruti, jangan sampai kecewa hatinya.
7.	*Watêké wong masih kênya/* *yèn runtik angèl pinulih/* *lan maning rêmbugingwang/* *iya lamun amarêngi/* *karsané sang Adipati/* *sira lan sang dyah ayu/* *arsa sun pamitêna/* *marang ing Kêjawar pan dhingin/* *katêmuwa sanakira samuwa//*	Watak seorang gadis kalau kecewa susah sembuhnya. dan lagi aku katakan, jika diperbolehkan oleh sang Adipati, kamu dan sang dyah ayu akan saya ijinkan ke Kejawar dahulu bertemu dengan saudaramu semua
8.	*Ingkang padha anèng désa/* *wêruha sadaya sami/* *yèn sira wus palakrama/* *olih putrining dipati/* *dimèn bungah tyasnèki//duwé mantu sang dyah ayu/*	Yang berada di desa biar semua melihat kalau kamu sudah menikah memperoleh putri Adipati biar senang hatinya mempunyai menantu sang ayu sekarang saya

	ing mêngko ingsun séba mring/ kangjêng sang adipati/ suwun mulih sarta mamitakên sari//	akan menghadap kangjeng Adipati aka pulang serta mengijinkan.”
9.	*Ki Mranggi nulya séba/ ing ngarsané ki dipati/ amatur saha wot sê**[h.41]**kar/ kawula anuwun pamit/ arsa mantuk mring dèsi/ nênggih kaping kalihipun/ yèn parêng karsa tuwan/ putra paduka sarimbit/ kula suwun atinjo dhatêng Kêjawar//*	Ki Mranggi segera menghadap di depan Adipati. Berkata sambil menunduk: “Hamba mohon pamit akan pulang ke desa yang kedua kalau diijinkan oleh tuan putra tuan sekalian saya minta melihat di Kejawar
10.	*Yèn sampun dumugi ing karsa/ nunten kondué sarimbit/ sang dipati angandika/ ya bésan ingsun lilani/ sutèngong jalu èstri/ iya gawanên mring dhukuh/ têtilik ing Kêjawar/ wêruha sanaké sami/ sang dipati nulya animbali putra//*	Kalau sudah selesai kemudian pulang sekalian.” Adipati berkata “Ya besan, saya ijinkan anakku pria dan wanita bawalah ke desa menjenguk ke Kejawar biar melihat saudaranya.” Adipati terus memanggil anaknya
11.	*ingkang kinèn atur sêmbah/ nimbali putra sarimbit/ prapta ngarsané kang rama/ ngaras pada jalu èstri/ solahé kadyo mimi/ kang rama ngandika arum/ éh putraningsun nyawa/ marma karo sun timbali/ apan sira dèn ajak ing ramanira//*	Yang dipanggih, menyembah memanggil kedua anaknya sampai di depan ayahnya pria wanita mencium kaki perilakunya seperti mimi ayahnya berkata “He anakku adapun kamu berdua kupanggil memang kamu diajak ayahmu
12.	*Iya marang ing Kêjawar/ iya ki bésan Mêranggi/ titilik sanakmu kana/ myang sapa karsa udani/ bésuk anuli mulih/*	Untuk ke Kajawar ya Besan Meranggi menjenguk saudaramu di sana serta siapa yang ingin melihat kelak kemudian pulang

	yèn uwis padha katêmu/ *nuli sira dandana/* *miluwa ramanirèki/* *ingkang putra tur sêmbah* *mundur siyaga//*	kalau sudah semua bertemu segera kamu berhias ikutlah ayahmu." anaknya kemudian menyembah mundur siap- siap
13.	*Sapraptanira ing tilam/* *anulya dandan sarimbit/* *ki dipati wus paréntah/* *marang ing wadyanirè***[h.42]***ki/* *kang kinèn andhèrèk sami/* *ing lampahé sang dyah ayu/* *dhumatêng ing Kêjawar/* *para umbul lan pêtinggi/* *wus sumêkta sapraptané ing* *paséban//*	Setibanya di kamar tidur kemudian keduanya berhias Adipati sudah memerintahkan kepaa prajuritnya yang disuruh ikut perjalanannya sang dyah Ayu pergi ke Kejawar para pemimpin dan pejabat sudah siap setibanya di pertemuan
14.	*Wau pangantèn gya umangkat/* *sampun nitih ing turanggi/* *ginarêbêg ing pra lurah/* *kanan kéring anjajari/* *ingkang rayi munggèng ngarsi/* *sampun nitih ana tandhu/* *dipun ayap ing pawongan/* *déné wau ki Mêranggi/* *lampahira angiring ana ing* *wuntat//*	pengantin segera berangkat sudah naik kuda diiringi para lurah kanan kiri mendampingi adiknya berada di depan sudah naik tandu diangkap para petugas adapun ki Meranggi jalannya mengiringi di belakang
15.	*Panakawan arantapan/* *kasukan saurut margi/* *jalu èstri trusthèng driya/* *arak-arakan samargi/* *cêcolok wus dhingini/* *mring Kêjawar atur wêruh/* *yèn sang pangantèn prapta/* *samangké wus wontên margi/* *siyaga anuli mêpêkaké sanak//*	para abdi banyak bersuka ria sepanjang jalan pria wanita senang hatinya berarak-arak sepanjang jalan pencari jalan sudah mendahului ke Kejawar memberitahukan kalau pengantin datang seklarang sudah di perjalanan siaga terus menyiapkan saudara
16.	*Gumêdêr jalu wadonnya/* *swarané wong asêsaji/* *padogan lan dhêdhaharan/* *manèh agêlar lêlinggih/*	riuh pria wanita suaranya orang mempersiapkan makanan kecil dan makan ada yang menggelar tempat

	sang pinêngantèn prapti/ *kang dhèrèk umyang gumuruh/* *ingacaran wis lènggah/* *pangantèn samya ngujungi/* *ing sagunging pinisêpuhing Kêjawar//*	duduk sang pengantin tiba yang ikut bersuara riuh disambut sudah duduk penganten semua bersujud ke semua sesepuh di Kejawar
17.	*Nulya sinêgah patogan/* *wau kang para tatami/* *ri sampunnya amucang/* *gumanti dhaharan mijil/* *ngacaran sami bukti***[h.43]***/para bésan èstri jalu/* *praptèng dalu kasukan/* *bêbêdhayan among ringgit/* *wong Kêjawar pra samya trusthèng wêrdaya//*	Kemudian dijamu makanan kecil para tamu setelah selesai makan keluar makanan genati keluar dipersilakan makan para besan pria dan wanita sampai malam bergembira menari bedaya dan wayang orang Kejawar semua senang hatinya
18.	*Ningali sang pinêngantyan/* *déné solahé lir mimi/* *dahat pisah sanalika/* *sih siniyan jalu èstri/* *tan pêgat among rêsmi/* *gya ing Mranggi winuwus/* *èngêt ing driyanira/* *yèn dèn rêsaya ing nguni/* *mring Ki Tolih ing Kalèng wong maolan//*	Melihat sang pengantin adapun perilakunya seperti mimi tidak pisah sedikitpun saling mengasihi pria dan wanita selalu memadu kasih segera dikisahkan di mranggi ingat dalam hatinya kalau diperintahkan dahulu oleh Ki Tolih di Kaleng
19.	*Bêktani dhuwung lêligan/* *mring Mranggi duk ing nguni/* *kinèn damêlkên sarungan/* *kyai Mranggi nulya kardi/* *ginarap kalih ari/* *gya pinanjingakên sampun/* *marang sarunganira/* *dupi kang putra ningali/* *ingkang rama nyarungakên curiga//*	Diberikan keris bilah kepada Mranggi dahulu disuruh membuatkan tempat Kyai Mranggi segera bekerja dikerjakan dua hari segera dimasukkan ke sarungnya ketika sang anak melihat ayahnya menyarungkan keris
20.	*Kêpranan marêki rama/* *nuwun aningali kêris/* *anulya dèn ulungêna/*	Tertarik dan mendekati ayahnya ijin melihat keris kemudian diberikan anaknya

	kang putra rêmên ningali/ *mring rama matur aris/* *sintên ingkang gadhah dhuwung/* *kang rama angandika/* *kêris iki kang duwèni/* *kyai Tolih asalé wong maolana//*	senang melihatnya kepada ayahnya berkata "siapa yang memiliki keris? ayahnya berkata "Keris itu yang memiliki Ki Tolih orang pengembara
21.	*Mondhok anèng uwanira/* *Ki Kalêng apan wus lami/* *pantêsé wus énggal prapta/* *amarisi iku kêris/* *dhingin sanggup marani/* *iya jangjiné***[h.44]** *maringsun/* *kang putra aturira/* *kawula ênggèné kriyin/* *dahat rêmên ningali dhuwung punika//*	Menginap di uwakmu Ki Kaleng sudah lama sudah semestnya sudah tiba mewarisi keris dahulu sanggup mendatangi ya janjinya terhadapku." Anaknya berkata saya pakai lebih dulu sangat senang melihat keris ini
22.	*Gunêm wau ing Kêjawar/* *ucapên kiyaiTolih/* *saking Kalêng sampun mangkat/* *arsa amarani kêris/* *kalih ratri nèng marga/* *lampahira nulya rawuh/* *marang dhusun Kêjawar/* *anjujug linggih nèng panti/* *panggih lawan ki Mêranggi jabat tangan//*	Percakapan tadi di Kejawar dikisahkan Kyai Tolih sudah berangkat dari Kaleng akan mengambil keris dua malam di perjalanan perjalanannya kemudian tiba di Desa Kejawar kangguh menuju di rumah bertemu dengan Ki Mranggi berjabat tangan
23.	*Ki Mranggi langkung kapranannya/* *sadhatêngipun Ki Tolih/* *kyai punapa ta sampun/* *gènipun damêl sarungan/* *Kyai Mranggi amangsuli/* *inggih sampun pintên banggi ingkang karsa//*	Ki MKranggi sangatlah senang setelah Ki Tolih datang "Kyai, apakah sudah dalam membuat tempat." Ki Mranggi menjawab: "Iya sudah seberapa lama memenuhi permintaan
24.	*Awon wanguning sarungan/* *tan pantês agêmé kyai/* *lumayan go patêlêsan/*	Jelek bentuk sarungnya tidak pantas untuk kyai lumayan untuk harian." Kyai tolih

	kyai tolih mojar aris/ kawula ajêng ningali/ kang sarungan wêrnènipun/ kyai Mranggi sigra animbali putranèki/ éh ta tholé êndi kêris mau ika//	berkata: "Saya akan melihat bentuk sarungnya." Kyai Mranggi segera memanggil anaknya "Hai nanda, mana keris tadi?
25.	*Iki lagi diparanan marang ingkang uwa gêlis/ sêksana kang putra prapta/ angaturakên kang kêris/***[h.45]** *marang sudarmanèki/ nulya sinungakên gupuh/ mring Ki Tolih tinampan/ sarungan dipun tingali/ Kyai Tolih alon dènira ngandika//*	Ini sedang didatangi oleh uwakmu, segeralah." kemudian anaknya datang memberikan keris itu kepada ayahnya kemudian segera diberikan kepada Kyai tolih diterima sarungnay dilihat Kyai Tolih pelan berkata
26.	*Déné ta saé punika/ punapa kang dèn waoni/ kalangkung rêmên kawula/ Kyai géné mênganggèni/ katrima trus ing batin/ Kiyai pasihanipun/ malih kawula tanya/ punapa punika kyai/ putra dika kang kêmantu ki Dipatya//*	Adapun ini bagus apa yang dicela saya sangat senang." Kyai mengapa memakai diterima dengan hati senang Kyai atas pemberiannya kemudian saya bertanya apakah ini kyai anakmu yang menantu Adipati
27.	*Kang ngaturkên dhuwungika/ Kyai Mranggi anyauri/ gih punika anak kula/ kang kamantu ki Dipati/ angling kiyai Tolih/ nanging punika pun kulup/ wontên lungguhé bénjing/ ing saturun-turunèki/ amêngkoni bumi tanah Wirasaba//*	yang memberikan keris itu?" Kyai Mranggi menjawab "Benar itu anakku yang menjadi menantu Adipati." Kyai Tolih berkata: "Tetapi nanda itu ada kedudukannya di kelak semua keturunannya menguasai wilayah Wirasaba
28.	*Kèringan sasamanira/ saturun-turuné bénjing/ panjang dados pangauban/*	Dihormati oleh sesamanya semua keturunannya kelak lama menjadi perlindungan

	ing sanaké ingkang alit/ *sêsêmoné katawis/* *yèn agêng dêrajatipun/* *èh Kyai yêktosna/* *sapira kula gon bénjing/* *kyai Mranggi atur mugi lulusa//*	oleh saudaranya yang kecil tandanya kelihatan kalau besar kedudukannya he Kyai buktikan seberapa kelak saya." Kyai Mranggi katanya: "Semoga terbukti
29.	*Satimbalanipun tuwan/* *mugi kapanggihna bénjing/* *déning Hyang Maha Mulya/* *Ki To**[h.46]**lih wêcana malih/* *kawula nuwun pamit/* *arsa nutugakên lakya/* *anut lémbaking manah/* *ngupados pogoding brangti/* *Kyai Mranggi aturira ngrêrêpa//*	Semua perkataan tuan semoga kelak dipertemukan oleh Hyang Maha Mulia." Ki Tolih berkata lagi: "Saya mohon pamit akan melanjutkan perjalanan mengikuti keinginan hati mencari ujung keinginan." Ki Mranggi mohon dengan sangat
30.	*Bok sampun tuwan punika/* *karsa sampéyan kyai/* *wontêna ngriki kéwala/* *dadosa jimat paripih/* *Kyai Tolih nauri/* *inggih kalangkung kasuwun/* *pasiyan jêngandika/* *nanging kawula puniki/* *nuwun mêksa arsa nutugakên lampah//*	"Bok janganlah tuan ini maukah kamu kyai menginap disini saja jadilah sesepuh." Kyai Tolih menjawab: "Iya sangat terima kasih pemberianmu tetapi saya ini akan tetap melanjutkan perjalanan
31.	*Nanging ta dhuwung punika/* *kawula tilar ing ngriki/* *kawula wasiyatêna/* *dadosa jimat ing ngriki/* *ingkang kula warisi/* *putra sampéyan pun kulup/* *nanging wêwêling kula/* *lamun tumurun ing bénjing/* *turun pitu tan kénging kabêkta aprang//*	Tetapi keris ini saya tinggalkan di sini saya wariskan semoga menjadi jimat di sini yang saya warisi anakmu itu tetapi pesan saya kalau kelan diturunkan keturunan ke 7 tidak boleh dibawa di peperangan
32.	*Poma dipun èstokêna/* *saturun-turuné bénjing/* *sarunganipun kéwala/*	Harap ditaati semua keturunannya kelak sarungannya saja saya minta

	kawula suwun puniki/ inggih yèn marêngi/ badhé kula bêkta wangsul/ kula wasiyatêna/ ing raka andika kyai/ ki Dipati ing Kalêng dadosa jimat//	ini ya kalau lah berkenanêêê akan saya bawa kembali saya wariskan kepada kakakmu kyai Adpati di Kaleng agar jadi pusaka
33.	*Punika dhuwung sumongga/ kawula anuwun pamit/ kang dhuwung wus tinampanan/[47] dhumatêng Kyai Mranggi lah kyai andika kantun badhé lajêng kéwala kul saking Kalêng bénjing inggih lamon marisi marungan//*	Ini keris silakan saya mohon pamit." Keris kemudian diterima oleh Kyai Mranggi. "Nah kamu tinggallah. saya akan langsungan saja dari Kaleng besok ya kalau selamat diperbolehkan.
34.	*Dhumatêng raka paduka Tan wangsul mariki malih Nulya masang sasalaman Ki Tolih Ki Mêranggi Pêngantèn angujungi Warta lawan kêrtanipun Ki Tolih nulya mangkat Lampahira pan lêstari Kyai Tolih wus mijil saking Kêjawar//*	oleh lalalmu. tidak kembali ke sini lagi." kemudian bersalaman. Ki Tolih dengan Ki Mranggi. Pengantin bersujud diberitahukan kemudian, Ki Tolih segera berangkat. jalannya lancar. Ki Tolih keluar dari Kejawar.
	Pupuh VII MIJIL	***Pupuh VII MIJIL***
1.	*Pan sinêru lampahé Ki Tolih Ngênu tan kacriyos Sampun prapta ing Kalêng lampahé Wus kêpanggih lan ki Kalêng aglis Sêsalaman sami Wus tata alungguh*	Jalannya Ki Tolih dipercepat. Tidak diceritakan. sudah sampai di Kaleng, sudah bertemu dengan Ki kaleng dan segera bersalaman. Sudah duduk,
2.	*Nutugakên sasêdyaning galih Kula arsa ngulon Ki dipati ing Kalêng wuwusé Lah mbok sampun késah saking ngriki Tulusa kiyai Dadosa têtung(h.48)gul//*	Melanjutkan keinginan hatinya. saya ingin ke barat. Ki adipati Kaleng berkata: "Janganlah pergi dari sini, abadilah menjadi kyai. jadilah tokoh.

3.	*Tulusa dados jimat paripih/ Ki Tolih lingnya lon/ lan kalingga murda pasihané/ nanging kêdah kawula lumaris/ kang sarungan kêris/ lah punika katur//*	Abadi menjadi tokoh terhormat" Ki Tolih berkata: "Sangat terima kasih hormatnya namun saya harus pergi. sarng keris ini saya berikan,
4.	*Sinimpêna ing sapungkur mami/ prêsasat wakingong/ taksih ing ngriki wiyosé/ inggih dadosa jimat paripih/ dhumatênga bénjing/ ing saturunipun//*	simpanlah sepeninggal saya. ibaratkan diriku masih berada di sini. jadikan yang dihormati sampai kelak seluruh keturunannya."
5.	*Sigra ki Dipati Kalêng aglis/ nampi wrangka gupoh/ apan sarwi ngrêrêpa aturé/ sakalangkung suwun ingkang sih/ kyai masiyati/ sarunganing dhuwung//*	Adipati Kaleng segera menerima sarung keris, sambil memohon katanya: "sangat terima kasih, kyai memberikan sarung keris."
6.	*Ri sampunnya mêkatên Ki Tolih/ jabat tangan alon/ Kyai Kalêng dahat pangunguné/ gya lumampah ing Kalêng kawingking/ anjog ing pasisir/ ing samudra kidul//*	Setelah demikian, Ki Tolih bersalaman Kyai kaleng sangat sedih. Segera berangkat meninggalkan Kaleng, sampai di pantai laut selatan.
7.	*Lampahira nurut kikisik/ andarung mangulon/ anêrak jurang parang rèjèng/ pan guwa gonang wong bên bêbêti/ lampahnya Ki Tolih/ ing wayah wus langkung//*	Jalannya menyusuri pantai menuju ke barat, melalui jurang terjal dan batu karang. dan juga guwa-guwa. perjalanan Ki Tolih sudah lama.
8.	*Sapraptané ing Donan Ki Tolih/ nyabrang ngidul ngulon/ anjog Nusakambangan lampahé/ pan amondho***[h.49]***k ing désanèki/ antara tri sasi/ laminé nèng ngriku//*	Sesampainya di Donan, Ki Tolih menyeberang ke barat sampai di Nusakambangan. tinggal di desa itu kira-kira 3 bulan lamanya di tmepat itu.

9.	*Anulya pindhah panggènanèki/ Nyabrang malih ngalor/ Pan akarya tilam sanggèn-nggèn/ Prapta ing cikakak mondhok malih/ Lajeng den dhukuhi/ Neng sirahing gunung//*	Kemudian ber[indah tempat. Menyeberang lagi ke utara. Membuat tempat tidur sembarang, sampai di Ci kakak tinggal lagi, kemudian ditinggali di puncak bukit.
10.	*Sêsa wau kang winuwus malih/ Pêngantèn sakloron/ Mara pun mantuk saking Kêjawaré/ Dhatêng Wirasaba wus alami / Dènnya akaron sih/ Ganti kang winuwus//*	Singkat cerita diceritaka lagi kedua pengantin. Sudah pulang dari Kejawar. Sudah lama berada di Wirasaba dan bermain asmara. cerita berganti.
11.	*Kyai Dipati Warga Utami / Wirasaba kacriyos/ Pan sakawan putrané kathah/ Pêmbajêng êstri sampun akrami /Putraning Mêranggi/ Ing Kêjawar wau//*	Kyai Warga Utama Wirasana diceritakan mempunyai 4 anak. pertama wanita sudah berkeluarga dengan aka ki Mranggi di Kejawar tadi.
12.	*Putra pênggulu jalu apêkik/ Tinanem ing Sênon/ Pan kêtêlah ki Agêng Sênoné /Nulya malih putra kang sumindhi/ Nama Ki Ngabèhi/ Warga Wijayèku//*	Putra kedua laki-laki tampan tinggal di Senon, disebut dengan Ki Ageng Senon. Kemudian anak selanjutnya bernama Ki Ngabehi Waga Wijaya.
13.	*Ingkang ginadhang gêntosi linggih/ Anami bupatos/ Nuntên putra èstri wuragilé/ Pun warna yu linuwih/ Nanging dèrèng mawi krami/ Samono sang ayu//*	Yang diharapkan menggantikan kedudukan menjaid bupati. kemudian anak terakhir wanita. Cantik sekali wajahnya tetapi belum bersuami. pada waktu itu sang jelita.
14.	*Sang dyah wignya sabaranging kardi/ Ngaluama kraos/*	sang wanita pandai segala pekerjaan. merasa menenun, menyulam serta

	Nênun limar nyulam miwah nyongkè(h.50)t/ sang dyah ayu tan anampik kardi/ naté mêraboti/ ing rama lan ibu//	menyongket. sang jelita tidak menolak pekerjaan pernah membuatkan perlengkapan pada ayah dan ibu.
15.	*Rama ibu langkung gènnya asih/ mring putra kang sinom/ panjang lamon cinariyosaké/ duk samana pan sampun akrami/ karsané sudarmi/ angsal kadangipun//*	Ayah dan ibunya sangat sayang kepada putrinya yang masih muda panjang jika dikisahkan pada waktu itu sudah menikah keinginan orangtuanya dengan saudaranya
16.	*Nak ing sanak nanging prênah adhi/ ingkang dados jodho/ Ki Gêdhé Toyaréka putrané/ pan dilalah jodho maring adhi/ sang dyah ayu élik/ tan atut lan kakung//*	Nak sanak namun adik yang menjadi jodohnya Putra dari Ki gede Toyareka kebetulan berjodoh dengan adik sang dyah ayu menahan tidak patuh kepada suami
17.	*Datan kêna tinamban sang dewi/ sangêt gènnya lumoh/ rama ibu langkung sungkawané/ aningali dhatêng putranèki/ wus samadya warsi/ tan arsa lulut//-1*	tidak bisa disembuhkan sang dewi sangat menolak ayah dan ibu sangat sedih melihat anaknya sudah setengah tahun tidak mau berkasih kasihan
18.	*Rama ibu wus puwas kang galih/ pinêgat rêkaos/ mawi pêksa sang rêtna pêgaté/ nanging kakung maksih wrat kang galih/ kapêksa tyas ajrih/ mring tuwa tumurut//*	Ayah ibunya sudah puas melihat dicerai sulit dengan paksa sang dewi cerainya tetapi suaminya masih berat hati terpaksa hatinya takut kepada orangtua patuh

19.	*Nanging dahat wirangrong kang galih/ mring gêrwa sang sinom/ apan maksih ngêntosi pêgaté/ sampun pirak watawis tri sasi/ lawan gêrwanèki/ ganti kang winuwus//*	Namun sangat jatuh cinta hatinya kepada istrinya snag dewi masih menunggu perceraiannya sudah talak kira-kira tiga bulan dengan suaminya ganti yang dikisahkan
20.	*Kangjêng Sultan ing Pajang winarni/ mundhut laré wadon/ ing gungé pra di**[h.51]**pati kabeh/-1 pinundhutan plara-lara sami/ nênggih anyatunggil/ sabupatinipun//*	Kangjeng Sultan di Pajang mengambil anak gadis kepada semua adipati semua dimintai wanita yaitu satu setiap seorang bupati
21.	*Duk samana kyai adipati/ Wirasaba gupoh/ putranira kang cinaosaké/ ingkang mêntas pinêgatan laki/ katur ing nêrpati/ sultan wus panuju//*	Waktu itu Kyai Adipati Wirasaba segera putranya yang diberikan yang sehabis cerai dengan suami diberikan kepada raja sultan sudah setuju
	Pupuh VIII PANGKUR	***Pupuh VIII PANGKUR***
1.	*Pangkuré ingkang gumantya/ kawarnaa kakungira sang dèwi/ wus miyarsa wartinipun/ kalamun garwanira/ sampun ngaturakên dhatêng sang Prabu/ linadosakên pêlara/ mring rama kyai dipati//*	(tembang) Pangkur berganti dikisahkan suami sang dewi sudah mendengar informasi kalau istrinya sudah diberikan kepada raja diberikan sebagai persembahan oleh ayahnya Kyai Adipati
2.	*Katur mring Sultan Pajang/ kakung wirang dahat runtik ing galih/ kang jaja brit latu-latu/ nétra andik ngêtirah/ nulya kêlah karsanira sang abagus/*	Diberikan kepada Sultan Pajang suami malu sangat marah hatinya dadanya merah membara mata merah kemudian sang bagus ingin lapor pergi ke Pajang meminta keadilan raja

	mênyang nêgari ing Pajang/ *nuwun adiling Nêrpati//*	
3.	*Wus siyaga nulya mangkat/* *wong ing Toyaréka gangsal kang ngiring/* *datan kawêrna ing ngênu/* *praptèng nêgari Pajang/* *lampahira anjug ing alun-alun/* *prapta ing waringin kêmbar/* *apépé ngandhap waringin//*	Sudah siyap kemudian berangkat 5 orang Toyareka mengiringi tidak dikisahkan perjalanannya sampai di Pajang jalannya sampai di alun-alun sampai di Beringin kembar menunggu di bawah beringin
4.	*Sultan nuju siniwaka/* *ing Sitinggil andhèr kang anangkil/* *kagyat Sang Nata andulu/* *wontên jalma kakédhang/* *tiyang**[h.52]** nênêm pépé anèng wringin kurung/* *samya konjêm ing buntala/* *ngandika Sri Narapati//*	Sultan sedang dihadap di Sitihinggil banyak menghadap Sang raja terkejut melihat ada manusia berada enam orang pepe di beringin kurung semua menunduk ke tanah sang raja berkata
5.	*Ėh wong ngêndi ika baya/* *kang apépé ana ing ngisor wringin/* *iya apa karanipun/* *gandhèk priksanên énggal/* *bocah ing sundhang anèng waringin kurung/* *ana pêkarané apa/* *tur sêmbah gandhèk lumaris//*	"He orang dari mana itu yang pepe di bawah beringin apa permasalahannya. gandek segera periksalah orang yang pepe di beringin kurung saya undang ada permaslahan apa gandek menyembah berangkat
6.	*Wus prapta waringin kêmbar/* *pinariksa tiyang kang pépé sami/* *timbalané sang aprabu/* *apa karanané sira/* *padha pépé ana ing wringin kurung/* *matur ingkang pinariksa/* *milanipun ingkang abdi//*	Sidah sampai di beringin kembar diperiksa orang yang pepe perintah sang raja apa sebabnya kamu semua pepe di beringin kurung yang diperiksa berkata: "Maka hamba ini

7.	*Pépé ing byantara Nata/ wiyosipun kawula nuwun adil/ ing gusti ingkang Sinuhun/ prakawis èstri kula/ pan ing mangké linadoskên ing Sang prabu/ dhatêng rama Wirasaba/ milanipun nyuwun adil//*	Pepe di hadapan raja intinya saya minta keadilan dari sang raja tentang isteri saya sekarang diperikan kepada sang raja oleh ayah Wirasaba Maka mohon keadilan."
8.	*Ri sampunira mangkono/ gandhèk wangsul matur marang Nêrpati/ lah amba gusti pukulun/ sampun kula pariksa/ abdi dalêm kang pépé waringin kurung/ nyuwun adil ing paduka/ pêrkawis rabiné gusti//*	Setelah selesai demikian abdi gandek kembali melapor raja "Saya tuan saya sudah memeriksa abdi yang pepe di beringin kurung mohon keadilan tuan tentang istri tuan
9.	*Kaladosaken pelara/ dhatêng abdi dalêm pun adipa**[h.53]**ti/ ing wintên sowan kang mantuk/ sang Nata amiyarsa/ langkung duka jaja bang malatu-latu/ andik pasuryan ngatirah/ kumêdot padoning lathi//*	Diberikan sebagai persembahkan oleh abdi tuan Adipati Wirasaba yang menghadap sudah pulang." sang Raja mendengar sangat marah panas hatinya wajahnya merah marah sekali bibirnya bergetar
10.	*Baya wus takdiring sukma/ Kyai Dipati Warga Utami/ aparêk ing ajalipun/ kalimpi Sri Naréndra/ karanjingan éblis kalajêng ing bêndu/ datan ngantos titi priksa/ èstri kang dados prakawis//*	Apakah sudah kehendak sukma Adipati Warga Utama dekat dengan kematiannya lupa sang raja kemasukan iblis terlanjur marah tidak sampai memeriksa isteri yang menjadi masalah
11.	*Sultan arsa angandika/ bocah gandhèk lah tututana aglis/ si Wirasaba kang mantuk/ déné nglêboni wisa/*	Sultan kemudian berkata hai gandek segera kejarlah Si Wirasaba yang pulang adapun (berani) memberi racun di tempat tertangkap sudah tahu

	saênggoné kêcandhak wisana iku/ gandhèk titiga tur sêmbah/ amangkat anitih turanggi//	ketiga gandek menyembah berangkat naik kuda
12.	*Jêng Sultan kondur jro pura/ sarawuhé ing pura animbali/ pawèstri pêlara wau/ kang saking Wirasaba/ praptèng ngarsa angandika Sang Aprabu/ éh bocah wadon sun tanya/ atura ingkang sayêkti//*	Sang raja pulang ke istana sesampainya di istana memanggil wanita persembahan tadi yang dari Wirasaba sampai di depan, sang raja berkata "Hai wanita saya bertanya katakan dengan sesungguhnya.
13.	*Apa duwé laki sira/ sang dyah ayu matur sang aji/ saèstunipun Sang Prabu/ inggih jasad kawula/ pan ing mangké amba botên gadhah kakung/ ing nguni sampun asémah/ inggih pakèning sudarmi//*	Apakah kamu mempunyai suami? Sang wanita berkata pada raja "Sesungguhnya sang raja hamba ini pada saat sekarang tidak mempunyai suami. dahulu sudah menikah ya atas perintah orangtua.
14.	*Angsal tiyang Toyaréka/* ***[h. 54]*** *datan saé gusti kawula élik/ tan ngantos wanèh salulut/ kalih kakung kawula/ sapocapan gusti kawula tan purun/ anuntên amba punika/ pinisah déning sudarmi//*	Memperoleh orang Toyareka tidak baik tuan saya mengingatkan tidak sampai berasmara dengan suami saya itu berbincang saja saya tidak mau kemudian saya ini dipisahkan oleh orang tua.
15.	*Kaliyan laki kawula/ abdi dalêm laki kula nuruti/ tri condra ing laminipun/ sun wadad kawula/ ingaturakên pêlara dhatêng Sang Prabu/ mangké sampun kawan candra/ pinétang saking rumiyin//*	Dengan suami saya saya dan suami mengikuti tiga bulan lamanya saya sendirian tuan dipersembahkan kepada sang raja sekarang sudah empat bulan dihitung dari dahulu."
16.	*Duk samana Sri Naréndra/ sarêng mirsa aturipun sang dèwi/ kaduwung karsané wau/*	Pada waktu itu sang raja setelah mendengar jawaban wanita menyesal keinginannya tadi merasa

	rumaos lamun salah/ *animbali abdi gandhèk wong têtêlu/* *prapta ngarsané Naréndra/* *ngandika Sri Narapati//*	bila bersalah memanggil abdi gandek tiga orang sampai di depan raja sang raja berkata
17.	*Eh bocah gandhèk dèn énggal/* *tututana kancanira kang dhingin/* *gandhèk kang sun utus mau/* *nguwisi dipatya/* *ing saênggon ênggoné iya kasusul/* *nuli sira wurungên/* *aja nganti dèn patèni//*	"Hai gandek segeralah kejarlah temanmu yang dahulu gandek yang saya perintah dahulu membunuh sang adipati dimana tempat tersusul sekmudian segera gagalkan jangan sampai dibunuh
18.	*Si Dipati nora dosa/* *atur sêmbah gandhèk tiga lumaris/* *nusul gandhèk kang karuhun/* *lampahé sêsandêran/* *gya warnanên wau/* *lampahé kang mantuk/* *ki Dipati Wirasaba samono lirè**[h.55]**n ing margi//*	Adipati tidak berdosa." ketiga gandek menyembah segera brangkat menyusul gandek yang dahulu jalannya cepat segera diceritakanlah perjalanan yang pulang Adipati Wirasaba beristirahat di jalan
19.	*Apan darbé sésanakan/* *kyai agêng ing Bênêr dèn ampiri/* *samono ngaturan lungguh/* *munggèng ing balé bapang/* *ki dipati Wirasaba dèn sêsuguh/* *êlawan pindhang banyak/* *langkung nékmat dènnya bukti//*	Mempunyai kenalan Kyai Ageng di Bener singgah waktu itu disilakan duduk berada di bale bapang Adipati Wirasaba diberi jamuan nasi dengan pindang sangat nikmat makannya
20.	*Duk lagya angsal satêngah/* *gènnya dhahar kanca gandhèk gya prapti/* *mudhun ing kudanipun/* *sigra praptèng ngayunan/* *kang pêyayi gandhèk ngadhêp ngarsanipun/*	Ketika baru setengahnya dalam makan, gandek segera datang turun dari kudanya segera sampai di depan sang gandek menghadapdi depannya mengatakan kalau

	akarsa dèn dhawuhken/ *timbalanipun Nêrpati//*	diperintahkan perintah sang raja
21.	*Ewêd pan lagya adhahar/* *pan dèn antos nênggih sasampunèki/* *sinêrantakakên kayun/* *kagèt sang adipatya/* *miyat gandhèk titiga sami anusul/* *alon dènira ngandika/* *wonten paréntah punapi//*	tidak enak baru makan kemudian ditunggu selesai ditunda keinginannya Sang Adipati terkejut melihat tiga gandek menyusulnya pelan berkata “Ada perintah apa?”
22.	*Gandhek tiga aturira/* *dipun éca dhahar sang adipati/* *inggih mangké wontên dhawuh/* *yèn tuwan sampun dhahar/* *kawarna gandhêk wau ingkang nusul/* *kang kinèn amurungêna/* *ing pêjahé ki dipati//*	Ketiga gandek berkata nikmati makannya dulu adipati karena ada perintah kalau tuan sudah makan.” diceritakan gandek yang menyusul yang disuruh menggagalkan terhadap kematian adipati
23.	*Praptèng Bênêr lampahira/* *saêmanah têbihé winitawis/* *lan gandhèk ingkang karuhun/* *gandhè**[h. 56]**1)k kang kantun miyat/* *kancanira ngadêg anèng ngarsanipun/* *ki Dipati Wirasaba/* *sigra angawè tumuli//*	Jalannya sampai di Bener kira-kira jauhnya satu panah dengan gandek yang dahulu gandek yang belakang melihat temannya berdiri di depan Adipati Wirasaba segera memanggilnya.
24.	*Eh konca sami mundura/* *kapanurung karsané Sri Bupati/* *awor gugup dènnya muwus/* *kang jinarwan tan wikan/* *gandhèk ingkang dhingin kagèt duk andulu/* *yèn wontên susulan prapta/* *pênyanané tyasirèki//*	“Hai teman mundurlah semua kehendak raja digagalkan.” campur dengan gugup bicaranya yang diajak bicara tidak tahu gandek yang dahulu kaget ketika melihat kalau ada susulan datang perkiraan hatinya

25.	*Déné ngawé awé ika/ énggalakên patiné sang dipati/ pan wus karsané Hyang agung/ dilalah ora mirsa/ ing wusana gandhèk titiga angêpung/ samya anarik curiga/ ginocok ki Adipati//*	adapun memanggil-manggil itu mempercepat matinya adipati sudah kehendak Hyang Agung kebetulan tidak mendengar akhirnya 3 gandek mengepung semua menghunus keris ki Adipati ditusuk
26.	*Kapêrjaya jajanira/ kagèt gandhèk kang kantun aningali/ yèn ki dipati sinuduk/ sigra pinêlayonan/ sampun panggih asru gènnya amuwus/ éh kanca kadya punapa/ milané makatên sami//*	Dibunuh dadanya gandek yang belakangan terkejut kalau Adipati ditusuk segera dikejarnya sudah bertemu keras katanya "Hai kawan bagaimana maka demikian dibunuh
27.	*Ki dipati pinêrjaya/ apan lampah kula punika sami/ timbalané sang aprabu/ kinèn amurungêna/ ki Dipati botên wontên dosanipun/ katêlangse Sri Naréndra/ tan mawi apêpriksa rumi**[h.57]**2) yin//*	Ki Adipati dibunuh? perjalananku ini semua perintah dari sang raja disuruh menggagalkan ki adipati tidak ada dosanya sang raja lupa tidak diperiksa terlebih dahulu
28.	*Ing wau marmané kula/ ngawé-awé ngundurakên ing kapti/ gandhèk kang kriyin simaur/ ing pênyana kula/ mila dika sami ngawé awé wau/ angénggalakên ing karsa/ pêjahé sang adipati//*	Oleh sebab itu maka saya melambai untuk mengurungkan." Gandek yang dahulu menjawab: "Dalam perkiraanku maka kalian memanggil-manggil mempercepat perintah kematiannya sang Adipati
29.	*Mila kula nuntên énggal/ amerjaya dhumatêng sang adipati/ gandhèk kang kantun amuwus/ paran budiné baya/*	Maka kami segera membunuh terhadap sang adipati." gandek yang belakangan berkata bagaimana sebaiknya sudah

	wus mêngkono paran baya budinipun/ *katuré dhatêng Naréndra/* *sêmono ki adipati//*	demikian bagaimana mikir melaporkan kepada raja waktu itu adipati
30.	*Dèrèng tumêkèng palastra/* *amiarsa gandhèk samya angling/* *alon gènira amuwus/* *sampun diya diniya/* *konca gandhèk ginêmipun sabiyantu/* *yèn pikiripun sulaya/* *bilahi sadaya bénjing//* ________________ *1) dhusun dhistrik Ambal Kebumen* *2) dipun sedani ing dhusun bener taun 1568 – 1582. Wonten malih kasebat dipun sedani utusan Pajang taun 1548-1586*	Belum sampai meninggal mendengar gandek berbicara "Pelan bicaranya jangan bertengkar kawan gandek berenam bantulah kalau pikirannya berbeda mati semua kelak ________________ 1) desa distrik Ambal Kebumen 2) dibunuh di Bener Tahun 1568- 1582. Ada yang menyebutkan lagi dibunuh duta Pajang 1548-1586
	Pupuh IX MEGATRUH	***Pupuh IX MEGATRUH***
1.	*Abis pangkur sèkar mègatruh ing ngayun/* *wuwusé ki adipati/* *sadaya dipunarêmbug/* *sampun padudon ing pikir/* *matur yèn sampun katlangso//*	Selesai pangkur lalu megatruh Adipati berkata: "Semua dibicarakan, jangan saling bertengkar. Berkata kalau sudah terlanjur.
2.	*Lamun guyub makatên arja ing laku/* *wondéning kula punika/* *nama ming karsa Hyang Agung/* *karsané Sri Narapati/* *kinarya marga kemawon//*	Kalau semua demikian, selamat. Adapun saya ini hanya kehendak Hyang Agung, Kehendak sang raja hanya sebagai jalan saja.
3.	*Data**[h.58]**n kénging gumingsir wus jangjinipun/* *sêmono ki adipati/* *ngandika wêdyanipun/* *padha sêksènana mami/* *ing bésuk sapungkuringong//*	Tidak dapat berubah sudah pada waktunya." Demikian ki Adipati berkata pesannya: "Saksikanlah, saya kelak setelah saya mati

4.	*Anak putu aja ana kang mèt mantu/ wong ing Toyaréka benjing/ lan aja nganggo ing bésuk/ jaran wulu dhawuk abrit/ poma ing wêkas ingong//*	anak cucu jangan ada yang mengambil menantu orang dari Toyareka, dan kelak jangan memakai kuda berbulu dawuk merah. Ingatlah pada pesan saya
5.	*Lawan aja nganggo balé bapang bésuk/ lan aja ana kang mangan/ iwak banyak wêkasingsun/ aja lungan dina paing/1) poma iku wêkasingong//*	dan jangan memakai bale bapang, dan jangan ada yang makan daging angsa. Pesanku jangan bepergian hari Paing ingat pesanku itu."
6.	*Ri sampunnya ki adipati asung wuwus/ anulya lajêng ngêmasi/ kulawarga sami muwun/ anyungkêmi padanirèki/ gumrah ing swaraning wong//*	Setelah ki Adipati memberi pesan kemudian meninggal. Semua keluarga menangis bersujud di kakinya, gemuruh suara orang.
7.	*Dyan warnanên ki adipati kudanipun/ kang awulu dhawuk abrit/ miyat yèn gustiné lampus/ rudita ngrontok kêndhali/ sangking cangcangan wis mêdhot//*	Diceritakan kuda sang adipati yang berbulu dawuk abrit melihat jika tuannya meninggal, meronta melepaskan kendali, sudah putus dari tambatan
8.	*Pan anggiwar sangêt nggènira lumayu/ gamêl pan nyêdhak nututi/ yèn wong aprang ngêrti dipun/ karsa tutur tutur mulih/ gustiné tumêkèng layon wus/ Gamêlira tan kandhêg gènira nusul/***[h.59]***	Melompat cepat sekali dalam berlari. Perawat kuda mendekat mengikuti. Kalau orang berperang tahu, ingin pulang memberitahukan (bahwa) tuannya sudah meninggal.
9.	*kuda lampahé wis prapti/ marang Wirasaba gupuh/ manjing gêdhogan pribadi/ kagèt wong pra samya anon//*	Perawatnya tidak berhenti mengikutinya. Kuda sudah sampai di Wirasaba segera masuk sendiri ke kandang. semua orang terkejut melihatnya.

10.	*Aningali turongga pribadi mantuk/* *nyana yèn wontên bilahi/* *sêksana gamêlé nusul/* *kêpati gènnya nututi/* *lajêng ngêndika maring jro//*	Melihat kuda pulang sendiri, menduga kalau ada bencana. Selanjutnya perawat mengikuti cepat dalam mengikuti kemudian memberitahu ke dalam.
11.	*Pinariksa mring nyai dipati gupuh/* *wus katur sadaya ngênting/* *ing purwa duk sédanipun/* *sédané ki adipati/* *yén jalaran putra wadon//*	Segera diperiksa oleh nyai. Semua sudah dikatakan, penyebab kematiannya. kematian ki Adipati dikarenakan anak wanitanya.
12.	*Wau nyai dipati duk miarsa tutur/* *anjêrit niba ing siti/* *anglungsar kêpara manggung/* *sêsambaté amlas asih/* *umyang tangisipun ing wong//*	Ketika nyai mendengar laporan, menjerit (dan) jatuh ke tanah, anggulangsar bahkan menjerit, jeritannya membuat pilu. Ramai orang menangis.
13.	*para putra sakawan samya lumêbu/* *jalu èstri atitilik/* *kagyat amiyarsa tangis umyang/* *pitakèn purwaning tangis/* *winartan rama wus layon//*	Keempat putranya masuk. Pria wanita menjenguk, terkejut mendengar tangisan. Bertanya penyebab tangisan. Diberitahu (bahwa)ayahnya tewas.
14.	*Nuli putra jalu èstri sami muwun/* *sêsambaté amlas asih/* *anyungkêmi ingkang ibu/* *ana ingkang kontrang-kantring/* *kathah solahé ponang wong//*	Kemudian anak pria dan wanita semua menangis, jeritannya menghiba, bersujud pada ibunya. Ada yang berlarian, banyak perilaku orang.
15.	*Enêngêna wau ingkang sami muwun/* *kocapa gandhèk ing nguni/* *sê**[h.60]**mana pan sami mantuk/* *wus katur marang sang aji/* *yèn karsa dalêm katlangso//*	Diamkan cerita yang menangis. Diceritakan, gandek waktu itu. Pada waktu itu sudah pulang. sudah melapor kepada raja kalau perintah tuan terlanjur.

16.	*Ki dipati èstu ing pêrlayanipun/ amba tan ngantos ngêndhaki/ aturé gandhèk kang kantun/ gandhèk kang kriyin nêrusi/ langkung ngunguné sang katong//*	ki Adipati sudah meninggal, Saya belum sampai mengingatkan, kata gandek yang belakangan. Gandek yang awal melanjutkan. Sang raja sangat menyesal.
17.	*Sri Naréndra alon ngandikanipun/ sira kumpulêna sami/ si dipati sutanipun/ lan padha ingsun timbali/ katêmu lawan ingong//*	Sang raja berkata: "Kamu kumpulkan semuanya, anaknya adipati. Semua saya panggil bertemu denganku."
18.	*Atur sêmbah gandhèk tiganya lumaku/ wus mêdal saking nêgari/ ing margi datan winuwus/ ing Wirasaba wus prapti/ gandhèk lajêng malêbèng jro//*	Ketiga gandek menyembah berangkat. Sudah keluar meninggalkan kota. Di jalan tidak dikisahkan. Sudah sampai di Wirasaba. Gandek kemudian masuk ke dalam.
19.	*Duk samono taksih wayang wuyung/ gêrwa miwah putra sami/ tan sagêd manggihi tamu/ samono ingkang manggihi/ sang dipati kadang anom//*	Waktu itu masih tidak karuan, istri serta semua anaknya, tidak dapat menemui tamu. waktu itu yang menemui saudara muda adipati,
20.	*Sanès ibu putrané ampéyanipun/ anama ki Sérangwati/ gandhèk wus ngacaran gupuh/ pinarêk munggèng pêndhapi/ pêryayi gandhèk tanya lon//*	berbeda ibu. Anak dari selir, bernama Ki Serangwati. Gandek sudah disilakan berada di pendapa. Gandek bertanya:
21.	*Eh Kêyai punapa ta inggih ipun/ punapané ki dipati/ ki Sérangwati lingnya rum/ kawula sêdhèrèknèki/ ki dipati ingkang anom//**[h.61]***	"Hai kiyai apakah apanya dengan Adipati?" Ki Serangwati berkata: "Saya saudaranya ki Adipati anom
22.	*Nanging kula datan adarbé alungguh/ awasta pun Sérangwati/*	tapi saya tidak punya jabatan, bernama Serangwati. Senang hanya disebut tua berada di

	rêna mung sinêbut sêpuh/ *wontên Wirasaba ngriki/* *gya gandhèk amuwus alon//*	Wirasaba ini." Gandek segera berkata:
23.	*Eh kyai mangké timbalan sang Prabu/* *sadaya kinèn ngimpuni/* *ki dipati putranipun/* *yèn sampun ngalêmpak sami/* *tinimbalan mring Sang Katong//*	"Kyai, sekarang perintah raja, semua disuruh berkumpul putra adipati. Kalau sudah berkumpul dipanggil oleh raja,
24.	*Dhatêng Pajang sang putra sadayanipun/* *lah dawêg ki Sérangwati/* *dika kumpulakên gupuh/* *putrané ki adipati/* *gêdhé cilik tuwa anom//*	ke Pajang semua anaknya. Ki Serangwati segera kamu kumpulkan semuanya anak ki adipati, besar kecil tua muda.
25.	*Kula arsa uninga sadayanipun/* *sigra kyai Sérangwati/* *putra ingundang sadarum/* *jalu èstri nulya prapti/* *putra sêpuh miwah anom//*	Saya ingin melihat semuanya." Kyai Serangwati segera, semua anak diundang, pria wanita segera datang, anak tua dan muda.
26.	*Sampun panggih lan gandhèk putra katêlu/* *mojar Kyai Sérangwati/* *puniki ing wêrnènipun/* *putranipun ki Dipati/* *nulya gandhèk angling alon//*	Gandek sudah bertemu ketiga anaknya. Kyai Serangwati berkata: "Inilah wajahnya, anak ki adipati." Gandek kemudian berkata:
27.	*Dika tari yèn ngêndikan mring sang prabu/* *kéringa salampah mami/* *katiga piaturipun/* *sigra kyai Sérangwati/* *putra sadaya tinaros//*	"Kamu tanya kalau dipanggil oleh raja bersama-sama dengan saya. Ketiganya mengatakan. Kyai Serangwati segera. Semua anak ditanya:
28.	*Tholé sira padha ngandikan Sang Prabu/* *pa**[h.62]**ran aturira sami/* *iya ta padha lumaku/* *marang ing Pajang nêgari/* *séba marang ingkang Katong//*	"Nanda, kamu semua dipanggil raja bagaimana jawabanmu semua datang menghadap ke kerajaan Pajang menghadap kepada sang raja."

29.	*Ki Ngabèhi Warga Wijaya umatur/* *mring sang paman Sérangwati/* *lênggana paman pukulun/* *tinimbalan ing Nêrpati/* *mongsa boronga kakang bok//*	Ngabehi Warga Wijaya berkata kepada pamannya Ki Serangwati: "Tidak mau paman dipanggil sang raja terserah kakanda,
30.	*Jar punika ingkang dados putra sêpuh/* *sanajan punika estri/* *mapan sampun gadhah kakung/* *botên kèwêdan ing pikir/* *kakang ipé dika taros//*	memang itu yang menjadi anak tertua, walau beliau wanita (namun) sudah mempunyai suami, tidak bingung memikir kakak ipar kamu tanya."
31.	*Kari sira kaki kang durung sun tantun/* *iku arinira kalih/* *padha lênggana sadarum/* *pan ki Warga Wijayèki/* *tanapi ari ki Sênon//*	"Tinggal kamu nanda yang belum saya tanya. Kedua adikmu itu semua menolak, Si Warga Wijaya dan juga ki Senon
32.	*Tan lumaku tinimbalan mring Sang Prabu/* *mung kari sira pribadi/* *paran aturira kulup/* *apa ta sanggup ngêlakoni/* *tinimbalan mring sang Katong//*	tidak melaksanakan dipanggil oleh raja, hanya tinggal kamu sendiri. Bagaimana jawabanmu nanda. Apakah mau memenuhi dipanggil oleh sang raja?"
33.	*Kang tinari wau alon aturipun/* *yèn ikhlas pun adhi kalih/* *tan wontên ingkang lumaku/* *inggih kula kang nyagahi/* *nglampahi ayahan katong//*	Yang ditanya tadi berkata: "Kalau kedua adik ikhlas tidak ada yang melaksanakan ya saya yang menyanggupi melaksanakan pekerjaan raja.
34.	*Suka lila tinurutakên ing sêpuh/* *nanging wontên atur mami/* *lamun ing lampah rahayu/* *botên wontên kawis-kawis/* *nuntên wontên sih sang**[h.63]** Katong//*	Saya ikhlas dituakan tetapi ada permintaan saya, kalau lah selamat tidak ada halangan, kemudian ada hadiah raja.
35.	*Yèn kula kapatêdhan kang alungguh/* *ing Wirasaba mêngkoni/*	Kalau saya diberi kedudukan menguasai di Wirasaba, kedua adikku jangan ada

	pun adhi kalih puniku/ *sampun wontên ingkang runtik/* *kasmarandana gumantos//* ____________________ *1) setu paing*	yang marah. Ganti (tembang) asmarandana ____________________ 1) Sabtu paing
	Pupuh X ***ASMARADANA***	***Pupuh X*** ***ASMARADANA***
1.	*Lan panuwun kula malih/* *yèn kaparêng karsaning Hyang/* *èntên sihipun sang katong/* *tumêka saturun-turun kula/* *lan pun adhi turunnya/* *sampun wontên ngaru biru/* *lêstariya kang lêlênggah//*	Dan permintaan saya lagi kalau diridoi oleh Hyang, ada pemberian sang raja, sampai ke anak keturunan saya Nah keturunan adik saya jangan ada yang mengungkit menjadi abadi kedudukannya
2.	*Ing Wirasaba mêngkoni/* *sêksana nulya adandan/* *putra Kêjawar lan gandhèk/* *ri sampunira sumêkta/* *sigra anulya budhal/* *sêntanané kathah tumut/* *kulawangsa ing Kêjawar//*	menguasai di Wirasaba." Kemudian segera bersiap putra Kejawar dan gandek. Setelah semuanya siap kemudian segera berangkat. Saudaranya banyak yang ikut keluarga di Kejawar
3.	*Datan kawarna ing margi/* *wus prapta Pajang nêgara/* *lajêng katur ing Sang Katong/* *Sri Naréndra dahatma/* *dhatêng putra Kêjawar/* *ginanjarkên ing lungguh/* *mêngkoni ing Wirasaba//*	Tidak diceritakan perjalanannya. Sudah sampai di Pajang kemudian dihadapkan pada raja. Sang raja sangat terima kasih kepada putra Kejawar dihadiahi *kedudukan* menguasai di Wirasaba.
4.	*Sinung nama nunggak sêmi/.......* *.................... kurang 1 baris Warga Utama namané/* *wis misuwur sanêgara/* *lamun putra Kêjawar/* *jinunjung ing lungguhipun/* *anggêntosi mara tuwa//*	Diberi nama sama........................ namanya Warga Utama sudah terkenal senegara kalau putra Kejawar diangkat kedudukannya, menggantikan mertuanya,

5.	*Jumênêng Ki Adipati/* *Marga Utama kang nama/* *panêdhanira sang Katong/* *wêtara angsal tri candra/* *lami***[h.64]***nira nèng Pajang/* *wus kalilan ing sang Prabu/* *mantuk dhatêng ing Wirasaba//*	menjadi Adipati bernama Marga Utama. Permintaan sang raja kira-kira 3 bulan lamanya di Pajang sudah diperbolehkan oleh raja pulang ke Wirasaba.
6.	*Datan kawarna ing margi/* *sampun prapta ing Wirasaba/* *kang wadya sumuyud kabèh/* *sagunging niyakanira/* *tuwin kang para kadang/* *sadaya sami suyud/* *wêdi asih kumawula//*	Tidak diceritakan perjalanannya. Sudah sampai di Wirasaba, para prajurit semua mendukung semua pegawainya, dan juga semua saudara. Semuanya mendukung menghormati dan mengabdi
7.	*Miwah dhusun kanan kéring/* *macêpat lan manca lima/* *wus samya mituhu kabèh/* *sagunging niyakanira/* *marang dipati anyar/* *ki dipati karsanipun/* *bumi pinara sakawan//*	serta desa di sekitarnya empat arah dan 5 arah, semua sudah mendukung, seluruh pegawai, kepada adipati yang baru. Atas kehendak ki adipati wilayah dibagi empat.
8.	*Kang siti binagi-bagi/* *didum marang para kadang/* *kang saduman marang Sênon/* *saduman mring Wirasaba/* *saduman Toyaréka/* *saduman Pasir puniku/* *wus dadya ingkang pêrnatan//*	Tanahnya dibagi-bagi dibagi kepada saudaranya sebagian kepada Senon, sebagian kepada Wirasaba, sebagian kepada Toyareka, sebagian kepada Pasir, sudah jadi peraturannya.
9.	*Wus samya sinungan lampit/* *mring raka sang adipatya/* *sarta kaliyan songsongé/* *antara samadya warsa/* *dènnya ngasta dipatya/* *kawarnaa duk ing dalu/* *anuju tanggal purnama//*	Semua sudah diberi tikar oleh kakaknya sang adipati serta payungnya. Kira-kira setengah tahun menjabat adipati, diceritakan suatu malam bertepatan tanggal bulan purnama

10.	*Sêsaréyan mêrêm mêlik/* *wonten swara kapiarsa/* *langkung têtéla tuduhé/* *éh putu pun tuturi sira/* *kalamun sira arsa/* *dawa lungguhira iku/* *amêngku ing Wirasaba//*	(beliau) tiduran, ada suara terdengar sangat jelas petunjuknya: "Hai cucu, saya nasihati kamu kalau kamu ingin panjang kedudukanmu. menguasai di Wirasaba.
11.	*Sira ngaliha nêgari/* *sakiduling Wirasaba/* *sira ênggona**[h.65]**na kulon/* *ing tanah bumi Kêjawar/* *prenah ing lor kulonira/* *sira trukaha mas putu/* *bênêri kayu têmbaga//*	Kamu pindahlah negara di sebelah selatan Wirasaba. Kamu bertempatlah di barat, di tanah wilayah Kejawar arah barat lautnya, kamu bukalah cucu tepat di kayu tembaga (Trembesi).
12.	*Sira gawéya nêgari/* *adawa jêrajatira/* *saturunmu bésuk angrèh marang/* *Bumi Wirasaba/* *kagyat kyai dipatya/* *jênggirat anulya wungu/* *angungun mirêng kang swara//*	Kamu buat negara, panjang derajatmu. Keturunanmu kelak memerintah di wilayah Wirasaba." Adipati terkejut seketika bangun. Heran mendengar suara itu,
13.	*Nora paja-paja ngimpi/* *lir péndah sawadyanira/* *nulya animbali agé/* *sagunging para kadang/* *tuwin para niyaka/* *wis sami prapta sadarum/* *ing ngarsané ki dipatya//*	tidak sedang dalam mimpi, seperti apa seluruh prajuritnya. Kemudian segera memanggil seluruh saudaranya, dan juga pegawainya. Semua sudah menghadap di depan sang adipati.
14.	*Ngandika Kyai Dipati/* *éh sagung kadang kadéyan/* *marma sun undangi kabèh/* *tuwin kang para niyaka/* *manira asung wikan/* *pan ing mêngko karsaningsun/* *karsa angalih kêrajan//*	Ki Adipati berkata: "Hai semua saudaraku maka saya undang semuanya dan juga para pegawai. Saya beritahukan, aku berkeinginan ingin memindah kerajaan,

15.	*Ing Wirasaba wus akir//kang arsa manira nrukma/ ing Kêjawar lèr kuloné/ bakal sun ênggo nêgara/ dene ing Wirasaba/ iya ingkang ingsun tandur/ si adhi Warna Wijaya//*	di Wirasaba sudah berakhir. Yang ingin saya buka di sebelah barat laut Kejawar, akan saya pakai kerajaan. Adapun di Wirasaba yang saya angkat adinda Warna Wijaya."
16.	*sabdèng sami angrêmbagi/ tuwin ingkang para kadang/ sami jumurung aturé/ nulya samya ingundangan/ sagunging wadya bala/ kinèn mêrdandan gupuh/ samêktané wong apindhah//* ***[h.66]***	Semua menyetujui perkataan serta semua saudara semua mendukung perkataannya. Kemudian diundang semua prajurit, disuruh bersiap segera perlengkapan orang pindahan.
17.	*Sêdaya wus dèn dandani/ kagungané ki dipatya/ énjingé anuli bédhol/ lampahé mêdal baita/ sêlur munggèng bêngawan/ milir turut kali srayu/ anjog ing tanah Kêjawar//*	Semua sudah diperbaiki milik ki Adipati. Keesokan hari segera berangkat. Jalannya menggunakan perahu, berurutan di sungai, berurutan sepanjang sungai Serayu, sampai di wilayah Kejawar,
18.	*Ing Sawangan lèpèn rukti/ anulya mêntas ing dharat/ ki dipati sawadyané/ tuwin kang para niyaka/ sadaya sampun mêntas/ karya pêsanggrahan agung/ gumyah swaraning kang wadya//*	di Sawangan sungai Rukti, kemudian naik ke darat. Ki Adipati beserta prajuritnya dan juga para pegawai semua sudah mendarat. Membuat pesanggrahan besar ramai suara para prajurit.
19.	*Ri sampunnya pondhok dadi/ ki dipati ingaturan/ pinarak wontên ing pondhok/ manggèn kayu têmbaga/ wus samya binabadan/ para lurah lawan umbul/ ingkang anjênêngi karya//*	Setelah penginapan jadi, Ki Adipati dipersilakan masuk ke dalam penginapan, tinggal di Kayu tembaga (trembesi) semua sudah ditebangi Para lurah dan umbul yang mengawasi pekerjaan.

20.	*Sêmono kang asung bukti/* *Kyai Mranggi ing Kêjawar/* *asung têdha sadinané/* *ing wadya kang samya babad/* *tuwin dhatêng kang putra/* *sinangga sadhaharipun/* *kirimané sabên dina//*	Waktu itu yang memberi makan, Kyai Mranggi di Kejawar. Setiap hari memberi makan kepada semua prajurit yang menebang serta kepada anaknya. Semua makannya ditanggung, dikirim setiap hari.
21.	*Sampun agatra nêgari/* *arakit padalêman/* *kori miwah pasébané/* *alun-aluné jêmbar/* *lulurung rinakitan/* *sampuné dadya praja gung/* *ngaranan nagri Toyamas//*	Sudah berbentuk negara membuat rumah utama, gapura serta pendapa. Alun-alunnya luas, jalan-jalan dibuat setelah jadi negara besar diberi nama Banyumas.
22.	*Akathah wong ngungsi-ungsi/* *mara sang nagari Toya**[h.67]*** *mas/* *wong Pajang miwah Bagêlèn/* *pasisir manca nêgari/* *kathah kang sami prapta/* *kêmasan sayang lan êmpu/* *kêmasan wismèng Toyamas//*	Banyak orang berdatangan, datang ke negara Banyumas. Orang Pajang dan Bagelen, pasisir serta manca negara, banyak yang datang, *kemasan say*ang dan *empu* kemasan berumah di Banyumas.
23.	*Raharja ingkang nêgari/* *murah sandang murah pangan/* *datan winuwus roncéné/* *cinarita ki mêrapat/* *wus kathah putranira/* *nênêm sêkawan kang jalu/* *kêkalih ingkang wanodya//*	Negaranya sejahtera murah pakaian, murah pangan. Tidak diceritakan untaiannya diceritakan ki Merapat sudah banyak anaknya enam, 4 laki-laki, 2 yang wanita.
24.	*Putra pêmbajêng winarni/* *patutan saking ampiyan/* *ki Mêrtasuta namané/* *mring kang rama sinung* *prênah/* *tinanêm ing Kuripan/* *Salya putra kang pênggulu/* *anama Ngabèhi Janah//*	Anak yang pertama disebutkan dari istri selir/ madu namanya Ki Mertasuta. Oleh ayahnya diberi tempat ditempatkan di Kuripan Salya anak yang kedua bernama Ngabehi Janah

25.	*Nulya arinipun malih/ anama Mêrtawêdana/ ing Wilasa lêlinggéh/.................. kurang 1 baris nulya malih arinya/ ingkang sami putra jalu/ anama Mêrta Mênggala//*	Kemudian adiknya lagi bernama Mertawedana di Wilasa tempat tinggalnya kemudian lagi adiknya juga sama anak laki-laki bernama Merta Menggala
26.	*Mring rama sinungan linggih/ tinanêm ing Salamêrta/ yata malih putra wadon/ nama nyai Sutapraya/ sinung bumi ing puncak/ pakikiran sama agung anulya malih arinya//*	Oleh ayahnya diberi tempat berada di Selamerta. Ada lagi anak wanita bernama Nyai Sutapraya diberi tanah di Puncak perkiraan sama luasnya. Kemudian adiknya
27.	*Ingkang sami putra èstri/ nama Nyi Wirakusuma/ ing Papringan lèlinggihé/ kalawan ing Mandirancan/ jangkêp nênêm putranya/ sinigêg gênti winuwus/ ucapên ing Wirasaba//*	yang sama anak wanita bernama Nyai Wirakusuma tempatnya di Papringan, serta di Mandiranan, lengkap enam anaknya. Dihentikan ganti cerita dikisahkan di Wirasaba,
28.	*Warga**[h.68]**Wijaya Ngabèhi/ putrané jalu satunggal/ pun kakésah mangilèn/ akrama ing tanah Krawang/ wisma ing Adirasa/ Ngabèhi Sênon cinatur/ putrané jalu satunggal//*	Ngabei Wargawijaya. Anaknya, satu laki-laki sudah pergi ke barat. Menikah di wilayah Karawang bertempat tinggal di Adirasa. Dikisahkan Ngabehi Senon anaknya laki-laki Satu,
29.	*Anggantos ingkang sudarmi/ Ki Ngabèhi Mêrtasura/ anêtêpi anèng Sênon/ mangsuli malih carita/ wau ki adipatya/ ing Toyamas sampun surut/ kang gantosi kalênggahan//*	menggantikan orangtuanya, Ki Ngabehi Mertasura tetap berada di Senon. Mengulang kembali cerita. Saat itu Ki Adipati di Banyumas sudah meninggal yang menggantikan kedudukan.
30.	*Putra pênggulu gumanti/ kang nama Ngabèhi Janah/ datan cinatur roncéné/ ing turunipun kéwala/*	Anak kedua menggantikan yang bernama Ngabehi Janah. Tidak dikisahkan untaiannya hanya kepada

	nênggih ingkang pinétang/ Ngabèhi Janah puniku/ putrané gangsal wêlas//	keturunannya yang diceritakan. Ngabehi janah itu anaknya lima belas,
31.	*Wêwolu kang sami èstri/ pêpitu putra kang priya/ wontên déné pêmbajêngé/ ki Ngabèhi Mêrtasura/ Yudakarta panênggak/ nulya malih arinipun/ nama kyai Citranangga//*	delapan wanita, tujuh yang laki-laki. Adapun yang pertama Ki Ngabehi Mertasura. kedua Yudakarta. Kemudian adiknya bernama Kyai Citrangga,
32.	*Malih Citrawêdanèku/ nuntên Kyai Sarapraya/ Nunten ki Patrananggané/ Ki Jêbêng Kulon pitunya/ jangkêp pitu kang priya/ putra èstri kang wêwolu/ namané satunggal-tunggal//*	lagi Citrawedana, kemudian Kyai Sarapraya, kemudian ki Patranangga, ke tujuh Ki Jebeng Kulon, lengkap tujuh yang laki-laki. Anak perempuan yang delapan masing-masing namanya,
33.	*Nyai Cakêrta kang bribis/ nunten Nyai Wangsayu**[h.69]**da/ Nyai Dipayuda malihé/ nuntên nyai Sarasala/ nyai Patrawêngana/ nyai Pêkaja nêmipun/ Nyi Panggisari pitunya//*	Nyai Cakerta yang pertama, kemudian Nyai Wangsayuda, Nyai Dipayuda , kemudian Nyai Sarasala, Nyai Patrawengana, ke enam Nyai Pekaja, ketujuh Nyai Panggisari,
34.	*Wêwolu Nyai Masijit/ ganêp putra gangsal wêlas/ pitu lanang wolu wadon/ nênggih putra kang pêmbayun/ Ki Ngabèhi Mêrtasura//kurang 2 baris*	kedelapan Nyai Masijit, lengkap ke 15 anak. Tujuh laki-laki delapan wanita. Dikisahkan, anak yang pertama Ki Ngabehi Mertasura
35.	*Ingkang wontên gagênti/ sajênêngé ing Toyamas/ langkung agêng riyalaté/ abantêr ing tapanira/ panêdhané ing Hyang sukma/ ing saturuné ing bésuk/ amêngkuwa ing salama//*	yang sebagai pengganti bertempat di Banyumas, sangat besar prihatinnya suka bertapa, permintaannya kepada Hyang, semua keturunannya kelak, agar menguasai selamanya.

	Pupuh XI *DHANDHANGGULA*	*Pupuh XI* *DHANDHANGGULA*
1.	*Gya kocapa wau kang gumanti/* *Kyai Angabèhi Mêrtasura/* *cinatur kathah putrané/* *tigawlas putranipun/* *gangsal priya wêwolu èstri/* *gêrwa saking Kuripan/* *puputra têtêlu/* *kang jalu Ki Mêrtayuda/* *ingkang èstri nami Mêrtawangsa nênggih/* *Nyi Gêndhuruwan ing wayah//*	Diceritakan yang menggantikan, Ki Ngabehi Mertasura dikisahkan banyak anaknya. Anaknya tiga belas,5 pria 8 wanita, istri dari Kuripan mempunyai anak 3 yang laki-laki Mertayuda yang wanita bernama Mertawangsa Nyi Gendhuruwan di Wayah.
2.	*Putra saking ampiyan anênggih/* *jalu nami Kyai Kêrtatruna/* *lan Kyai Wiramartané/* *ki ékatruna iku/* *lan ki Patradita namèki/* *èstri nyi kalurahan/* *Nyi Suwajinèku/* *malih nyai Citrananga/* *Nyai Kêrta**[h.70]**praya Nyai Rênggawati/* *lan Nyai Samawana//*	Anak dari selir/madu yaitu laki-laki bernama Kyai Kertatruna, dan Kyai Wiramarta, Ki Ekatruna, dan Ki Patradita namanya. Wanita Nyi Kalurahan, Nyi Suwajin, dan Nyai Citrananga, Nyai Kertapraya, Nyai Renggawati dan Nyai Samawana.
3.	*Jangkép putra tigawêlas nênggih/* *kang gêntosi linggihé kang rama/* *kang nami Martayudané/* *sêmono ing alamipun/* *Sri Naréndra ing Mêntawis/* *nênggih Prabu Mêtaram/* *dahat marmanipun/* *marang Kyai Mêrtayuda/* *siti kawan éwu kinèn wêdanani/* *ing tanah pêmajêgan//*	Lengkap tiga belas anak. yang menggantikan kedudukan ayahnya yang bernama Mertayuda waktu itu masa Raja di Mataram yaitu Raja Mataram sangat puas kepada Kyai Mertayuda tanah 4000 disuruh wedana di tanah kena pajak
4.	*Panjêr tanjêr ayah lawan Pasir/* *sami kawêdana ing Toyamas/* *kabèh sapêgadhéhané/* *nanging pajêgé katur/*	Uang muka daerah Ayah dan Pasir sama dengan Wedana Banyumas semua besserta pegadaiannya tetapi

	marang sang Jêng Narapati/ *wus kapatêdhan nama/* *anama tumênggung/* *Mêrtayuda ing Toyamas/* *sinung wênang garêbêg wontên ing jawi/* *bakda siyam lan Bêsar//*	pajaknya diberikan kepada sang raja sudah diberi nama bernama Tumenggung Mertayuda di Banyumas diberi kuasa grebe di luar Hari raya Puasa dan Besar
5.	*Lamun Mulud malêbêt nêgari/* *garêbêg anèng Nagri Mataram/* *sarwi ngaturakên panèn/* *lawan malar winuwus/* *Kang Tumênggung Mêrtayudèki/* *krama ing Tirtakandhas/* *puputra têtêlu/* *sama priya kang tiganya/* *ingkang sêpuh anunggak sêmi sudarmi/* *anama Mêrtayuda//*	Kalau Maulud masuk negara Grebeg di negara Mataram sambil menyerahkan hasil panen dengan malar sudah dikisahkan Tumenggung Mertayuda menikah di Tirtakandas mempunyai 3 anak ketiganya laki-laki yang tertua sama dengan ayahnya bernama Mertayuda
6.	*Nuntên ariné punika malih/* *ingkang tinanêm wontên ing Banjar/* *nama kyai Banyak Widhé/* *nênggih kati**[h.71]**ganipun/* *Kyai Mêrtasura kang nami/* *malih putra ampiyan/* *ingkang sanès ibu/* *ingkang jalu Ki Pranadipa/* *Kyai surayuda Ki Tirtayudèki/* *Kyai Suradiwangsa//*	Kemudian adiknya lagi yang diletakkan di Banjar bernama Kyai Banyak Widi adapun yang ketiga Kyai Mertasura namanya lagi anak dari selir yang lain ibu yang laki-laki Ki Pranadipa Kyai Surayuda Ki tirtayuda Kyai Suradiwangsa
7.	*Ing Kêdhung wulwa Ki Dêmang Jangli/* *kang pêmbayun Kyai Suraprana/* *malih putra ingkang wadon/* *titiga kathahipun/* *bajêng Ki Tarualas /Malang Nyi Ajar umbal/* *katiga waruju/* *Ajar Bodra namanira/*	Di Kedungwulwa Ki Demang Jangli yang pertama Kyai Suraprana lagi mempunyai anak wanita tiga jumlahnya pertama Ki Tarualas Malang Nyi Ajar Umbal Ketiga terakhir Ajar Bodra namanya sudah lengkap putra yang muda keturunan Katumenggungan

	sampun jangkêp putra angka mudha singgih/ *têdhak Katumênggungan//*	
8.	*Ingkang nuruni dadya Bupati/* *kang gantosa linggihé kang rama/* *kang nami Mertayudané/* *wus jumênêng tumênggung/* *(ingkang katurun ical sawatawis lembar) (yang disalin hilang beberapa kembar)*	Yang menurunkan menjadi Bupati yang menggantikan kedudukan ayahnya yang bernama Mertayuda sudah menjadi temenggung
	Pupuh XII ***ASMARADANA***	***Pupuh XII*** ***ASMARADANA***
1.	*.......................... kang sakawan miyos wadon/* *miyos jalu kang satunggal/* *wau ingkang wanodya/* *nênggih rabiné kang sêpuh/* *mas ajêng Puspawijaya//*	.... yang empat lahir wanita seorang lahir pria yang wanita. Istrinya yang tua mas Puspawijaya
2.	*Nulya arinipun malih/* *Mas Ajêng Suradiningrat/* *Radèn Ayu Bêlitaré/* *lan Mas Ajêng Surayuda/* *Radèn Mêrtadiwangsa/* *punika putra kang jalu/* *malih putra kang ampiyan/* ***[h.72]***	kemudian adiknya lagi Mas Ajeng Suradiningrat, Raden Ayu Balitar, dan mas Ajeng Surayuda. Raden Mertadiwangsa itu anak yang laki-laki Lagi, anak dari selir.
3.	*Kang jalu ing namanèki/* *Ngabèhi Ranuwijaya/* *Ki Mas Puradiwiryané/* *Kyai mas Mangkuwijaya/* *Ki Mas Tirtadiwirya/* *Ki Mas Mêrtadiwiryèku/* *ing lèpèn Méndhong alênggah//*	yang laki-laki itu namanya Ngabehi Raniwijaya, Ki Mas Puradiwirya, Kyai mas Mangkuwijaya, Mi Kas Tirtadiwirya, Ki Mas Mertadiwirya, bertempat di Sungai Mendong.
4.	*ki mas Truna Wijayèki/* *malih sami wanodya/* *Nyi Mas Patrawijayané/* *malih Nyi Jaganêgara/*	Ki Mas Trunawijaya. Lagi sama sama wanita Nyai Mas Patrawijaya. Lagi Nyai Jaganegara, Nyai

	Nyai Mangkudarana/ Nyi Mas Mêrtawisénèku/ malih Nyi Mas Natayuda//	Mangkudarana, Nyai Mas Mertawisene, lagi Nyai Mas Natayuda,
5.	*Nulya malih Nyi Mas Aris/ nuntên Nyi Mas Mêrtayuda/ lan nyai Wiratirtané/ tinariman Kangjêng Sultan/ putra èstri satunggal/ datan wontên malihipun/ nama Radèn Ayu Dêmang//*	Kemudian Nyai mas Aris, kemudian Nyai mas Mertayuda, dan Nyai Wiratirta. Diberi oleh Raja seorang anak wanita. tidak ada perubahannya bernama Raden Ayu Demang.
6.	*Ing antara lami-lami/ Tumênggung Yudanêgara/ pinundhut marang sang katong/ kapindhahkên mring Ngayogya/ kartané Kangjêng Sultan/ kinarya pêpatih wau/ pan lajêng katêdhan nama//*	Lama kelamaan Tumenggung Yudanegara diambil oleh sang raja dipindahkan ke Yogyakarta. Oleh Raja dijadikan patih. Kemudian diberi nama
7.	*Anama radèn Dipati/ Danurêja ing Ngayogya/ putranira kang gumantos/ anglinggihi ing Toyamas/ putra ingkang panênggak/ patutan lan Kacé kang sêpuh/ anunggal sasi kang rama//*	Nama Raden Adipati Danureja di Yogyakarta. Anaknya yang menggantikan, menduduki di Banyumas. Anak yang ke dua, anak dengan Kace yang tua bersamaan bulan dengan ayahnya
8.	*Anama Yudanêgara// apuputra gangsal wêlas/ sakawan garwa padminé/***[h.73]*** garwa kang saking ing Batang/ putranira agangsal/ tatiga kang sami jalu/ kêkalihé kang wadon//*	Bernama Yudanegara mempunyai 15 anak 4 orang istri utamanya. Istri dari Batamg anaknya 5 (lima), 3 laki-laki, 2 perempuan.
9.	*Kang sêpuh Mas Angabèhi/ Tirtawijaya namanya/ tinanêm wontên ing Kacé/ Nuntên Mas Ranawijaya/ krama Kartanêgara/ malih kang akrama iku/ anami Mas Somarêja//*	Yang tua Mas Ngabehi namanya Tirtawijaya ditempatkan di Kace. Kemudian Mas Ranawijaya menikah Kartanagara. Ada lagi yang menikah bernama Mas Somareja.

10.	*Nuli putranya kang èstri/ akrama wontên ing Sala/ Mas Ajêng Mangkurêjané/ nuntên malih arinira/ Mas Ajêng Arungbinang/ pun ajangkêp gangsalipun/ patutan saking ing Batang//*	Kemudian anak yang perempuan menikah di Sala, Mas Ajeng Mangkureja. Kemudian adiknya Mas Ajeng Arungbinang. Sudah lengkap 5. Anak dari Batang.
11.	*Nulya putranipun malih/ ingkang sami mêdal priya/ patutan Dèn Ayu Anggèr/ Rahadèn Gandakusuma/ Radèn Mêrtakusuma/ Radèn Tirtakusumèku/ Rahadèn Yudakusuma//*	Kemudian anaknya lagi, yang lahir laki-laki, anak dari Raden Ayu Angger, yaitu Raden Gandakusuma, Raden Mertakusuma, Raden Tirtakusuma, Raden Yudakusuma.
12.	*Jangkêpé agangsal èstri/ ingkang dadya garwanira/ Pangéran Mangkubuminé/ garwa sing Mangkunêgaran/ Radèn Ayu Bêndara/ anênggih patutanipun/ satunggal miyos wanudya//*	pelengkapnya ke 5, perempuan yang menjadi istrinya Pangeran Mangkubumi. Istri dari Mangkunegaran Raden Ayu Bendara yaitu mempunyai anak, satu lahir wanita,
13.	*Dèn ajêng Samal kang nami/ ingkang dadya gêrwanira/ Pangéran Pakuningraté/ jangkêpipun kawanwêlas/ putra saking ampi**[h.74]**yan/ anênggih satunggal jalu/ anama Mas Mêrtayuda//*	Namanya Raden Ajeng Samal, yang menjadi istrinya Pangeran Pakuningrat, lengkapnya 14. Anak dari selir yaitu seorang laki-laki bernama Mas Mertayuda.
14.	*Kêkalih tunggil sabibi/ ariné apan wanodya/ krama ing Purwakêrtané/ Mas Ajêng Cakrawêdana/ malih kang sanès wadhah/ wuragil pawèstri ayu/ Mas Ajêng Yudawijaya//*	Keduanya satu ibu. Adiknya wanita menikah di Purwokerta, Mas Ajeng Cakrawedana. Lagi, yang beda ibu terakhir wanita cantik, Mas Ajeng Yudawijaya.
15.	*Ingkang nuruni sudarmi/ dadya Bupati Toyamas/ Radèn Gandakusumané/ anunggak sêmi kéwala/*	Menggantikan orangtuanya, menjadi Bupati Banyumas, Raden Gandakusuma, meneruskan saja, bernama

	anama Yudanêgara/ *ganti wau kang winuwus/* *mangsuli ingkang carita/*	Yudanegara. Ganti yang diceritakan, mengulang cerita
16.	*Ki Mas Kêndhuruwan nênggih/* *apuputra tigawêlas/* *wolu priya gangsal wadon/* *ingkang priya namanira/* *Kyai Sutadiwirya/* *Kyai Mangunjaya iku/* *malih Kyai Mêrtayuda//*	Yaitu Ki Mas Kandhuruwan mempunyai 13 anak, 8 laki-laki 5 perempuan. Yang laki-laki namanya Kyai Sutadiwirya, Kyai Mangunjaya, Kyai Mertayuda,
17.	*Kyai Mêrtasura nênggih/* *Kiyai Sêcawijaya/* *Kyai Mêrtawijayané/* *kiyai Mangundipura/* *lan malih Bagus Jamal/* *nuntê putra èstri wau/* *naminé satunggal-tunggal//*	Kyai Mertasura, Kyai Secawijaya, Kyai Mertawijaya, Kiyai Mangundipura, dan lagi Bagus Jamal. Kemudian anak perempuannya, masing-masing namanya:
18.	*Nyai Singawijayèki/* *Malih Nyi Wangsanêgara/* *Nyai Riya Maduranė/* *malih Nyi Ranuwijaya/* *Nyai Sutawijaya/* *Nyai Natawijayèku/* *langkêp putra tigawêlas//*	Nyai Singawijaya, Nyai Wangsanegara, Nyai riya Madura, Nyi Ranuwijaya, Nyai Sutawijaya, Nyai Natawijaya. Lengkap 13 anak.
19.	*Gênti**[h.75]**ya ingkang winarni/* *kang wontên ing Wirasaba/* *Nyi Ajêng Wiramantriné/* *nênggih putrané titiga/* *kêkalih ingkang wanudya/* *satunggal kang mêdal jalu/* *anunggak sêmi sudarma//*	Ganti yang diceritakan, yang berada di Wirasaba. Nyi Ajeng Wiramantri anaknya 3, 2 wanita, 1 laki-laki. Meneruskan orangtuanya,
20.	*Anama Ki Wiramantri/* *malênggah ing Wirasaba/* *putra sêpuh ingkang wadon/* *Nyi Ageng Singaprêbangsa/* *ing Pasir gènnya krama/* *Nyi Ajêng Cindhil waruju/* *ing Gumêlêm gênnya krama//*	bernama Ki Wiramantri bertempat di Wirasaba. Anak wanita yang tua Nyai Ageng Singaprebangsa, menikah di Pasir. Terakhir Nyi Ajeng Cindhil menikah di Gumelem.

21.	*Dèn Ayu Rêksaprajaki/* *puputra klih priya/* *ingkang asêpuh naminé/* *Rahadèn Natanêgara/* *putra ingkang taruna/* *nunggaksêmi sudarmèku/* *nami Radèn Rêksapraja//*	Raden Ayu Reksapraja mempunyai 2 anak laki laki. Yang tua bernama Raden Natanegara. Anak yang lebih muda meneruskan ayahnya, bernama Raden Reksapraja
22.	*Nyi Ajêng Wangsanêgari/* *nênggih putranya sêkawan/* *miyos èstri sêdayané/* *Nyi Ajêng Gênêp kang sêpuh/* *Ajêng Pênuh panênggak/* *Ajêng Pêpêk tiganipun/* *sakawan Ajêng Dasimah//*	Nyi Ageng Wangsanegara anaknya 4. Semuanya lahir wanita, yang tua Nyai Ageng Genep, kedua Ajeng Penuh, ketiga Ajeng Pepek, keempat Ajeng Dasimah.
23.	*Nyi Ajêng Dipayudèki/* *puputra kalih wanudya/* *ingkang sêpuh kêkasihé/* *Nyi Ajêng Singa Mênggala/* *lajêng Kramawijaya/* *wontên malih kang winuwus/* *Nyi Ajêng Wangsèngrana//*	Nyi Ajeng Dipayuda mempunyai 2 anak wanita. Yang tua bernama Nyi Ajeng Singamenggala, kemudian Kramawijaya. Ada lagi yang diceritakan. Nyi Ajeng Wangsengrana
24.	*Putranipun ming kêkalih/* *jalu èstri kang wa**[h. 76]**nodya/* *Nyai Mangkuwijayané/* *ingkang jalu Agus Bahdad/* *Bagus dêmang winarna/* *puputra titiga jalu/* *Bagus Luwar ingkang sêpuh//*	anaknya hanya 2, laki-laki perempuan. Yang wanita Nyai Mangkuwijaya, yang laki-laki Bagus Bahdad. Diceritakan Bagus Demang mempunyai 3 anak laki-laki, yang tua Bagus Luwar,
25.	*Bagus Amad kalihnèki/* *Bagus Musin katiganya/* *sampun jangkêp wêwoluné/* *turun putra tumênggungan/* *gênti malih winarna/* *anênggih sêdhèrèkipun/* *Tumênggung Yudanêgara//*	Kedua, Bagus Ahmad, ketiga Bagus Muhsin. Sudah lengkap 8, keturunan anak Tumenggungan. Ganti diceritakan. Yaitu saudaranya Tumenggung Yudanegara,
26.	*Ingkang tunggil ibunèki/* *Nyi Ngabèhi Mangunyuda/* *Nyai Warsanêgarané/*	yang satu ibu Nyi Ngabehi Mangunyuda. Nyai Warsanegara, takut tidak

	samar botên gadhah putra/ namung putra ampiyan/ kang sami puputra wau/ rumiyin nyi Somayuda//	memiliki anak hanyalah anak pungut, yang mempunyai anak itu. Dahulu Nyi Somayuda
27.	*Adarbé putra kêkalih/ kang jalu Somadiwangsa/ èstri Nyi yusup naminé/ nuntên Kyai Mêrtayuda/ inggih puputra gangsal/ têtiga ingkang mêdal jalu/ kêkalih ingkang wanudya//*	mempunyai dua anak yang laki-laki Somadiwangsa, yang wanita namanya Nyi Yusup. Kemudian Ki Mertayuda juga mempunyai 5 anak, tiga lahir laki-laki, dua yang wanita.
28.	*Kang jalu namanirèki/ nênggih Kyai Mangunjaya/ lan malih Agus tandhané/ Bagus Goblèl katiganya/ namanya kang wanudya/ Nyi Agêng ngumbuk/ kalih Nyi Agêng Lasidah//*	Yang laki-laki namanya yaitu Kyai Mangunjaya, dan Agus namanya, ketiga Bagus Goblel. Yang wanita namanya Nyi Ageng Ngumbuk dan Nyi Ageng Lasidah.
29.	*Kyai Somadiranèki/ adarbé putra titiga/ jalu**[h.77]** kalih iji wadon/ kang jalu wêsta pun Bahman/ kalihira pun Jêmpana/ déné kang èstri waruju/ pun Bayi kêkasihira//*	Kyai Somadirana mempunyai 3 anak, dua laki laki dan 1 wanita. Yang laki-laki bernama Bahman, yang kedua bernama Jempana. Adapun yang terakhir wanita adalah bernama Bayi
30.	*Kyai Candrayuda nênggih/ sami puputra titiga/ lanang siji wadon loro/ kang jalu wêsta pun Jana/ èstri Ajêng Haniyah/ kalih Nyai Ajêng Tumbu/ jangkêpé titiganira//*	Adalah Kyai Candrayuda mempunyai 3 anak, 1 laki-laki 2 wanita. Yang laki-laki bernama Jana. Yang wanita bernama Haniyah dan Nyai Ajeng Tumbu. Lengkap ketiganya.
31.	*Kyai Wiradiranèki/ nênggih kalih putranya/ putra kang èstri namané/ wasta nyi Ajêng Sêlamah/ malih putra kang priya/ nunggaksêmi namanipun/ nama Ki Wiradirana//*	Kyai Wiradirana mempunyai 2 anak. Anak wanita bernama, bernama Nyi Ajeng Selamah dan anak yang laki-laki namanya sama dengan nama Ki Wiradirana.

32.	*Kyai Mêrtanêgarèki/* *agadhah putra titiga/* *Bagus Gonêm pêmbajêngé/* *kang rayi Somadirana/* *Kyai Rêksadinara/* *jangkêp tiga sami jalu/* *tan wontên ingkang wanudya//*	Kyai Mertanegara mempunyai 3 anak. Yang pertama Bagus Gonem, adiknya Somadirana, Kyai Reksadirana. Genap bertiga, semua laki-laki. Tidak ada yang wanita.
33.	*Kyai Suratarunèki/* *putrané jalu satunggal/* *anunggaksêmi namané/* *nama Kyai Surayuda/* *nuntên malih winarna/* *Nyai Patramênggalèku/* *putra kalih èstri priya//*	Kyai Surataruna anaknya satu laki-laki, namanya sama/meneruskan nama Kyai Surayuda. Kemudian dikisahkan lagi Nyai Patramenggala beranak 2, laki-laki dan perempuan
34.	*Kang jalu namanirèki/* *Ki Ajar Suradiwirya/* *déné putra ingkang wa***[h.78]** *nodya/* *awasta nyai Sukiyah/* *nuntên malih winarna/* *Nyai Tisnajiwa iku/* *kang wontên Jambu winarna//*	Yang laki-laki namanya Ki Hajar Suradiwirya. Adapun anak yang perempuan bernama Nyai Sukiyah. Kemudian dikisahkan lagi Nyai Tisnajiwa yang bertempat di Jambu dikisahkan
	Pupuh XIII ***SINOM***	***Pupuh XII*** ***SINOM***
1.	*Têmbang Sinom kang gumantya/* *mangsuli carita nguni/* *anênggih sêdhèrèkira/* *Tumênggung séba mêndhapi/* *sinéba turunèki/* *ingkang winarna karuhun/* *kang Banyakwarsa ngancar/* *sakawan putranirèki/* *jalu tatiga estri ingkang satunggal//*	Berganti tembang Sinom. Kembali mengulang cerita dahulu. adalah saudaranya Tumenggung berada di pendapa dihadap oleh keturunannya. Pertama yang diceritakan Banyakwarsa Ngancar, 4 orang anaknya. 3 laki-laki 1 orang perempuan.
2.	*Putra kang sêpuh anama/* *Bagus Brata katrinèki/* *nulya Kenthol Kartayuda/* *Bagus Brata kang trinèki/*	Anak tertua bernama Bagus Brata ketiganya, kemudian Kenthol Kertayuda, Bagus Brata yang ketiga. yang

	namané ingkang èstri/ Ajêng Rêksadirja yèku/ sampun langkêp sakawan/ turuné winilis malih/ Nyai Mangunyuda puputra titiga//	wanita namanya yaitu Ajeng Reksadirja. Sudah lengkap 4 orang. Dikisahkan lagi, keturunan Nyi Mangunyuda, beranak 3 orang.
3.	*Kêkalih kang samya priya/ pawèstri ngkang satunggal/ putra jalu kang sêpuh/ anama Bagus Bêtawi/ Bagus Bêtawinèki/ putrané kang èstri**[h.79]** wau/ Nyi Kêndhuruwan réma/ têdhaké winilis malih/ Kyai Bagus Bêtawi putra satunggal//*	Yang 2 laki-laki, yang 1 perempuan. Anak laki-laki yang tua bernama Bagus Betawi. Bagus Betawi itu anaknya yang perempuan Nyi Kandhuruwan. Dikisahkan lagi keturunannya. Kyai Bagus Betawi berputra 1 orang
4.	*Anênggih putra wanodya/ Nyi Jêng Sêtya namaneki/ Bagus Brata putranira/ kêkalih jalu lan èstri/ anênggih ingkang akrami/ Kyai Mangun dipunèku/ ingkang jalu taruna/ namanira nunggak sêmi nênggih nami ki Ngabi Mangun yuda//*	Yaitu seorang perempuan namanya Nyi Ajeng Setya. Bagus Brata anaknya dua orang laki-laki dan perempuan, yaitu yang menikah Kyai Mangun. Yang muda laki-laki namanya sama yaitu bernama Ki Ngabei Mangunyuda.
5.	*Mangsuli sedherekira/ Ki Mangunyuda kang dhingin/ pinétang malih turunnya/ Kénthol Kartayuda nguni/ sakawan putranèki/ kékalih ingkang sami jalu kêkalih ingkang wanudya/ ingkang priya pan anênggih/ ingkang sêpuh wastanira Bagus Buna//`*	Mengulang saudaranya yang pertama Ki Mangunyuda. Dijelaskan lagi keturunannya Ki Kethol Kertayuda mempunyai 4 anak, dua laki-laki 2 perempuan. Yang laki-laki yaitu yang tua bernama Bagus Buna.
6.	*Nyai Kêndhuruwanréja/ agadhah putra kêkalih/ namanira kang wanodya/ Nyi Ajêng Warsanêgari/*	Nyai Kendhuruwanreja mempunyai dua anak yang perempuan namanya Nyi Ajeng Warsanegara, yang

	kang priya namanèki/ *anênggih Mangunjayèku/* *mangsuli ingkang carita/* *ki Mangunjaya kang dhingin/* *sêdhèrèke pinétang ing turunira//*	laki-laki namanya yaitu Mangundaya. Mengulangi cerita. Ki Mangunjaya pertama diuraikan keturunan saudaranya.
7.	*Gênti ingkang cinarita/* *Ki Mêrtasura Ngabèhi/* *pan tunggil sadhèrèkira/* *Tumenggung Sedapendhapi/* *cinatur putranèki/* *pan sêsanga kathahipun/* *sapta**[h.80]** ingkang wanodya/* *miyos jalu kang kêkalih/* *Kyai Bagus Bêgisar lan Bagus Kandha//*	Cerita berganti. Ki Ngabei Mertasura, Saudaranya satu Tumenggung Sedapendapi. Dikisahkan anaknya berjumlah 9 orang,7 perempuan yang 2 lahir laki-laki, Kyai Bagus Begisar dan Bagus Kandha.
8.	*Déné putra kang wanodya/* *kang sêpuh namanirèki/* *Nyai Agêng Pusparana/* *nuli arinipun malih/* *krama ing Singasari/* *Nyi ajêng Suradipèku/* *nênggih kêkasih malih/* *sêdhèrèkirèki /- 2 suku kata sami èstri Nyai Ajêng Jakariya//*	Adapun anak yang perempuan yang tua namanya, Nyai Ageng Pusparana, kemudian adiknya lagi menikah di Singasari Nyai Ageng Suradipa Kemudian yang nama lagi saudaranya (kursang 2 suku kata) sama wanita Nyai Ajeng Jakariya,
9.	*Nyi Ajêng Somadirana/* *Nyai Mêrtawangsa nênggih/* *Nyai Ajêng Dêmang Malang/* *wus jangkêp sakawanèki/* *putrané ki Ngabèhi/* *Mêrtasura cacahipun/* *turuné malihnèki/* *Nyi Jêng Puspanêngga singgih/* *putranira titiga jalu sadaya//*	Nyi Ajeng Somadirana, yaitu Nyai Mertawangsa, Nyai Ajeng Demang Malang. Sudah lengkap 4 orang anak ki Ngabehi. Mertasura jumlahnya keturunannya lagi yaitu Nyi Puspanengga, 3 anaknya laki-laki semua.
10.	*Bagus Bagali namanya/* *Bagus Dhingkil arinirèki/* *Bagus Bada katiga/* *nulya malih kang winarni/* *Nyi Ajêng Sudirêki/*	Namanya Bagus Bagali adiknya Bagus Dingkil, yang ketiga Bagus Bada. Kemudian dikisahkan lagi Nyi Ajeng Sudira yang ada di Singasari

	kawontênan ing Singasantun/ *nênêm turunira/* *sakawan jalunirèki/* *kang kêkalih punika sami wanodya//*	6 anaknya, 4 orang laki-laki, 2 orang yang wanita.
11.	*Pambajêng jalu anama/* *Kyai Rangga Singasari/* *malih Kyai Singapraya/* *Kyai Paksa mudha nênggih/* *Agus Dhangkèl wuragil/* *putra èstri namanipun/* *ajêng Sura***[h.81]***mênggala/* *ajêng Sêcawijayèki/* *jangkêp nênêm turun putra Suradiran//*	Pertama laki-laki bernama Kyai Ranggasingasari, kemudian Kyai Singapraya, Kyai Paksamuda, yang terakhir Agus Dhangkel. Anak perempuan namanya Ajeng Suramenggala, Ajeng Secawijaya. Lengkap 6 orang anak Suradiran.
12.	*Nyai Agêng Jagakriya/* *agadhah putra kêkalih/* *Bagus Bêlalèn kang sêpah/* *Bagus Enoh kalihnèki/* *Ajêng Mêrtawangsèki/* *pan tiga putranipun/* *kêkalih ingkang priya/* *pawèstri ingkang satunggil/* *Ajêng Dêmang Malang putrané titiga//*	Nyai Ageng Jakariya mempunyai 2 anak. Yang tua Bagus Belalen, yang kedua Bagus Enoh. Ajeng Mertawangsa 3 anaknya. 2 laki-laki yang satu perempuan. Ajeng Demang malang 3 anaknya,
13.	*Kêkalih ingkang wanodya/* *kang mêdal jalu satunggil/* *èstri Nyi Jêng Sumiyah/* *Ajêng Supiyah rinèki/* *ingkang jalu anênggih/* *Bagus Suwanda namèki/* *wau Bagus Bakisar/* *putra kalih jalu èstri/* *sampun jangkêp putra Mêrtayudan//*	yang perempuan 2 orang seorang lahir laki-laki. Perempuan Nyai ajeng Sumiyah, adiknya bernama Ajeng Supiyah. Yang laki-laki yaitu namanya Bagus Suwanda. Dikisahkan Bagus Bakisar berputra 2, pria dan perempuan. Sudah lengkap anak Mertayudan.
14.	*Ganti malih kang winarna/* *wau ta nyi Dêmang Jangli/* *pan tunggil sêdhèrèkira/* *Tumênggung Séda ing Mêsjid/*	Ganti lagi yang dikisahkan. Adalah nyai Demang Jangli. Satu orang saudaranya Tumenggung Seda di masjid

	turunipun winilis/ pan sawêlas putranipun/ jalu ingkang gangsal/ nênêm ingkang sami pawèstri/ ingkang jalu anama Ki Nalayuda//	. Keturunannya ditulis 11 orang anaknya. 5 orang laki-laki, 6 orang perempuan. Yang laki-laki bernama Nalayuda,
15.	*Malih Kyai Dipayuda/ Bagus Banjar arinèki/ Bagus Galur sakawannya/ Bagus Minggu rine malih/ putra ingkang pawestri/ ni Jêng dhèdhèk ni Jêng timur/ Ni Jêng Tambal namanya/ malih sêdhèrè**[h.82]**kirèki/ gih punika titiga sami wanudya//*	Lagi Kyai Dipayuda, adiknya Bagus Banjar, yang keempat Bagus Galur, adiknya lagi Bagus Minggu. Anak yang perempuan, Ni Jeng Dehek, ni Jeng Timur, Ni Jeng Tambal namanya saudaranya lagi itu ketiganya semua perempuan
16.	*Nyai Agêng Soga punika/ malihnya Nyai Ajêng marih/ Nyi Ajêng Gindrog punika/ wus nênêm putra èstri/ turunipun winilis/ Kyai Nalayuda wau/ apan kalih putranya/ nênggih jalu kalihnèki/ namanira Gus Bana Bagus Sanggar//*	Nyai Ageng Soga, lagi Nyai Ajeng, Nyi ajeng Gindrog. Sudah 6 anak perempuan. Keturunannya ditulis Kyai Nalayuda putranya dua orang. Keduanya laki-laki, bernama Gus Bana dan Bagus Sanggar.
17.	*Nênggih Kyai Dipayuda/ putrané jalu satunggil/ Bagus Bêdhug namanira/ Bagus Minggu asisiwi/ ingkang jalu satunggil putrané Jêng Timbang wau/ sakawan ingkang priya/ wanudya ingkang satunggil/ pinarinci naminé satunggal-satunggal//*	Adalah Kyai Dipayuda, anaknya satu orang bernama Bagus Bedug. Bagus Minggu mempunyai anak seorang laki-laki. Jeng Timbang anaknya 4 orang laki-laki yang wanita satu orang. Masing-masing dirinci namanya

18.	*Pun Gudêr pun Ebek ika/* *pun Gunar pun Bantu nênggih/* *kang èstri Nyi Ajêng Lébrag/* *Ajêng Dhèdhèk putra katri/* *èstri ingkang kêkalih/* *kang satunggal mêdal jalu/* *Nyi Ajêng Soga punika/* *putra kalih jalu èstri/* *Ajêng Timur agadhah putra titiga//*	yaitu Guder, Ebek Gunar, Bantu. Yang wanita Nyi Ajeng Lebrag. Ajeng Dedek anaknya tiga, dua orang wanita, yang seorang laki-laki. Nyi ageng Soga memiliki 2 anak, pria dan wanita. Ajeng Timur mempunyai 3 anak.
19.	*Kêkalih ingkang sami priya/* *pawèstri ingkang satunggil/* *Ajêng Edrêg putranira/* *anênggih jalu satunggil/* *Ajêng malih winarni/* *pan kêkalih putranipun/* *jalu lawan wanodya/* *turuné ki**[h.83]** Dêmang Jangli/* *sampun têlas kêncana timbuling toya//*	Dua laki-laki, satu wanita. Ajeng Edreg anaknya satu laki-laki. Ajeng lagi dikisahkan dua orang anaknya. Laki-laki dan perempuan. Keturunan Ki Demang Jangli sudah habis *kencana timbul ing toya*
	Pupuh XIV ***MASKUMAMBANG***	***Pupuh XIV*** ***Maskumambang***
1.	*Gênti kocap Dêmang Prayadita nênggih/* *puputra sakawan/* *kang mêdal jalu satunggil/* *pawèstri ingkang titiga//*	Cerita berganti Demang Prayadita, berputra 4 orang. Yang lahir laki-laki satu, yang tiga perempuan.
2.	*Ingkang jalu nama Ki Dipayudèki/* *kang sami wanodya/* *wastané satunggil-tunggil/* *Nyi Ajêng Wiradirana//*	Yang laki-laki Dipayuda, yang perempuan masing-masing namanya, Nyi Ajeng Wiradirana.
3.	*Kalih arinira Nyi Ditajayèki/* *Nyi Prayadirana/* *turuné pinêtang malih/* *Ki Ditayuda puputra//*	Dua adiknya Nyi Ditajaya Nyi Prayadirana. Keturunannya dikisahkan lagi, Ki Ditayuda beranak

4.	*Estri kalih mêdal jalu kang satunggil/* *Nyi Wiradirana/* *adarbé putra kêkalih/* *ingkang èstri Nyi Sêlamah//*	dua perempuan, satu laki-laki. Nyi Wiradirana mempunyai dua anak, yang perempuan Nyi Salamah,
5.	*Ingkang jalu anunggak sêmi sudarmi/* *ran Wiradirana/* *Nyai Ditajaya nenggih/* *adarbe putra titiga//*	yang laki-laki sama orangtua bernama Wiradirana. Adalah Nyai Ditajaya mempunyai 3 anak,
6.	*Estri kalih kang mêdal jalu satunggil/* *Nyi Prayadikara/* *adarbé putra kêkalih/* *pawèstri kalawan priya//*	dua perempuan 1 laki-laki. Nyi Prayadikara mempunyai 2 anak, perempuan dan laki-laki.
7.	*Ganti kocapên Nyi Surayuda dhingin/* *puputra satunggal/* *nênggih amêdali èstri/* *nami Ajêng Astrayuda//*	Cerita berganti, Nyi Surayuda mempunyai seorang anak yaitu lahir perempuan, bernama Ajeng Sastrayuda.
8.	*Ajêng Astrayuda putra tiga èstri/* *nama Ajêng Pêgas Ajêg Purwamênggalèki/* *Nyi Ajêng Wangsamênggala//*	Ajeng Sastrayuda memiliki 3 anak perempuan, bernama Ajeng Pegas, Ajeng Purwamenggala, (dan) Nyi Ajeng Wangsamenggala.
9.	*apan sami pinétang Turuné**[h.84]** malih/* *Nyi Wangsawijaya/* *puputra jalu satunggil/* *nenggih awasta pun Sapar//*	Dihitung lagi keturunannya Nyi Wangsawijaya berputra seorang laki-laki bernama Sapar
	___________ *I. Dipati Wirautama:(Raden katuhu) wayah Prabu silihwangi, ratu ing Pajajaran ugi wayah Prabu Brawijaya, ing Majapahit nurunaken.*	___________ I. Adipati Wirautama: (R Katuhu) cucu P Siliwangi, raja di Pajajaran juga cucu P Brawijaya di Majapahit. Berputra
	II. Dipati Urang: nurunaken: sumare ing Merden.	II. Adipati Urang. Dimakamkan di Merden, berputra

	III. Dipati Surawinata: waktu punika taksih jaman Ratu Majalengka, punika manawi ingkang kasebat Dipati Surawin, Dipati Surawin nurunaken	III. Adipati Surawinata. Waktu itu masih jaman Majapahit itu yang disebut Adipati Surawin. Adipati Surawin berputra
	IV. Dipati Wargautama: (Raden Tambangan) nurunaken: 1. Ki Jaka Arga, 2. Ki Jaka Gumingsir, 3. Ki Toyareka, 4. Ki panjer.	IV. Adipati Wargautama (R Tambangan) berputra: 1. Ki Jaka Arga; 2. Ki Jaka Gumingsir; 3. Ki Toyareka; 4. Ki Panjer
	V. Dipati Wargautama I Nurunaken: Jakawarga, nurunaken: 1. Nyi Mas Sukartima krama Putra ki Mranggi nenggih. 2. Ki Ageng Senon (Dipati Wiranegara) ing Senon. 3. Ki Argawijaya (Dipati Wirayuda) (. 4. Estri kaselir Kangjeng Sultan..	V. Adipati Wa**rgautama I** berputra: Jakawarga, berputra: 1. Nyi Mas Sukartima menikah dengan anak ki Mranggi; 2. Ki Ageng Senon (Adipati Wiranegara) di Senon; 3. Ki Argawijaya (Adipati Wirayuda); 4. Wanita diperistri Kangjeng Sultan
	VI. Dipati Wargautama II, putra mantu: putranipun ki Meranggi ing Kejawar, lajeng pindah ing Banyumas, katelah Dipati mrapat, peputra: 1. Mertasuta saking selir katanem ing Kuripan. 2. Ngabehi Janah, 3. Mertawedana ing Pihasa, 4. Mertamenggala ing Selamerta, 5. Nyai Sutapraya, Bancak, pakikiran lan ing SamaAgung, 6. Nyi Wirakusuma ing Papringan lan Mandirancan.	VI. **Adpati Wargautama II**, menantu anaknya Ki Mranggi di Kejawar, kemudian pindah ke Banyumas. Disebut Adipati mrapat, berputra 1. Mertasuta dari selir bewrtempat di Kuripan;2. Ngabehi Janah; 3. Mertawedana di Pihasa; 4. Mertamenggala di Selamerta; 5. Nyai Sutapraya, bancak, pakikiran lan ing sama adung; 6. Nyi Wirakusuma di Papringan dan mandiracan.

	VII. Dipati Ngabehi Janah Puputra: 1. Ngabehi Mertasura, 2. Yudakarta, 3. Citranangga, 4. Citrawedana, 5. Sarapraya, 6. Patranangga. 7. Ki Jebeng Kulon, 8. Nyi Cakerta, 9. Nyi Wangsayuda, 10. Nyi Dipayuda, 11. Nyi Saranala, 12. Nyi Patrawedana, 13. Nyi Pekaja, 14. Nyi Panggisari, 15. Nyi Masigit.	VII. **Adipati Ngabehi Janah** berputra: 1. Ngabei Mertasura; 2. Yudakarta; 3. Citranangga; 4. Citrawedana; 5. Sarapraya; 6. Patranangga; 7. Ki Jebeng Kulon; 8. Nyi Cakerta; 9. Nyi Wangsayuda; 10. Nyi Dipayuda; 11. Nyi Saranala; 12. Nyi Patrawedana; 13. Nyi Pekaja; 14. Nyi Panggisari; 15. Nyi Masigit.
	VIII. Dipati Mertasura(Ngabehi Mertasura) puputra 13:P 1. Ki Mertayuda, 2. Ki Mertawangsa, 3. Ki Kendhuruwan ing Ngayah. putra saking ampiyan: 1. Ki Kertatruna, 2 Ki Wiramarta, 3. Ki Ekatruna, 4. Ki Patradita, 5. Nyi Kaluruhan, 6. Nyi Sutajiwa, 7. Nyi Citranangga, 8. Nyi Mertapraya, 9. Nyi Renggawati, 10. Nyi Samawana.	VIII. **Adipati Mertasura (Ng. Mertasura)**berputra 13: P 1. Ki Mertayuda; 2. Ki Mertawangsa; 3. Ki Kedhuruwan di Ayah. Putra dari selir: 1. Ki Kertaruna; 2. Ki Wiramarta; 3. Ki Ekatruna; 4. Ki Patradita; 5. Nyi Kaluruhan; 6. Nyi sutajiwa; 7. Nyi Citranangga; 8. Nyi Mertapraya; 9. Nyi Renggawati; 10. Nyi Samawana.
	IX. Bupati Mertayuda kapatedhan nama Tumenggung Mertayuda waktu punika Jaman ratu Mataram. Puputra: 1. Mertayuda, 2. Ki Banyakwidhe ing Banjar, 3. Ki Mertasura. Saking ampiyan: 1. Ki Prayadipa, 2. Ki Surayuda, 3. Ki Tirtayuda, 4. Ki Suradiwangsa, 5. Ki Demang jangli, 6. Ki Suraprana, 6. Nyi Kertamenggala.	IX. **Bupati Mertayuda** diberi nama Tumenggung Mertayuda waktu itu pada masa raja Mataram. Berputra: 1. Mertayuda; 2. Ki Banyakwide di Banjar; 3. Ki Mertasura. Dari istri selir: 1. Ki Prayadipa; 2. Ki Surayuda; 3. Ki Tirtayuda; 4. Ki Suradiwangsa; 5. Ki Demang Jangli; 6. Ki Suraprana; 6. Nyi Kertamenggala.

	X. Tumenggung Mertayuda puputra: 1. Yudanegara Tumenggung, 2. Ki Mangunyuda, 3. Ki Wangsanegara, 4. Ki Surayuda, 5. Ki Martayuda, 6. Ki Sumadirana, 7. Ki Surayuda, 8. Ki Wiradrana, 9. Ki Mertanegara, 10. Ki Mangunjaya, 11. Nyi Patra menggala, 12. Nyi Tisnajiwa.	X. **Tumenggung Mertayuda** berputra: 1. Tumewnggung Yudanegara; 2. Ki Mangunyuda; 3. Ki Wangsanegara; 4. Ki Surayuda; 5. Ki Martayuda; 6. Ki Sumadirana; 7. Ki Surayuda; 8. Ki Wiradrana; 9. Ki Mertanegara; 10. Ki Mangunjaya; 11. Nyi Patramenggala; 12. Nyi Tisnajiwa
	XI. Tumenggung Yudanegara I puputra: 1. Mertawijaya Tumenggung, 2. Agus demang, 3. Ki Kendhuruwan, 4. Nyi Wiramantri ing Wirasaba II, 5. Ajeng Wangsanegara, 6. Raden Ayu Wangsapraja (Reksapraja), 7. Nyi Wangsengrana, 8. Nyi Dipayuda, Amirsanana kaca 8	XI. **Tumenggung Yudanegara** I berputra: 1. Tumenggung Mertawijaya; 2. Demang Agus; 3. Ki Kandhuruwan; 4. Nyi Wiramantri di Wirasaba II; 5. Ajeng Wangsanegara; 6. R.Ay. Wangsapraja(Reksapraja); 7. Nyi Wangsanegara; 8. Nyi Dipayuda. Lihat hal 8.
	XII. Tumenggung Yudanegara II (Mertawijaya) apuputra: 1. Mas penganten, 2. Mas Dipayuda, 3. Mas Mertawijaya, 4. Harya Madura, 5. Mas Riya Jayasudanta. Saking Tumenggung Yudanegara nginggil wau menawi lajeng nurunaken.	XII. **Tumenggung Yudanegara II** (Mertawijaya) berputra: 1. Mas Penganten; 2. Mas DIpayuda; 3. Mas Mertawijaya; 4. Harya Madura; 5. Mas Riya jayasudanta. Dari Tumenggung Yudanegara tersebut kemudian berputra

	XIII. Tumenggung Yudanegara malih III(dados patih ing Ngayoja, lajeng nami raden Adipati Danureja), ingkang apuputra: 1. Mas Ajeng Puspawijaya, 2. Mas Ajeng Suradiningrat, 3. Raden Ayu Belitar, 4. Mas Ajeng Surayuda, 5. Raden Mertadiwangsa, 6. Ngabehi Ranuwijaya, 7. Suradiwirya, 8. Mangkuwijaya, 9. Tirtadiwirya, 10. Mertadiwirya, ing lepen Mendhong, 11. Truna Wijaya, 12. Nyi Patrawijaya, 13. Nyi Jaganegara. 14. Nyi Mangkudirana, 15. Nyi Mertawisana, 16. Nyi Natayuda, 17. Nyi Mas Saris, 18. Nyi Mertayuda, 19. Nyi Wiratirta. Saking garwa triman kangjeng sultan puputra: 20. Raden Ayu Demang.	XIII. **Tumenggung Yudanegara III** lagi (menjadi patih di Yogyakarta kemudian bernama Adipati Danureja), yang berputra: 1. Mas Ajeng Puspawijaya; 2. Mas Ajeng Suradiningrat; 3. R.Ay Balitar; 4. Mas Ajeng Surayuda; 5. R. Mertadiwangsa; 6. Ngabei Ranuwijaya; 7. Suradiwirya; 8. Mangkuwijaya; 9. Tirtadiwirya; 10. Mertadiwirya di S Mendong; 11. Trunawijaya; 12. Nyi Patrawijaya; 13. Nyi Jaganegara; 14. Nyi mangkudirana; 15. Nyi Mertawisana; 16. Nyi Natayuda; 17. Nyi Mas Saris; 18. Nyi Mertayuda; 19. Nyi Wiratirta. Dari istri pemberian sultan berputra: 20. R.Ay Demang.
	XIV. Tumenggung Yudanegara I(putra panenggak) puputra 14 saking garwa Batang: 1. Mas Bei Tirtawijaya ing Kace(Sukaraja), 2. Mas Bei Ranawijaya krama ing Kartanegara, 3. Mas Bei Somareja, 4. Mas Ajeng Mangkureja krama ing Sala, 5. Mas Ajeng Arungbinang. Patutan saking Den Ayu Angger: 1. Ajeng Kunthi,	XIV. **Tumenggung Yudanegara I** (anak kedua) berputra 14 dari istri Batang: 1. Mas Bei Tirtawijaya di Kace (Sukaraja); 2. Mas Bei Ranawijaya menikah di Kartanegara; 3. Mas Bei Somareja; 4. Mas Ajeng Mangkureja menikah di Sala. 5. Mas Ajeng Arungbinang. Yang lahir

	2. Raden Gandakusuma, 3. Raden Mertakusuma, 4. Raden Tirtakusuma,5. Raden Yudakusuma kagarwa Raden Mangkubumi. Putra saking garwa Raden Ayu Bendara, saking Mangkunegaran. 1. Den Ajeng Samas, kagarwa Pangeran Pakuningrat. Saking Garwa ampeyan: 1. Mas Mertayuda, 2. Mas Ajeng Cakrawedana (sabibi), 3. Mas Ajeng Yudawijaya (sabibi). Tumenggung Yudanegara (Raden Gandakusuma).	dari R.Ay Angger: 1. Ajeng Kunthi; 2. R Gandakusuma, 3. R. Mertakusuma; 3. R. Mertakusuma; 4. R Tirtakusuma; 5. R yudakusuma diperistri P Mangkubumi. Anak dari istri R Ay Bendara dari Mangkunegaran: 1. R.Aj Samas diperistri Pakuningrat. Dari istri selir: 1. Mas Mertayuda; 2. Mas Ajeng Cakrawedana(se ibu); 3. Mas Ajeng Yudawijaya (seibu); 4. Tumenggung Yudanegara (R Gandakusuma).
	____________ *Saking kaca 87* *II. Nyi Wiramantri ing Wirasaba nunurunaken, Wiramantri II ing Wirasaba nurunaken, Wirapada nurunaken Wiracandra . Wiratirta ni, lurah Wirasaba nurunaken Mulyadikrama, lurah Wirasaba nurunaken, pensiyunan mantri kadhaster Banyu lajeng wangsul ing Wirasaba.* *Wirasaba 24 Agustus 1956* *Ingkang nurun* *ttd Mulyareja*	____________ dari halaman 87 **II. Nyi Wiramantri** di Wirasaba mempunyai anak Wiramantri II di Wirasaba mempunyai anak Wirapada mempunyai anak Wiracandra. Ni Wiratirta, lurah Wirasaba mempunyai anak Mulyadikrama, lurah Wirasaba mempunyai anak., pensiunan matri Kadaster Banyu kemudian kembali ke Wirasaba. **Wirasaba 24 Agustus 1956** **Yang menyalin** **ttd Mulyareja**

	XII. Mulyareja lair Senen Kliwon 21 Desember 1894 tanggal 8 Januwari 1946 ngili ing Wirasaba trus manggon ing kono (Wirasaba)	XII. Mulyareja lahir Senin Kliwon 21 Desember 1894 tanggal 4 Januari 1946 mengungsi ke Wirasaba kemudian menetap di Wirasaba. XIII. Meninggalnya Adipati Wirasaba (Wargautama I di Desa Bener, Distrik Ambal, Bagelen hari Sabtu Paing dimakamkan di Pakiringan, distrik Purwareja (setelah Desa Wirasaba pada masa Kraton Yogyakarta 1568-1582)
	XIII. Sedane Dipati Wirasaba (Wargautama I ing Desa Bener, distrik Ambal, Bagelen, dina Setu paing sumare ing Pakiringan, distrik Purwareja (sawesne desa Wirasaba, jaman Kraton Yoja 1568-1582.	XIII.Meninggalnya Adipati Wirasaba (Wargautama I di Desa Bener, Distrik Ambal, Bagelen hari Sabtu Paing dimakamkan di Pakiringan, distrik Purwareja (setelah Desa Wirasaba pada masa Kraton Yogyakarta 1568-1582)

BAB III

UNSUR SASTRA DAN NILAI-NILAI DALAM *SERAT TURUNAN SEJARAH WIRASABA*

A. Isi Ringkas *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* Versi Mulyareja

Penerjemahan dari bait per bait merupakan langkah awal alih bahasa yang bertujuan untuk memudahkan pembaca yang tidak dapat membaca aksara Jawa sekaligus belajar untuk merunut dari bahasa yang dituliskan dalam teks *Serat Turunan Sejarah Wirasaba*. Penerjemahan tersebut perlu ditindak lanjuti dengan memberikan informasi kepada pembaca berupa ringkasan cerita dari teks *Serat Turunan Sejarah Wirasaba.* Adapun isi ringkas dari tersebut adalah sebagai beriktu ini.

1. Pupuh I.

Dikisahkan, putra raja Majapahit mengembara ke barat sampai di Pajajaran. Ia mengabdi kepada Prabu Siliwangi, di Pajajaran. Ia akhirnya dinikahkan dengan putri Prabu Siliwangi yang bernama Dewi Pamekas. Pernikahan dengan Dewi Pamekas dikarunia seorang lelaki tampan bernama Raden Katuhu. Ketika dewasa, Raden Katuhu mengembara ke timur. Dan akhirnya sampai di Kurung Tengah, daerah Wirasaba. Di tempat itu ia menjadi adipati bernama Wira Utama. Adipati Wira Utama berputra Adipati Urang. Adipati Urang mempunyai anak bernama Adipati Sutawinata.

Disaat lain dikisahkan, raja Keling berkeinginan membunuh raja Brawijaya. Ia memerintahkan Ki Tolih untuk membunuh Prabu

Brawijaya dengan naik burung, bernama Endra. Niat Raja Keling itu diketahui oleh Prabu Brawijaya sehingga beliau memerintahkan kepada Patih Amangkurat. Prabu Brawijaya memerintahkan untuk mengumpulkan seluruh pegawai dan rakyat, untuk berjaga. Setelah semuanya berkumpulkan dan diinformasikan kepentingannya, maka ada seorang abdi kajineman yang bernama Ki Gajah. Ia sanggup berjaga dengan syarat bahwa semua sumur di Majapahit ditutup, hanya sumur miliknya yang tidak ditutup.

2. **Pupuh II.**

   Permintaan itu dikabulkan sehingga semua sumur di Majapahit telah ditutup, kecuali sumur milik Ki Gajah. Alkisah pada malam harinya, dengan perhitungan yang cermat ki Gajah sudah berada di dalam sumur dengan membawa keris pusaka. Pada malam hari itu Burung Endra telah berada di atas bumi Majapahit. Waktu itu, burung Endra merasa haus dan ingin minum. Pada saat sedang, dengan cekatan Ki Gajah segera membabat tembolok burung tersebut. Burung Endra meronta-ronta dan akirnya tewas. Pada waktu itu Ki Tolih jatuh pingsan. Ki Gajah naik dan kemudian mengikat ki Tolih. Ia kemudian dibawa ke hadapan Prabu Brawijaya. Ki Tolih diampuni oleh Prabu Brawijaya. Oleh Prabu Brawijaya, Ki Tolih disuruh mengabdi kepada Patih Gajah. Selama mengabdi Ki Tolih tidak makan dan tidak tidur.

3. **Pupuh III.**

   Pada suatu waktu, kuda pusaka Prabu Brawijaya lepas. Semua perawat dan para abdi tidak ada yang mampu menangkapnya. Akhirnya Prabu Brawijaya membuat sayembara, orang yang mampu menangkap, tidak membeda-bedakan keturunan maupun asal, akan diberi hadiah menggantikan kedudukan sebagai raja dan akan dinikahkan dengan putrinya. Rakyat seluruh negeri tidak ada yang berani. Akhirnya Ki Gajah membujuk Ki Tolih agar mau mengikuti sayembara yang diadakan oleh Prabu Brawijaya dengan menangkap kuda yang lepas.

   Ki Tolih merasa berat karena sebagai tawanan sudah tidak layak, namun demikian jika diperkenankan oleh raja dan patih ingin mengikuti. Ia meminta syarat agar diberi kendali Ki Macan Guguh dan seikat padi. Permintaan Ki Tolih dikabulkan oleh Prabu Brawijaya, kendali Ki Macan Guguh dan seikat padi. Ki Tolih kemudian menuju alun-alun untuk menangkap kuda yang lepas. Pada waktu itu telah banyak warga yang berada di kejauhan ingin melihat Ki Tolih. Kuda

liar pun tampak liar dan beringas menakutkan. Ki Tolih dengan tenang mendekati kuda dengan membawa kendali Ki Macan guguh yang sudah disamarkan dibalik seikat padi. Kuda yang semula liar setelah melihat seeikat padi kemudian menjadi jinak dan mendekat. Tidak tahu kalau di baloiknya ada kendali ki Macan Guguh. Ketika kuda sedang memakan padi dengan cekatan Ki Tolih menarik kendali yang sudah dipasang. Akhirnya kudapun dapat ditangkap dengan baik. kuda akhirnya dibawa ke hadapan Prabu Brawijaya.

4. **Pupuh IV.**

Berita itu menggembirakan sang raja dan raja pun tidak ingkar. Ia menyuruh kepada Ki Patih Gajah untuk menghadapkan Ki Tolih dan akan dinikahkan dengan putrinya. Patih Gajah pun segera memberitahukan kepada Ki Tolih. Ki Tolih mengatakan bahwa sangat terima kasih atas hadiahnya, namun kalau diperbolehkan hadiah itu ditolak. Sebagai gantinya Ki Tolih meminta sebilah keris. Patih Gajah pun menyampaikan permintaaan Ki Tolih kepada Prabu Brawijaya. Prabu Brawijaya mengabulkan permintaan Ki Tolih. Ia memerintahkan 5 kotak yang berisi keris dikeluarkan. Setelah itu Ki Tolih diperintahkan memilih keris yang dikehendaki. Ki tolih kemudian memilih sebilah keris yang tidak ada sarungnya (*warangkanya)*, berwarna merah dan sudah tampak kusut. Setelah memilih, Ki Tolih kemudian berpamitan untuk mengembara ke arah barat.

Dikisahkan, pengembaraan Ki Tolih sudah sampai di Kaleng. Ia saudara Ki Mranggi di Kejawar. Ki Tolih menemui Ki Kaleng. Ia mengutarakan bahwa ia ingin bertempat tinggal di Kaleng walau hanya sebagai penunggu sawah. Oleh Ki Kaleng permintaan Ki Toleh pun dikabulkan. Setelah Ki Tolih berada di Kaleng ternyata membawa manfaat. Warga Kaleng memperoleh rejeki yang melimpah sehingga semua orang Kaleng kaya. Hal itu membuat Ki Kaleng semakin dihormati oleh orang Kaleng. Dikisahkan Adipati Surapin di Wirasaba mempunyai putra bernama R Tambangan. Ia sudah menikah dengan Dewi Lunggeng putri raja Pasirbahar.

5. **Pupuh V.**

Singkat cerita, R Tambangan sudah menggantikan kedudukan ayahnya berjuluk Adipati Sura Utama. Adipati Sura Utama mempunyai putra bernama Jaka Warga, Jaka Gumingsir, Toyareka dan Pamekas. Jaka Warga kemudian menggantikan kedudukan ayahnya berjuluk Adipati Warga Utama.

Dikisahkan bahwa Adipati Warga Utama merupakan adipati yang memiliki banyak abdi/ cantrik. Abdinya sampai berjumlah 40 orang. Pada suatu malam ia keluar rumah. Sampai di luar ia terkejut karena melihat cahaya yang ada di antara para abdinya yang sedang tidur. Setelah buang air kecil, ia mendekati anak yang memancarkan cahaya. Anak yang bercahaya itu tidak lain adalah anak dari ki Mranggi di Kejawar yang bernama Jaka Kaiman. Oleh Adipati Warga Utama sarung Jaka Kaiman kemudian diikat.

Pada pagi harinya, Adipati Warga Utama mengumpulkan semua abdi. Ia menanyakan kepada para abdinya, sarung milik siapa yang terikat. Pada waktu itu, Jaka Kaiman mengatakan bahwa sarung milik dirinya yang terikat tetapi tidak tahu siapa yang mengikatnya. Jaka Kaiman merasa ketakutan karena takut mendapatkan hukuman. Pada waktu itu Adipati Warga Utama tersenyum dan mengatakan bahwa selain Jaka Kaiman, semua abdinya disuruh bekerja. Setelah demikian, maka Jaka Kaiman dipanggil mendekat dan lainnya diperintahkan pergi.

Pada saat itu Jaka Kaiman merasa ketakutan, mengira akan dimarahi. Adipati Warga Utama memberitahukan bahwa Jaka Kaiman sudah tidak perlu mengabdi lagi, bahkan terima kasih karena telah dibantu. Untuk itu, sebagai balas jasa, Jaka Kaiman akan diambil menantu untuk dnikahkan dengan putrinya yang bernama Rara Sukartimas. Namun sebagai bentuk tanggungjawab sebagai laki- laki, ia harus memberi uang sebesar 5 Reyal. Jaka Kaiman ketika mendengar sangat kaget dan tertegun. Belum selesai rasa keterkejutannya, Jaka kaiman segera disuruh pulang dan memenuhi persyaratan yang diminta adipati Warga Utama. Jaka Kaiman pun segera pulang. Sepeninggal Jaka Kaiman, Adipati Warga Utama menulis surat dan memberikan kepada abdinya untuk menyusul kepulangan Jaka Kaiman.

Di tempat lain, diceritakan Ki Mranggi di Kejawar hatinya merasa rindu kepada Jaka Kaiman karena sudah lama tidak pulang. Ia bercakap-cakap dengan istrinya. Istrinya pun mengatakan bahwa ia juga rindu dan merasa terbayang-bayang akan wajah Jaka Kaiman. Ketika mereka bersua sedang bercakap-cakap, tidak lama kemudian Jaka Kaiman masuk rumah dengan tergesa-gesa. Ia memeluk orangtuanya sambil bersujud dan menangis. Jaka Kaiman ditanya oleh Ki Mranggi dan istrinya: "Kenapa menangis?Apakah ia dimarahi oleh Adipati Warga Utama? Jaka Kaiman menjawab bahwa ia tidak

dimarahi oleh Adipati Warga Utaa, melainkan justru akan diambil meantu. Namun harus dengan syarat memberi uang sebesar 5 reyal sebagai seorang laki-laki. Jaka Kaiman pun terkejut dan tidak percaya atas keterangan anaknya. Ia mengingatkan bahwa, Jaka Kaiman itu anak orang kecil mustahil jika diambil menantu oleh seorang adipati.

Pada waktu itu, masuklah dua abdi Adipati warga Utama yang mengikuti kepulangan Jaka Kaiman. Kedua abdi itu menyerahkan surat kepada Ki Mranggi. Surat segera dibaca oleh Ki Mranggi. Isinya seperti yang dijelaskan oleh Jaka Kaiman. Ki Mranggi kemudian menceritakan kepada istrinya, dan membenarkan apa yang dikatakan oelh anaknya. Kedua abdi kemudian diberi jamuan. Setelah makan kemudian berpamitan kembali ke Wirasaba.

Sepeninggal abdi dari Wirasaba, Ki Mranggi kemudian mengatakan kepada Jaka Kaiman untuk tetap tenang. Meskipun harus menjual barang paling berharga, permintaan Adipati Warga Utama akan dipenuhi. Ki Mranggi kemudian bermusyawarah dengan istrinya. Ia mengatakan bahwa saudaranya yang berada di wilayah Kaleng merupakan orang yang kaya. Oleh sebab itu, istrinya diajak untuk berhutang uang yang menjadi persyaratan yang diminta Adipati Warga Utama. Mereka kemudian berangkat ke Kaleng.

Dikisahkan, sampai di Kaleng, Ki Mranggi menceritakan tujuan kedatangannya. Adipati Kaleng pun senang mendengarnya. Perihal, persyaratan uang 5 Reyal dianggap baginya. Ia yang akan memememenuhinya. Ia juga mendoakan smoga pernikahan keponakannya (Jaka Kaiman) dengan Rara Sukartimas memperoleh kebahagiaan. Ketika itu, Ki Tolih keluar dan menemui Ki Mranggi. Adiapti Kaleng menceritakan perihal Ki Tolih. Ki Mranggi pun mengajak Ki Tolih untuk berkunjung ke Kejawar, namun Ki Tolih tidak dapat ikut ke Kejawar. Ia kemudian mengeluarkan keris pemberian Raja Brawijaya. Ia meminta tolongkepada Ki Mranggi untuk dibuatkan *warangka* (sarung keris). Ki Mranggi pun menyanggupi dan kemudian berpamitan pulang.

Dikisahkan, sampai di Kejawar sudah banyak saudaranya yang memberikan sumbangan. Setelah siap kemudian, mereka berangkat ke Wirasaba. Sampai di Wirasaba kemudian diterima oleh Adipati Warga Utama dan sudah disetujui semua persyaratan sudah memenuhi.

Pada waktu itu Adipati Warga Utama sudah memanggil ketiga adiknya (Toyareka, Panjer dan Pasir). Sesuai dengan yang sudah direncanakan, pelaksanaan pesta perkawinanpun digelar dengan meriah. Setelah selesai maka keluarga Ki Mranggi pulang ke Kejawar bersama dengan kedua pengantin untuk diperkenalkan kepada saudara-saudaranya di Kejawar.

6. **Pupuh VI.**

Setelah pernikahan dan pesta maka pengantin baru pun bermain asmara. Pada pagi harinya keluarga Ki Mranggi minta ijin untuk pulang dan berpesan kepada putranya sebagai menantu seorang adipati hendaknya dapat membawa diri.

Ki Mranggi berpamitan kepada Adipati Warga Utama untuk pulang dan bermohon pengantin diperkenankan untuk dibawa ke Kejawar diperkenalkan kepada warga dan saudara yang ada di Kejawar. Sang adipati pun mengijinkan bahkan memberikan beberapa pengiring dari Wirasaba. Rombongan kemudian menuju ke Kejawar. Di Kejawar pun diadakan pesta dengan meriah.

Setelah itu selesai pesta pernikahan putranya (Jaka kaiman dengan Rara Sukartimas) selesai, Ki Mranggi ingat pesanan Ki Tolih. Ia segera membuat *warangka* (sarung keris). Setelah jadi kemudian disimpan. Pada suatu saat Jaka Kaiman melihat keris milik Ki Tolih dan merasa tertarik. Ia pun kemudian mohon iijin kepada ayahnya untuk meminjam sebentar. Hal itu pun diijinkan oleh Ki Mranggi.

Setelah tiba waktu yang dijanjikan, Ki Tolih pergi ke Kejawar untuk mengambil keris miliknya. Sampai di Kejawar Ki Tolih meminta keris milinya. Ki Mranggi kemudian memerintahkan Jaka Kaiman untuk mengambil keris. Saat Ki Tolih melihat Jaka Kaiman maka ia mengatakan kepada Ki Mranggi bahwa kelak anaknya akan menjadi penguasa di Wirasaba. Dan keris itu kemudian diberikan kepada Jaka kaiman. Dengan pesan kalau sudah turunan yang ke tujuh tidak boleh untuk di bawa ke medan perang.

7. **Pupuh VII.**

Dikisahkan bahwa putri Adipati Warga Utama dinikahkan dengan putra Adipati Toyareka. Keduanya merupakan saudara namun derajatnya lebih tua yang wanita. Sehingga putri Warga Utama mengingatkan bahwa hal itu tidak baik. Oleh sebab itu sang putri tidak mau melayani, meskipun sudah menikah tetap tidak mau melayani suaminya. Hal itu membuat Adipati Warga Utama merasa

kasihan. Akhirnya oleh Warga Utama kemudian diceraikan. Setelah cerai, putrinya kemudian dijadikan wanita persembahan (*pelara-lara*) kepada raja Pajang.

8. **Pupuh VIII.**

Ketika itu, Adipati Toyareka mendengar bahwa istrinya dipersembahkan kepada raja Pajang. Ia pun segera pergi ke Pajang untuk meminta keadilan kepada raja. Pada waktu itu, Adipati Warga Utama telah mempersembahkan putrinya dan sudah pulang menuju Wirasaba. Di saat yang sama, adipati dari Toyareka menghadap raja dengan duduk di bawah pohon beringin di Alun-alun. Raja pun kemudian memerintahkan kepada abdinya untuk menanyakan perihal tujuannya.

Utusan segera menemui Adipati Toyareka. Adipati Toyareka mengatakan bahwa ia meminta keadilan karena istrinya dijadikan *pelara-lara* (wanita persembahan) okeh Adipati Warga Utama kepada raja Pajang. Setelah memperoleh keterangan yang lengkap kemudian menghadap kepada raja. Mendengar laporan abdinya, Raja pajang menjadi sangat marah. Ia segera memerintahklan kepada abdi gandek untuk mengejar Adipati Warga Utama, untuk dibunuh dimanapun ditemukan. Ia tidak mengklarifikasi kepada istrinya terlebih dahulu.

Sepeninggal abdi gandek yang mengejar Adipati Warga Utama, Raja Pajang masuk ke istana. Ia kemudian bertanya kepada istrinya yang dari Wirasaba. Istrinya menjawab bahwa memang ia pernah bersuami dengan orang Toyareka. Namun saat ini ia sudah sendiri dan belum pernah berhubungan seks dengan suaminya selama menjadi istri. Hal itu dilakukan karena ia derajatnya lebih tua dari suaminya. Dengan demikian ia masih suci. Setelah mendengar perkataan istrinya, raja Pajang menyesal dan segera memerintahkan abdi gandek yang lain untuk menyusul abdi gandek yang telah berangkat untuk membunuh Warga Utama.

Dikisahkan, pada waktu itu Adipati Warga Utama perjalanan pulangnya sudah sampai di Bener (daerah Purworejo). Ia singgah di rumah sahabatnya di Bener. Ia diberi jamuan makan oleh tuan rumah. Ketika ia sedang makan, abdi gandhek utusan raja Pajang sudah tiba. Warga Utama kemudian bertanya: “Ada apa menyusul aku?” abdi gandek memerintahkan untuk menyelesaikan makan dahulu, baru akan diberitahu. Pada waktu itu, gandek yang berangkat belakang sudah kelihatan oleh gandek yang berangkat duluan.

Gandek itu kemudian melambai-lambvaikan tangan sambil teriak. Namun hal itu tidak didengar oleh gandek yang berangkat duluan. Lambaian itu ditafsirkan untuk segera melaksanakan perintah raja. Maka dengan segera Warga Utama dibunuh. Ketika gandhek sudah tiba, menanyakan mengaaWarga Utama dibunuh, karena raja Pajang memerintahkan untuk membatalkan perintah. Akhirnya terjadi pertengkaran. Pertengkaran itu didengar oleh Warga Utama yang memang belum meninggal. Warga Utama pun melerai agar keduanya tidak bertengkar dan melaporkan bahwa warga utama terlanjur dibunuh.

9. Pupuh IX

Warga Utama berpesan jangan bertengkar sudah terlanjur tak mungkin kembali. Hanya berpesan: 1) agar anak keturunannya jangan ada yang menikah/ mengambil menantu orang Toyareka; 2) jangan bepergian memakai kuda dhawuk merah; 3) jangan bertempat tinggal di bale bapang; 4) jangan makan daging angsa;dan 5) jangan bepergian pada hari Sabtu Paing. Setelah berpesan demikian, sang adipati Warga Utama meninggal dunia.

Ketika melihat tuannya tewas maka kuda yang ditambatkanpun meronta dan lari kencang pulang diikuti oleh perawatnya. Ketika sampai di Wirasaba kuda itu langsung masuk sendiri ke kandangnya (gedhogan). Ketika melihat hal itu, keluarga yang di Wirasaba pun sangat kaget karena kuda pulang sendirian dan disusul perawatnya. Perawat kuda melaporkan bahwa adipati Warga utama telah meninggal dunia karena dibunuh oleh utusan raja Pajang. Ketika mendengar kalau sang adipati tewas dibunuh maka semuanya menjadi geger. Terlebih nyai adipati, namun apa hendak dikata sudah takdir maka jenazah sang adipati segera dirawat.

Pada saat itu raja Pajang mengetahui bahwa akhirnya adipati Warga Utama tewas karena dirinya salah perintah. Ia pun kemudian mengutus ke Wirasaba untuk memanggih semua anak keturunan adipati Warga Utama. Dikisahkan bahwa utusan sudah sampai di Wirasaba dan menyampaikan perintah raja Pajang. Pada waktu itu anak-anak Warga Utama tidak ada yang menemui karena masih sibuk dan berduka. Abdi utusan raja Pajang ditemui ditemui oleh Serangwati (sesepuh di Wirasaba). Abdi pun menyampaikan perintah raja. Serangwati kemudian mengumpulkan ketiga anak Warga Utama. setelah berkumpul gandhek menyampaikan perintah raja. Ki Warga Wijaya menyampaikan bahwa keputusan diserahkan

kepada kakak perempuan tertua karena walau wanita sudah bersuami sehingga tidak sulit untuk bertindak bijak. Nyai Sukartimas menyampaikan kepada Serangwati kalau memang adik-adiknya menyerahkan kepada dirinya. Ia dengan ikhlaas akan menjalankan karena sebagai yang tertua. Namun demikian jika nanti dirinya diberikan kedudukan di Wirasaba kedua adiknya jangan ada yang iri terhadapnya.

10. Pupuh X.

Dan hal itu sampai keturunannya nanti menguasai Wirasaba. Jangan sampai ada yang mengungkit atau menuntut. Singkat cerita, Jaka Kaiman (putra Kejawar) berangkat bersama gandhek. perjalanannya sudah sampai di Pajang. Oleh raja pajang Jaka Kaiman diberi kedudukan memimpin, menjadi adipati di Wirasaba. Ia diberi nama sama dengan mertuanya, yaitu Warga Utama. Setelah 3 bulan di Pajang, Jaka Kaiman (Warga Utama II) sudah diijinkan pulang ke Wirasaba.

Sampai di Wirasaba, Jaka Kaiman (Warga Utama II) berkehendak membagi wilayah Wirasaba menjadi 4 bagian. Yaitu di Senon, Wirasaba, Toyareka dan Pasir. Dan sudah menjadi keputusannya. Semua sudah diberi tikar dan payung untuk menempati tempat yang baru. Beberapa tahun kemudian, ketika pada malam bulan purnama Adipati Warga Utama II sedang tiduran. Saat itu ia mendengar suara gaib yang berbunyi: “Hai cucuku, jika kamu ingin lama berkuasa di Wirasaba maka pindahlah ke barat laut Kejawar. Bukalah wilayah disana.” Adipati Warga Utama II terkejut. Ia tidak menduga sama sekali. Ia kemudian mengumpulkan semua orang. Ia mengatakan bahwa di Wirasaba sudah berakhir. Ia akan membuka daerah baru di barat laut Kejawar. Kadipaten Wirasaba diserahkan kepada Warna Wijaya.

Setelah semua siap maka pada pagi harinya dengan naik perahu berangkat menyusuri sungai Serayu turun di Kejawar. Kemudian membuat pesanggrahan di Trembesi (kayu tembaga). Setelah itu, semua bekerja dan yang memberi makanan adalah Ki Mranggi. Selang beberapa waktu kemudian sudah berbentuk istana terdiri dari alun-alun, pintu, pendapa, dan tempat pertemuan. Kerajaan itu diberi nama Toyamas (Banyumas). Pada waktu itu banyak yang datang, mulai Bagelen hingga Pajang. Banyak pekerja pembuat/ pedagang emas, pembuat senjata, sayang. Banyumas dalam waktu yang relatif singkat menjadi tempat yang subur makmur sejahtera.

Singkat cerita, Adipati Warga Utama II sudah mempunyai 4 anak laki-laki dan 2 anak wanita. Pertama Mertasuta, Janah, Mertawedana dan Mertamenggala. Sedangkan yang wanita adalah Nyi Sutapraya dan Nyi Wirakusuma. Sementara itu, pemimpin di Wirasaba yaitu adipati Wargawijaya berputra laki-laki mengembara ke barat bertempat di Adirasa, Karawang.

Diceritakan sepeninggal Adipati Banyumas digantikan oleh putra keduanya yang bernama Ngabehi Janah. Ngabehi Janah memiliki 15 anak.

11. Pupuh XI

Dikisahkan yang memerintah di Banyumas adalah ki Mertasura berputra13. Kyai Mertasura digantikan oleh putranya Ki Mertayuda. Pada waktu itu masa Mataram. Ia disenangi sang raja sehingga diberi 4000 tanah di wilayah Banyumas namun tetap pajak. Dan diberi nama Tumenggung Mertayuda. Dan berhak melaksanakan grebeg sendiri setelah puasa dan Besar. Pada waktu itu Tumenggung Mertayuda beristri lagi dan memiliki 3 anak, salahsatunya dinamakan Mertayuda. Setelah itu yang menggantikan adalah putranya yang bernama Mertayuda.

12. Pupuh XII.

Setelah itu digantikan oleh anaknya bernama Gandakusuma. Adiapti Gandakusuma kemudian bergelar Tumenggung Yudanegara. Ia kemudian diangkat menjadi patih di Yogyakarta dengan nama Patih Danureja.

13. Pupuh XIII

Berisi silsilah

14. Pupuh IV

Berisi silsilah

B. Unsur Kesastraan

Setiap karya sastra yang berupa naskah atau manuskrip yang mengkisahkan tentang asal usul wilayah tentunya memiliki unsur baik sastra maupun sejarah. Unsur keindahan dan khayalan merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dalam sebuah karya sastra (Anonim, 2007). Hal tersebut juga terdapat dalam *Serat Turunan Sejarah Wirasaba.* Adapun Unsur kesastraan yang terdapat dalam serat tersebut antara lain dijabarkan sebagai berikut.

1. **Bentuk dan bahasa teks**

Teks *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* ditulis dalam bentuk tembang puisi Jawa metrum macapat. Dalam puisi Jawa metrum macapat mempunyai aturan- aturan tertentu sesuai dengan metrumnya. Dalam *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* terdiri dari 14 pupuh.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ragam ngoko. Naskah ini merupakan naskah yang disalin oleh Mulyareja di Purbalingga. Keterangan mengenai naskah sebagai turunan atau salinan terdapat dalam sampul dan awal teks yang berbunyi:

Turunan Sejarah Wirasaba Punika kula kintên kathah lêpatipun Kula ingkang nurun nyuwun gunging pangapuntên.

Terjemahan:

Turunan Sejarah Wirasaba Ini saya kira banyak (yang) salahnya. Saya yang menyalin mohon maaf yang sebesar-besarnya.

2. **Unsur Hagiografi**

Hagiografi juga didefinisikan sebagai praktik linguistik naratif yang menceritakan kehidupan orang-orangsehingga pembaca atau pendengar dapat mengalami kekuatan imperatif mereka. Hal ini terlihat jika narasi disusun untuk menunjukkan kekuatan yang mendorong kehidupan. Hagiografi merupakan bentuk diskursif yang tersebar luas yang ditemukan tidak hanya dalam literatur keagamaan (kitab suci) tetapi juga dalam karya sastra (Wyschogrod. 1990: 6).

Teks *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* mengandung unsur hagiografi. Hagiografi menurut Kamus Besar Bahasa Indoensia adalah tulisan atau buku yang memuat legenda orang-orang suci (https:// kbbi.web.id/ hagiografi). Dalam turunan Sejarah Wirasaba versi Mulyareja unsur hagiografi itu ada pada tokoh Jaka Kaiman dan Ki Tolih. Hal itu dapat dilacak melalui cerita bahwa Ki Tolih merupakan sosok utusan dari Raja Keling yang diperintahkan untuk membunuh Raja Brawijaya Majapahit. Ketika gagal membunuh Raja Brawijaya, Ki Tolih diampuni atas niat jahatnya. Ia kemudian mengabdi kepada Patih Gajah. Suatu hari Ki Tolih mampu memenangkan sayembara Raja Brawijaya dan memperoleh hadiah kedudukan sebagai raja dan menikah dengan putri Brawijaya. Namu hadiah itu ditolak.

Ia hanya meminta sebilah keris tanpa warangka. Di sinilah tokoh Ki Tolih sebagai orang suci mulai terangkai. Dikisahkan bahwa pengembaraan Ki Tolih sampai di Kaleng. Berkat dirinya di kaleng

maka semua warga Kaleng menjadi kaya raya. Ki Tolih kemudian meminta Ki Mranggi membuatkan warangka keris. Keris kemudian diberikan Jaka Kaiman, yang kelak menjadi penguasa Wirasaba dengan gelar Adipati Warga Utama II.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ki Tolih meskipun merupakan seorang penjahat yang ingin membunuh raja Brawijaya, namun mampu membuktikan sebagai sosok yang sakti dan memberikan tuah terhadap tempat atau orang yang menjadi persinggahan atau tempat tinggalnya.

Unsur hagiografi tokoh Jaka Kaiman muncul ketika mengabdi kepada Adipati Warga Utama di Wirasaba. Saat itu, Jaka Kaiman tanpa disadari memperoleh "wahyu" (dalam budaya disebut *kewahyon)* yang berwujud cahaya. Hal itu diketahui oleh Adipati Warga Utama. Ketika suatu malam, Adipati Warga Utama melihat tubuh Jaka Kaiman memancarkan cahaya.

Dalam budaya Jawa, orang yang memancarkan cahaya merupakan orang yang memiliki kelebihan. Dalam hal ini, tentu saja kelebihan derajat hidup. Dapat diartikan bahwa orang tersebut merupakan sosok yang suci atau mulia. Berangkat dari itu, maka pengarang memasukkannya unsur tersebut terhadap tokoh Jaka Kaiman. Jaka Kaiman yang semula merupakan abdi bersama dengan anak-anak yang lainnya, akhirnya menjadi sosok yang suci yang memiliki kemuliaan.

Hal tersebut secara simbolik ditangkap oleh Adipati Warga Utama, bahwa Jaka Kaiman merupakan sosok yang membawa kemuliaan. Oleh sebab itu kemudian diambil menantu. Dalam kisah selnajutnya memang kemudian sosok Jaka Kaiman kemudian menggantikan kedudukan mertuanya sebagai adipati di Wirasaba dengan gelar Adipati Warga Utama II.

Adipati Warga Utama II sebagai sosok yang arif dan mulia pun berlanjut. Saat sudah menjadi adipati di Wirasaba, ia membagi wilayah menjadi 4 bagian sesuai dengan keturunan Adipati Warga Utama, yang anaknya berjumlah 4. Kemuliaan beliau masih berlanjut. Beberapa tahun kemudian, Adipati Warga Utama II menyerahkan Wirasaba kepada adiknya. Ia membuka wilayah baru di Kejawar dan membentuk kerajaan (kadipaten) baru yaitu Banyumas. Berdasarkan kisah tersebut tampak bahwa sosok Ki Tolih dan Jaka Kaiman (Adipati Warga Utama II) merupakan sosok yang suci atau mulia.

3. **Mitos**

Mitos merupakan suatu cerita aneh yang seringkali sulit dipahami maknanya atau juga diterima kebenarannya disebabkan karena kisah didalamnya tidak masuk akal atau juga tidak sesuai dengan apa yang kita temui sehari-hari. Menurut Levi-strauss (dalam Ahimsa: 2009) mengatakan bahwa mitos merupakan suatu warisan bentuk cerita tertentu dari tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewi, manusia pertama, binatang, serta sebagainya dengan berdasarkan suatu skema logis yang terkandung di dalam mitos itu serta yang memungkinkan kita mengintegrasikan seluruh masalah yang perlu diselesaikan didalam suatu konstruksi yang sistematis.

Unsur mitos yang terdapat dalam *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* tampak dalam diri tokoh Ki Tolih. Ki Tolih sebagai tokoh yangb sakti tanpa awal dan tanpa akhir. Namun dirinya merupakan perangkai cerita dalam kisah tersebut. Melalui kesaktian dan keris tuah dari Brawijaya, menjadi media seseorang memperoleh derajat yang mulia. Ki kaleng menjadi kaya karena ada Ki Tolih. Jaka Kaiman menjadi adipati Wirasaba salahsatunya karena diwarisi keris Ki Tolih.

Mitos lain adalah penceritaan Jaka Kaiman yang tubuhnya bercahaya. Peristiwa dan situasi itu sulit untuk dibuktikan kebenarannya, namun dalam masyarakat Jawa merupakan materi legitimasi untuk membangun cerita suatu karya sastra. Mitos lain dalam diri jaka Kaiman terjadi setelah ia menjadi Adipati di Wirasaba bergelar Warga Utama II. Ia mendapatkan bisikan atau suara gaib yang memberi petunjuk agar dirinya berpindah wilayah.

C. Nilai-nilai yang Terdapat Dalam Teks *Serat Turunan Sejarah Wirasaba*

Setiap karya sastra mengandung nilai - nilai katarsis yang merupakan salah satu misi terpenting karya sastra tersebut. Misi tersebut dapat dicapai dengan melalui proses pencerahan jiwa atau proses didaktis (Anonim, 2002: 508). Sudah barang tentu karya sastra seperti *Serat Sejarah Turunan Wirasaba* juga mengandung nilai nilai katarsis-dikdaktis. Kata didaktik berasal dari kata Yunani didaskein. Kata didoskein lebih berarti mengajar/ belajar untuk bertindak secara jitu. Didaktik dapat diartikan sebagai ilmu mengajar yang membuat orang menjadi belajar nilai- nilai dalam materi yang diajarkan. Didaktik dengan kata lain didefinisikan sebagai ilmu mengajarkan sesuatu secara

cepat dan tepat sehingga orang yang belajar dapat memahami dan menanggapinya (mempraktekkannya) (Ismail, 1998: 80).

Serat Turunan Sejarah Wirasaba memiliki nilai- nilai dikdatik yang masih relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Nilai Nilai tersebut antara lain legasi dan kepemimpinan yang mengayomi/ melayani, pengabdian dan kesetiaan terhadap pemimpin, ajaran moral, dan ajaran spiritual. Adapun nilai- nilai tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Nilai Simbolisme Filosofis

Bagi masyarakat Jawa, dunia dipenuhi dengan simbolisme, dan melalui simbol tersebut manusia bermeditasi untuk merenungi kondisi kehidupan dan berkomunikasi dengan Illahi. Orang Jawa (termasuk pujangga keraton) lebih mementingkan pengertian makna dan ekspresi esoteris. Mereka sebagian masih mengungkapkan teka-teki (*sanepa*), simbol (*lambang*), tanda (*sasmita*), kiasan (*pasemon*). Pemahaman terhadap kepekaan makna-makna ungkapan tersebut datang melalui wawasan(yang didapat secara spontan atau dikembangkan seperti keterampilan), bukan melalui pengetahuan ilmiah, atau pembelajaran hafalan. Orang awam jarang diberitahu untuk "memikirkan kebenaran mistik", alih-alih "merasakannya sendiri" (*rasakno dhewe*) (Beatty,1999: 160).

Nilai simbolis yang terdapat dalam teks *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* salah satunya yaitu Peksi yang merupakan lambang dunia atas. Peksi juga bisa bermakna selalu rendah hati (Anonim, 1988). Selain itu, Peksi Garudha juga dimaknai sebagai lambang kejantanan dan andalan (Wibowo, 1991: 76). Selain itu terdapat bentuk simbolisme berupa *pepali* atau pertanda, yang merupakan larangan bagi masyarakat khususnya di wilayah Purbalingga dan Banyumas yang hingga saat ini masih dipercayai dan dipertahankan.

Pepali atau larangan yang masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat khususnya di wilayah Kabupaten Banyumas dan wilayah Kabupaten Purbalingga berkaitan erat dengan terbunuhnya Adipati Warga Utama I sebagai pemimpin Wirasaba. Adipati Wirasaba VI (Warga Utama I) tewas karena dibunuh oleh utusan atau prajurit dari kerajaan pajang. Prajurit tersebut diperintah langsung oleh Raja pajang untuk membunuh Warga Utama I. Pembunuhan tersebut terjadi karena Raja Pajang terprovokasi oleh fitnah dari Ki Demang Toyareka. Fitnah yang dilontarkan oleh Ki Demang Toyareka merupakan bentuk balas dendam atas pengingkaran Adipati Warga Utama 1 terhadap perjanjian (*rembug tua*) yang menikahkan putrinya

dengan putra Ki Demang Toyareka (Raden Rara Sukartiyah dengan putra Ki Demang Toyareka). Perjodohan mereka tidak sesuai harapan, sehingga diceraikan secara sepihak oleh Adipati Wirasaba tersebut.

Ketika Sultan Pajang meminta kepada seluruh abdi di wilayah Kerajaan Pajang untuk mengirimkan putri-putri terbaik di wilayah perdikan untuk dijadikan sebagai selir (*pelara lara*). Adipati Wirasaba VI kemudian memberikan putri bungsunya Raden Rara Sukartiah sebagai selir sultan pajang. Mendengar kabar bahwa Raden Rara Sukartiyah dijadikan selir, Ki Demang Toyareka tidak terima. Ia pun, membuat fitnah, serta melapor kepada Sultan Hadiwijaya bahwa Raden Rara Sukartiyah merupakan *randa kabla*. Sultan Hadiwijaya tidak mengerti secara tepat arti dari *randa kabla*. Sultan Hadiwijaya berpandangan bahwa randa kabla merupakan janda yang diceraikan secara tidak terhormat. *Randa kabla* sendiri merupakan bahasa dialek Banyumasan yang berarti seorang janda yang belum pernah disentuh/ dikawini oleh mantan suaminya(masih suci) (Triadi, 2009).

Sultan Pajang yang sudah terlanjur emosi kemudian mengutus 2 orang prajurit abdi dalem atau *gandek* untuk membunuh Adipati Wirasaba dalam perjalanan pulang setelah mengantarkan Raden Rara Sukartiah sebagai *glondong pangarem-arem* (tanda kesetiaan dan hormat demi kepuasaan sang Raja). Setelah Sultan Hadiwijaya mengutus 2 prajurit untuk membunuh Adipati Wirasaba, sultan mendapatkan penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan *Randa kabla*. Namun Semuanya sudah terlambat, sultan kemudian mengutus 2 prajurit untuk mencegah prajurit sebelumnya membunuh adipati Wirasaba. *Gandek* utusan Sultan Pajang yang ditugasi untuk membunuh adipati ternyata menyusul Adipati Wirasaba pada saat sedang istirahat di rumah Ki Ageng Bener. Kedua *gandek* tersebut kemudian membunuh sang Adipati dengan menghujamkan tombak.

Sebelum meninggal Adpati Wirasaba memberikan *wewaler* (*pepali*/ pantangan) untuk masyarakat kadipaten Wirasaba. *Pepali* tersebut antara lain sebagai berikut

(1) *aja met mantu utawane mbojo karo wong* Toyareka
 Jangan mengambil menantu menantu atau menikah dengan orang Toyareka
(2) *aja lungan dina setu paing*
 jangan bepergian pada hari sabtu Pahing
(3) *aja mangan pindhang banyak*
 jangan memakan daging angsa

(4) *aja nunggang jaran dhawuk bang*
jangan menaiki kuda warna dhawuk merah
(5) *aja manggon umah bale bapang*
jangan menempati rumah tempat bapang (ujung pertigaan jalan atau *tusuk sate*).





Gambar 3.1. Makam Warga Utama I (sebelum dipugar dan setelah dipugar)

Sumber: Majalah Adiluhung , 26 Mar 2015 dan Koleksi Pribadi

Pepali tersebut memiliki kesamaan dengan *pepali* yang terdapat dalam babad Wirasaba. *Pepali* mengenai cerita Adipati Wirasaba berbentuk adilogika 'logika perlambang'dan *sanepan* 'pesan tersamar'. Oleh karena itu, makna tekstualnya harusdiinterpretasikan ke dalam bahasa sehari-hari, sehingga dapat dipahami secara jelas oleh masyarakat khususnya di Kabupaten Purbalingga dan Banyumas. *Pepali* Adipati Wirasaba VI (Adipati Warga Utama I)bisa terus diwariskan secara berkelanjutan. *Pepali* tersebut hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat di empat kabupaten, yaitu kabupaten Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Banjarnegara. Sebagian masyarakat masih memiliki memori kolektif tentang

riwayat *pepali* sebagai akibat dari tragedi terbunuhnya Adipati Warga Utama I. Adipati Warga Utama I atau Adipati Wirasaba VI menjadi tokoh sorotan, dimana *pepali*mya sangat diagung-agungkan oleh masyarakat Banyumas dan Purbalingga.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan pola pikir generasi muda manusia saat ini membuat *pepali* tersebut mulai ditinggalkan. Perkembangan sosial budaya masyarakat yang berada di kabupaten Purbalingga dan Banyumas menyebabkan perbedaan masyarakat terhadap *pepali* Adipati Wirasaba di wilayah tersebut. *Pepali* atau pantangan Adipati Wirasaba merupakan simbolisme yang mengajarkan agar manusuia menjaga keseimbangan dalam kehidupan serta tercipatanya kedamaian antar sesama. *Pepali* Adipati Wirasaba VI menjadi legitimasi yang menggambarkan bahwa sosok Adipati Warga Utama I sangat dihormati oleh masyarakat Purbalingga, Banyumas, dan sekitarnya. *Pepali* tersebut menjadi panutan dan dilaksanakan secara turun- temurun dari generasi ke generasi berikutnya, inilah yang menjadikan *pepali* Adipati Wirasaba VI sangat sakral dan dipatuhi hingga saat ini oleh para keturunannya. *Pepali* Adipati Wirasaba juga menandai proses terbentuknya kota Banyumas. Sebagian masyarakat meyakini bahwa *pepali* tersebut merupakan suatu hal yang harus dipatuhi meskipun mereka tidak mengetahui rahasia atau makna yang terkandung di dalamnya (Triadi, 2009).

Pepali tersebut sampai sekarang eksplisit ditulis di dinding makam Warga Utama I yang berada di wilayah Banjarnegara.

2. Sugesti

Sugesti adalah cara pemberian suatu pandangan atau pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan jalan tertentu sehingga orang tersebut mengikuti pandangan atau pengaruh tanpa berpikir panjang. Sugesti juga dapat diartikan kan sebagai proses interaksi sosial ketika individu menerima suatu pandangan atau pedoman perilaku dari individu lain baik dalam bentuk karya sastra ataupun media-media bisa disampaikan tanpa melakukan kritik terlebih dahulu (Sunaryo, 2004: 277). Karya sastra seperti naskah terutama yang dibuat sebagai karya secara utuh, memiliki beberapa interpretasi yang memiliki nilai kebenaran (aktual dan faktual), serta rasional (masuk akal). Bagian fokus dari kekuatan retorissugesti, baik dalam literatur dan percakapan sehari-hari tergantung pada interpretasi para pembaca (Mikkonen, 2013).

Sugesti atau anjuran bukan hanya sebatas permasalahan perasaan, gagasan, atau kesengajaan semata, melainkan suatu cara di mana terdapat kepekaan yang kompleks ditransmisikan dari orang satu ke orang lain. Orang lain yang yang menerima proses transmisi tersebut mendapatkan pengaruh (Natsume, 2009: 137). Sugesti secara ekstrim bisa dijumpai pada proses hipnosis, namun yang terdapat dalam *Serat Turunan Sejarah Wirasaba*, belum mencapai tataran hipnosis. Sugesti yang ada berbentuk *pepali* atau pesan yang disampaikan Adipati Warga Utama I ketika dibunuh. Hal itu telah mempengaruhi terhadap kehidupan masyarakat di wilayah Wirasaba.

3. Legasi dan Kepemimpinan yang Mengayomi/ Melayani (*servant leadership*)

Terdapat nilai nilai Legasi dan kepemimpinan yang melayani atau mengayomi dalam naskah *Turunan Sejarah Wirasaba*. *Servant Leadership* merupakan kepemimpinan yang mengutamakan kebutuhan orang lain, aspirasi, dan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri. *Servant leader* memiliki komitmen untuk melayani orang lain (Sendjaya dan Sarros, 2002).

Pemimpin yang melayani (*Servant Leadership*) adalah seorang pemimpin yang mengutamakan pelayanan, dimulai dengan perasa-an alami seseorang yang ingin melayani dan untuk mendahulukan pelayanan. Selanjutnya secara sadar, pilihan ini membawa aspirasi dan dorongan dalam memimpin orang lain (Spears, Larry, 2002). Terkait dengan hal-hal tersebut letak kepemimpinan yang melayani yaitu pada fragmen cerita tentangpelayanan Adipati kepada ma-syarakat Wirasaba. Selain itu, adipati juga melaksanakan beberapa perintah dan tugas yang dibebankan kepadanya yang berasal dari sultan pajang. Berapa pekerjaan yang diperintahkan kan oleh Sultan Pajang pada akhirnya bisa dinikmati masyarakat kadipaten Wirasaba.

Legasi kekuasaan atas Adipati Wirasaba sebagai keturunan Majapahit dan Pajajaran dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Adipati Wirasaba sangat mengayomi masyarakat terutama di wilayah Wirasaba, tanpa memandang asal warganya. Warisan genus (legasi) dari kerajaan majapahit dan Pajajaran, tidak digunakan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk mempersatukan wilayah di sekitar Wirasaba. Wargo utomo (berasal dari luar kerabat Kerajaan) bisa menjadi adipati tanpa pertumpahan darah dan mendapatkan pengakuan dari seluruh masyarakat Wirasaba.

Secara historis, cerita yang dibangun dalam *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* diambil dari garis keturunan raja Brawijaya Majapahit dan raja Siliwangi dari Pajajaran. Pernikahan putra raja Majapahit dengan putri raja pajajaran menjadi setting cerita. Kemudian melalui Raden Katuhu dan anaknya memunculkan sejarah baru di Wirasaba sebagai pembuka atau pendiri daerah Wirasaba. Dari hal tersebut kemudian mengalir bangunan cerita tentang silsilah pemimpin maupun keturunan Wirasaba.

4. Pengabdian dan Kesetiaan terhadap Pemimpin

Narasi kisah beberapa kerajaan di Jawa selalu dibumbui oleh kisah-kisah pengabdian hamba kepada petinggi kerajaan. Kesetiaan dan penghambaan kepada pemimpin atau orang yang dimuliakan menjadi ciri masyarakat budaya feodal. Bentuk kesetiaan yang terdapat dalam naskah Serat Turunan Sejarah Wirasaba terletak pada penghambaan Warga Utama I kepada Sultan Pajang (Hadiwijaya).

Pada waktu beliau menyerahkan *pelara-lara* maka ia mendapat fitnah dari saudaranya senditri dari Toyareka.

Ri sampunira mangkono/
gandhek wangsul matur marang Nerpati/
lah amba gusti pukulun/
sampun kula pariksa/
abdi dalem kang pepe waringin kurung/
nyuwun adil ing paduka/
perkawis rabine gusti//
Kaladosaken pelara/
dhateng abdi dalem pun adipati/
ing winten sowan kang mantuk/
sang Nata amiyarsa/
langkung duka jaja bang malatu-latu/
andik pasuryan nagtirah/
kumedot padoning lathi//(Pupuh VIII Pangkur: bait 8-9)

Terjemahan:

Setelah selesai demikian, abdi gandek kembali melapor raja: "Saya tuan , saya sudah memeriksa abdi yang berjemur di beringin kurung, mohon keadilan tuan tentang istri tuan.

Diberikan sebagai persembahan oleh abdi tuan, Adipati Wirasaba yang menghadap sudah pulang."sang Raja mendengarnya sangat marah panas hatinya, wajahnya merah marah sekali, bibirnya bergetar.

Atas peristiwa itu raja segera memerintahkan kepada da abdi gandek untuk mengejar Adipati Warga Utomo dan membunuhnya atas kesalahan yang dibuat. Namun sebenarnya setelah diteliti bahwa istri yang diberikan Warga Utama adalah sudah tidakmenjadi istri Adipati Toyareka dan belum pernah berhubungan suami istri.

Ketika Adipati Warga Utama dikejar sebenarnya sedang singgah dan baru makan di rumah sahabatnya. Ketika akan dibunuh ia tidak melawan. Namun kemudian ia memberi pesan kepada anak keturunannya, dan sampai sekarang masih menjadi pesan yang dituliskan dalam makam Warga Utama di Kabupaten Banjarnegara.

5. Ajaran Moral

Setiap jalan cerita, yang ditulis dalam naskah memuat ajaran moral sebagai nilai-nilai yang bisa diambil hikmahnya oleh generasi masyarakat selanjutnya. Beberapa babad dan serat sebagai bagian dari budaya masyarakat Jawa memiliki nilai moral yang relevan di sepanjang zaman. Nilai moral tersebut tentu saja disesuaikan dengan konteks yang berlaku pada waktu tertentu. Ekstraksi nilai moral yang terkandung dalam serat tentu saja harus melalui tahapan hermeunitik. Pupuh yang terdapat pada serat ataupun babad dengan intonasi tembang juga menguatkan makna dari nilai moral yang terdapat di dalamnya (Arps, 1992: 353).

Seperti halnya serat-serat lainnya yang banyak tersebar di wilayah Jawa, *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* juga memiliki ajaran moral. Ajaran moral tersebut yaitu pertama agar tidak mudah terprovokasi oleh berita yang belum dikonfirmasi kebenarannya karena bisa menimbulkan kesalahpahaman yang mengakibatkan pertumpahan darah bahkan korban jiwa. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam jalan cerita terkait terbunuhnya adipati Warga Utama I akibat fitnah yang yang dilakukan oleh Ki DemangToyareka. Ajaran moral tersebut relevan dengan kondisi saat ini, dimana semua orang harus bijak dalam menyaring informasi yang kredibel.

Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

Apa duwe laki sira/
sang dyah ayu matur sang aji/
saestunipun Sang Prabu/
inggih jasad kawula/
pan ing mangke amba boten gadhah kakung/
ing nguni sampun asemah/

inggih pakening sudarmi//
Angsal tiyang Toyareka/[54] datan sae gusti kawula elik/
tan ngantos waneh salulut/
kalih kakung kawula/
sapocapan gusti kawula tan purun/
anunten amba punika/
pinisah dening sudarmi//
Kaliyan laki kawula/
abdi dalem laki kula nuruti/
tri condra ing laminipun/
sun wadad kawula/
ingaturaken pelara dhateng Sang Prabu/
mangke sampun kawan candra/
pinetang saking rumiyin//(Pupuh VIII, Pangkur: 13-15)

Apakah kamu mempunyai suami? Sang wanita berkata pada raja: "Sesungguhnya sang raja, hamba ini, pada saat sekarang tidak mempunyai suami, dahulu sudah menikah, ya atas perintah orangtua.

Memperoleh orang Toyareka tidak baik tuan saya mengingatkan, tidak sampai berasmara dengan suami saya itu, berbincang saja saya tidak mau kemudian saya ini dipisahkan oleh orang tua.

Dengan suami saya, saya dan suami mengikutitiga bulan lamanya. saya sendirian tuan, dipersembahkan kepada sang raja sekarang sudah empat bulan dihitung dari dahulu."

6. Spiritual

Nilai spiritual yang terdapat dalam *Serat Turunan Sejarah Wirasaba* ini antara lain tentang wahyu dan ramalan Ki Tolih. Dijelaskan bahwa Jaka Kaiman yang pada waktu itu sedang mengabdi kepada Adipati Wirasaba diketahui memeiliki wahyu. Hal itu diketahui oleh Adipati Wirasaba ketika suatu malam keluar akan membuang air kecil (kencing) pada waktu itu ia melihat sosok sinar yang benderang muncul dari anak yang bernama Jaka Kaiman. Anak ini adalah putra Ki Mranggi dari Kejawar. Oleh Adipati Wirasaba kemudian diambil menantu, diperistrikan dengan Rara Sukartimas. Kelak kemudian Jaka Kaiman ini menjadi Adipati Warga Utama II.

Mêdal saking dalêm arsa sêsi/
sarawuhira ing pêlataran/
ki Dipati sangêt kagèt/
ningali cahya mancur/

pan gumilang-gilang nêlahi/
sapêlataran padhang/
déné sênénipun/
sasampunya atêturas/
ki Dipati kang cahya dèn parêpêki/
marang ing pêlataran//
Panakawan atarap aguling/
datan ana kang tangi satunggal/
éca aturu kabèh/
ingkang katingal mancur/
amung panakawan siji/
laré saking Kêjawar/
nênggih anakipun/
Ki Mêranggi ing Kêjawar/
masih pyambak wau gènira guling/
tan amor larê kathah//(Pupuh V Dhandhanggula: bait7-8)

Terjemahan:

Keluar dari rumah akan kencing, sasampainya di halaman, Adi pati sangat terkejut melihat cahaya terang. terang bersinar menerangi seluruh halaman benderang adapun kencingnya. setelah kencing Ki Adipati mendatangi cahaya itu ke halaman

Para abdi berjajar tidur tidak ada yang bangun satupun semua nyenyak tidurnya yang kelihatan benderang hanya satu abdi anak dari Kejawar yaitu anaknya Ki Meranggi dari Kejawar masih sendiri tidurnya tidak bercampur dengan lainnya

Peristiwa lainnya adalah ketika Jaka Kaiman pulang ke Kejawar dan bertemu dengan Ki Tolih. Ketika Ki Tolih meminta keris yang dititipkan kepada Ki Mranggi, yang memberikan adalah Jaka Kaiman.

Pada waktu itu, oleh Ki Tolih diramalkan bahwa pemuda ini (Jaka Kaiman) akan menjadi penguasa atau pemimpin di Wirasaba beserta anak keturunannya.

Kang ngaturken dhuwungika/
Kyai Mranggi anyauri/
gih punika anak kula/
kang kamantu ki Dipati/
angling kiyai Tolih/
nanging punika pun kulup/
wonten lungguhe benjing/
ing saturun- turuneki/

amengkoni bumi tanah Wirasaba//
Keringan sasamanira/
saturun-turune benjing/
panjang dados pangauban/
ing sanake ingkang alit/
sesemone katawis/
yen ageng derajatipun/
eh Kyai yektosna/
sapira kula gon benjing/
kyai Mranggi ature mugi lulusa//(Pupuh VI, Sinom: bait 27-28)

Terjemahan:

Yang memberikan keris itu?" Kyai Mranggi menjawab "Benar itu anakku yang menjadi menantu Adipati."Kyai Tolih berkata: "Tetapi nanda itu ada kedudukannya di kelak semua keturunannya menguasai wilayah Wirasaba.

Dihormati oleh sesamanya semua keturunannya kelak lama menjadi perlindungan oleh saudaranya yang kecil tandanya kelihatan kalau besar kedudukannya he Kyai buktikan seberapa kelak saya."Kyai Mranggi katanya: "Semoga terbukti"

7. Kesederhanaan

Dalam kehidupan keseharian Adipati Warga Utama merupakan sosok yang sederhana. Hal tersebut ditampilkan ketika memberikan putrinya untuk dipersembahkan kepada Sultan Pajang. Sebenarnya putrinya sudah dinikahkan dengan saudaranya dari Toyareka namun karena putrinya tidak mau dan tetap tidak mau menjadi istri Toyareka maka ia pun menceraikan. Prinsip sederhana berpikirnya bahwa putrinya masih gadis/ perawan maka kemudian dipersembahkan kepada raja Pajang. Beliau tidak memikirkan akan dampak yang diterimanya ketika ada gugatan dari mantan suami putrinya. Karena pada realitasnya memang sudah cerai dan belum pernah berhubungan suami istri. Ketika pulang dari Pajang pun ia menyempatkan diri singgah ke sahabatnya di Bener, daerah Kebumen. Saat itu sedang makan jamuan dari sahabatnya namun kemudian dibunuh utusan dari Pajang. Yang sebenarnya merupakan salah paham atau kesalahan komunikasi.

8. Kejujuran dan keikhlasan

Sepeninggal Adipati Warga Utama maka raja Pajang memanggil semua ahli waris dari Adipati Warga Utama namun semua tidak ada yang berani menghadap. Akhirnya Jaka Kaiman sebagai menantu menyanggupi dengan syarat jika menerima hadiah atau kedudukan semua ipar atau saudaranya tidak boleh irihati. Akhirnya memang benar bahwa ketika ke Pajang, yang datang dijadika pengganti dari Warga Utama I. Sehingga Jaka Kaiman pun menjadi pewaris Adipati di Wirasaba. Selama menjabat sebagai Adipati Warga Utama tidak pernah menolak pekerjaan yang diberikan oleh Sultan Hadiwijaya kepadanya dan melaporkan hasil kerja apa adanya sesuai dengan capaian.

Bahkan meskipun sudah mensyaratkan dna dijadikan pewaris, Adipati Warga Utama tidak serakah, sebagai pewaris Kadipaten ia membagi wilayahnya dengan saudara istrinya menjadi 4 Kadipaten.

Miwah dhusun kanan kering/
macepat lan manca lima/
wus samya mituhu kabeh/
sagunging niyakanira/
marang dipati anyar/
ki dipati karsanipun/
bumi pinara sakawan//
Kang siti binagi-bagi/
didum marang para kadang/
kang saduman marang Senon/
saduman mring Wirasaba/
saduman Toyareka/saduman Pasir puniku/
wus dadya ingkang pernatan//(pupuh X, Asmarada: bait 7-8)

Terjemahan:

Serta desa di sekitarnya empat arah dan 5 arah semua sudah mendukung seluruh pegawai kepada adipati yang baru kehendak ki adipati wilayah dibagi empat.

Tanahnya dibagi-bagi kepada saudaranya sebagian kepada Senon sebagian kepada Wirasaba sebagian kepada Toyareka sebagian kepada Pasir sudah jadi peraturannya.

BAB IV

UNSUR KESEJARAHAN DALAM *SERAT TURUNAN SEJARAH WIRASABA*

Pencapaian objektivitas sejarah menurut versi pendekatan ilmu-ilmu sosial telah menisbikan unsur simbolisme, kekuatankekuatan supranatural, keunikan dan beberapa unsur ainnya yang melekat pada kenyataan historis di setiap masa lalu masyarakat (Alfian (Teuku.), 2002). Sastra Jawa juga memiliki beberapa unsur sejarah seperti kronik-kronik atau babad yang terjadi dalam kerajaan untuk tujuan-tujuan khusus. Gagasan karya prosa Jawa yang menggambarkan masa laluditulis untuk menggambarkan peristiwa yang penting bagi masyarakat Jawa. Agar tokoh protagonis tertentu yang diceritakan bisa menonjol, perlu dibumbui dengan narasi konotatif sehingga orang-orang akan fokus terhadap tokoh tesebut. Hal terebut yang menyebabkan munculnya anakronisme yang sulit untuk diterima secara rasional. Perbedaan batas antara mitos dan sejarah dalam kehidupan masyarakat Jawa secara intelektual banyak dibahas oleh akademisi Belanda. Identifikasi ilmiah para akademisi Belanda tentang objektivitas sejarah dan penulisan prosa (serat),menjadi polemik pada akhir abad XIX karena penolakan Belanda terhadap *magnum opus* karya Ranggawarsita tentang sejarah Jawa, padahal terdapatbeberapa fakta yang relevan terkait peristiwa yang terjadi meskipun memiliki anakronisme (Sears, 1996: 94).Setiap karya Serat, Babad dan lainnya tentu tidak sepenuhnya objektif dan memiliki anakronisme, mengingat peristiwa yang ditulis berdasarkan memori kolektif masyarakat pada waktu itu. Pada bab ini menjelaskan tentang unsur kesejarahan dalam Serat Turunan Sejarah Wirasaba

A. Anakronisme, Folklore dan Mitologi

Anakronisme diartikan sebagai segala sesuatu yang tidak sesuai dari urutan periodisasi, yang pada akhirnya mengurangi rasionalitas. Pada anakronismeapropriasibersifat lebih estetis, imajinatif, dan teologis. Anakronisme menjadi indikator dalam menganalisis hal-hal temporal dan teologis. Anakronisme menyatukan dua momen yang memiliki perbedaan waktu, atau menggabungkan momen yang terjadi dengan hal-hal yang bersifat fiksi sehingga tidak rasional (Barton, 2017:10). Unsur hagiografi dan legenda yang terdapat dalam naskah turunan sejarah Wirasaba sebagian juga masuk dalam kategori anakronisme.

Anakronisme yang terdapat dalam naskah tersebut salah satunya yaitu digunakannya nilai tukar Riyal. Sebagaimana dicantumkan dalam potongan syair berikut.

déné mêngko sira tholé/
sira baliya gupuh/
katimbalan maring ing gusti/
déné pundhutan uwang /limang réyal iku/
aja sumêlang tyasira/
ya si bapa tholé ingkang nyaguhi/
nadyan adol pustaka//

Mata uang Spanyol yaitu Real Spanyol memang digunakan untuk bertransaksi pada sekitar abad XVIII, seperti banyak dijumpai pada beberapa referensi. Penggunaan Real Spanyol terbatas di wilayah pesisir (kota pelabuhan yang juga banyak disinggahi pedagang asing). Adapun salah satunya dijumpai di wilayah Banten. CatatanMossel melaporkan bahwa penggunaan Real Spanyol dijumpai di wilayah Banten dan sekitarnya pada 1747 sebagai bagian dari perdagangan lada (Mizushima, Souza, Flynn, 2014: 172).

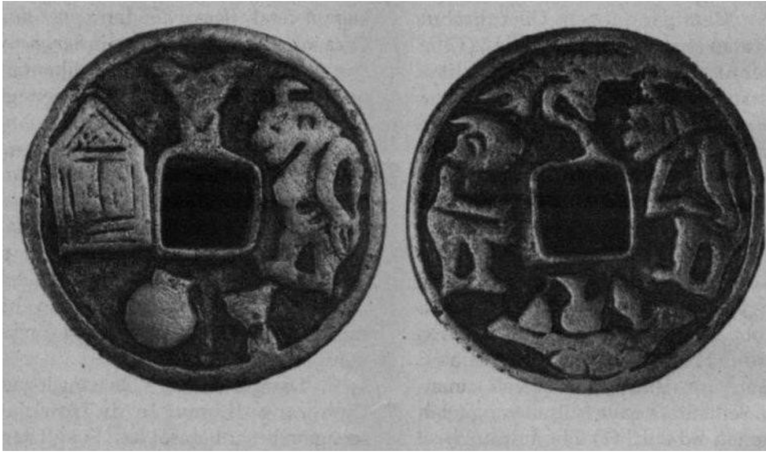
Penggunaan mata uang Riyal pada abad XVII merupakan hal yang anakronis,mengingat Jazirah Arab baru menggunakan Hejaz Riyal sebagai nilai tukar secara global pada abad XIX, bersaing dengan piaster Spanyol. Sebelumnya, nilai tukar yang diakui yaitu Dirham (koin emas dengan nilai tukar yang stabil), sejak abad VII Masehi (Schroeter, 2002: xxi). Riyal menjadi mata uang resmi Arab Saudi sekitar tahun 1920an. Sebelum menggunakan mata uang Riyal, Arab Saudi menggunakan Hejaz Riyal dan piaster Ottoman (Koin Ottoman) (Gyllenbok, 2018: 2047).



Gambar 4.1. Koin Riyal pertama Saudi Arabia tahun 1921
Sumber: Majalah Saudi Arabia: The Monthly Newsletter of the Royal Embassy of Saudi Arabia, tahun 1984.

Mata uang logam yang banyak digunakan dalam sistem moneter di nusantara (daerah pesisiran) sebagian besar merupakan mata uang Tiongkok. Hal tersebut tidak lepas dari hubungan perniagaan antara beberapa wilayah di Nusantara dengan Tionghoa. Mata uang Tionghoa tersebut dikenal dengan sebutan picis. Mata uang tersebut dibuat dari tembaga dan digunakan secara terbatas pada akhir abad X. Penggunaan mata uang tembaga Tiongkok di Jawa semakin masif seiring dengan meningkatnya perdagangan wilayah Jawa dengan Tiongkok terutama abad XI hingga awal abad XIV.

Picis menjadi alat tukar yang memiliki kurs rendahsama halnya mata uang Kepeng di masa-masa selanjutnya. Nilai tukar uang Picis untuk sebuah barang mewahjumlahnya bisa mencapai ribuan, seperti yang dijelaskan dalam beberapa prasasti. Hal ini berbeda dengan uang emas dan perak yang hanya mencapai puluhan. Mata uang Tiongkok yang digunakan di beberapa wilayah Kadipaten Majapahit berasal dari beberapa dinasti, dan didominasi mata uang dari Dinasti Sung.



Gambar 4.2. Mata uang *gobog* wayang dari Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur
Sumber: Historia.id

Pada abad XIV hingga XVI, mata uang picis digunakan secara luas. Di saat yang sama uang tiruannya dan mata uang lokal (*gobog*)digunakan sebagai mata uang resmi untuk keperluan-keperluan pajak. Mata uang tersebut berbentuk bulat dengan lubang di tengah. Pada bagian sisinya berupa motif-motif pohon dan burung, tempayan air, ular,orang dalam bentuk wayang, gajah, ayam, kuda,orang di atas perahu, keris, dan bendera. Pada abad 15, mata uang Tiongkok masih beredar terutama untuk transaksi dengan nilai tukar yang rendah. Mata uang lain yang digunakan yaitu mata uang perunggu yang berasal dariTiongkok dan Jepang. Berdasarkan temuan itu, diperkirakan kehadiran mata uang Tiongkok di Jawa mencakup periode kerajaan yang beruntun, sejak abad 8-15 M.Mata uang dari Dinasti Sung paling banyak dijumpai (Putri, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, tidak mungkin mengukur nilai tukar (*currency*)dengan Riyal pada abad XVII sesuai dengan apa yang ditulis dalam Naskah turunan sejarah Wirasaba. Anakronisme lainnya masuk dalam kategori folklore dan mitologi. Mitologi yang terdapat dalam naskah tersebut salah satunya adalah burung besar yang bisa dinaiki

kalawan titihanira/
pêksi kêlangkung agêngé/
ingaranan pêksi éndra/
kinèn anitihana/
mring Ki Tolih kang dèn utus/

*wus mêsat marang gêgana//*milik Raja Keling dan kendaraannya burung sangat besar dinamakan burung Endra disuruh mengendarai oleh Ki Tolih yang diperintah sudah terbang ke angkasa

Anakronisme lainnya yaitu berupa folklore yang merupakan cerita tradisional yang berhubungan dengan supernatural, leluhur atau pahlawan yang berfungsi sebagai tipe primordial. Cerita tersebut juga bisa diklasifikasikan sebagai kumpulan cerita yang menarik terkait karakter, emosi dan kesadaran orang. Folklore tersebut merujuk pada setengah kebenaran yang diyakini sebagai kebenaran atau sesuatu yang disakralkan dalam masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kisah-kisah fiktif ditulisdan dijajakan oleh orang-orang dengan agenda dan tujuan tertentu, atau pandangan tertentu yang mengubah setengah kebenaran menjadi sesuatu yang dipercayai masyararakat. Konsekuensi dari setengah kebenaran atau fiksi tersebut digunakan untuk membuat keputusan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Sebagian dari setengah kebenarantersebut juga menciptakan persepsi negatif yang dapat berdampak buruk pada masyarakat(Kessler, Wong-Ming Ji, 2009: 209).

Upaya untuk menjelaskan cerita rakyat secara rasional dengan menggunakan kriteria di luar materi-materi cerita rakyat akan menemui kesulitan. Takhayul atau sesuatu yang tidak rasional yang terdapat dalam cerita tidak dapat diuraikan secara ilmiah jika hanya berdasarkan informasi yang berasal dari sumber tunggal. Kriteria eksternal yang umum digunakan untuk menguraikan cerita rakyat adalah cara penyebaran cerita rakyat. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada cerita rakyat yang berbentuk lisan, tetapi juga cerita rakyat yang tertulis. Cerita rakyat yang ditulis dalam bentuk syair tentu akan menghadapi kendala dalam interpretasi atau hermeneutika makna-makna yang terkandung di dalamnya (Dundes, 1980: 20). Oleh karena itu bagi sebagian sastrawan, hermeneutika menjadi bagian penting untuk menguraikan enkripsi dari mitos yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Seperti halnya karya sastra lainnya, Serat Turunan Sejarah Wirasaba juga memiliki mitos yang terdapat dalam beberapa pupuh. Mitos tersebut berkaitan dengan *pepali* yang disampaikan Adipati Warga Utama I sebelum meninggal. Masyarakat di wilayah sekitar Wirasaba dan juga Banyumas hingga saat ini masih ada yang percaya bahwa pernikahan antara orang Wirasaba atau wilayah Banyumas yang berbatasan dengan Wirasaba dengan masyarakat dari wilayah Bukateja

bisa menyebabkan kehidupan rumah tangga tidak berjalan baik. Jika terpaksa harus menikah dengan warga Bukateja, maka warga wilayah Wirasaba harus melakukan acara selamatan untuk menghindari *pepali* yang telah disampaikan oleh adipati Warga Utama I.

B. Kronik

Serat Turunan Sejarah Wirasaba memuat tentang beberapa kronik yang terjadi di wilayah Purbalingga, Banjarnegara, Banyumas dan sekitarnya. Oleh karena itu, Serat Turunan Sejarah Wirasaba tentunya memiliki korelasi cerita terkait kronik dengan sumber-sumber lainnya seperti dalam Babad Banyumas. Serat Turunan Sejarah Wirasaba juga berbicara tentang Raden Baribin yang diusir dari kerajaan Majalengka (Majapahit) seperti halnya dalam Babad Wirasaba . Dia diusir karena ingin menjadi penerus kekuatan ayahnya. Saudara laki-laki Raden Baribin tidak menerimanya, jika kuasa ayahnya diberikan kepada saudara perempuannya. Semua cara dilakukan termasuk mengusir Raden Baribin dari kerajaan. Raden Baribin akhirnya keluar dari istana dan berjalan ke timur. Akhirnya ia mencapai daerah Wirasaba dan menjadi bupati di sana. Pada saat kekuasaannya, ia memindahkan kekuasaannya ke wilayah Ngajawar yang merupakan daerah pertempuran yang namanya Banyumas (Winoto , Sariyatun, Warto 2018).

Cerita mengenai Kadipaten Wirasaba sangat populer baik di kalangan masyarakat Purbalingga, Banjarnegara dan Banyumas. Cerita tersebut menjadi memori kolektif seperti halnya cerita lain yang menjadi bagian sejarah lokal di Jawa dan memiliki korelasi dengan Majapahit. Raden Baribin mengembara hingga ke Pajajaran di tanah Sunda dan menikah dengan Dyah Retna Pamekas, seorang putri Pajajaran. Mereka dikaruniai empat orang anak: Raden Katuhu (juga Raden Kaduhu), Raden Banyaksasra, Raden Banyakkumara, dan seorang gadis (tidak disebutkan namanya) (Reid, Chambert-Loir (ed.),2020).

Raden Jaka Ketuhu menjadi menantu Prabu Linggawastu dan meninggalkan Kraton Pakuan Parahiyangan untuk berkelana ke tanah Jawa dan akhirnya sampai ke desa Buwara. Di sana, Raden Jaka Ketuhu diangkat sebagai anak angkat Ki Lurah Buwara yang tidak memiliki keturunan. Jaka Katuhu kemudian membabad hutan untuk memperluas ladang Ki Lurah Buwara. Cahaya terang muncul dan memancar di malam hari terlihat dari Kadipaten Wirasaba (Herusatoto, 2008).

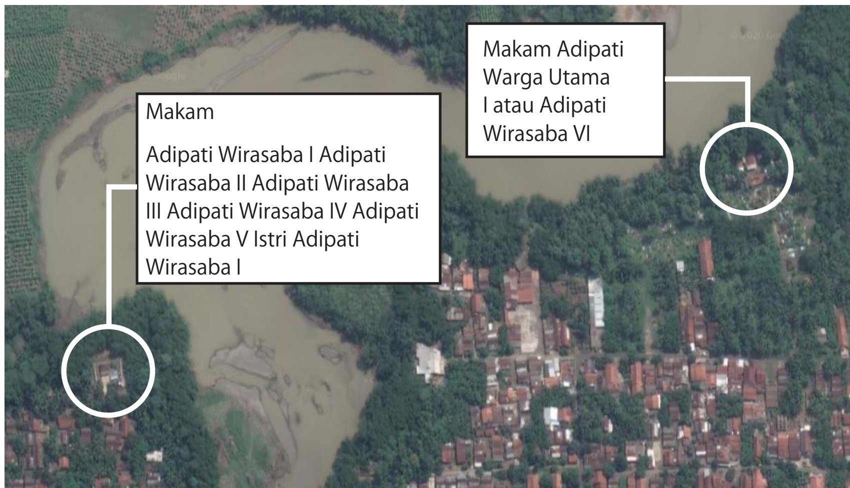
Raden Katuhu kemudian meninggalkan istana Pajajaran, mengembara ke timur hingga ke wilayah sekitar Wirasaba. Di sana Raden Katuhu menginap di rumah seorang warga desa, Ki Gede Buwara, kemudian kemudian diangkat menjadi pemimpin Wirasaba. Raden Katuhu menggantikan ayah angkatnya sebagai adipati Wirasaba dengan nama Adipati Margautama. Margautama memiliki dua orang putra, Raden Warga dan Ki Toyareka. Raden Warga menggantikan ayahnya sebagai Bupati dengan nama Adipati Wargautama (Reid, Chambert-Loir (ed.), 2020).

Kronik utama dalam naskah atau serat tersebut yaitu ketika ki Demang Toyareka menikahkan anaknya, kemudian memfitnah adipati Wirasaba yang menyebabkan Adipati tersebut terbunuh. Kronik tersebut juga ditemukan dalam Babad Banyumas yang memiliki cerita hampir sama. Kadipaten Wirasaba merupakan wilayah di bawah kekuasaan sultan pajang. Pigeaud dan de graaf dalam publikasinya tahun 1976 menjelaskan bahwa adipati Warga Utama menjadi pemimpin yang sukses di Wirasaba pada tahun 1500 atau 1576 tahun Jawa. sebagai tahun pendudukan Wirasaba. Kesultanan pajang memiliki kekuatan militer sangat hebat pada abad XVI yang dibangun oleh sultan Hadiwijaya sehingga memiliki otoritas yang kuat terutama terhadap wilayah perdikan termasuk Wirasaba. Pangeran Pajang, Sebagai pewaris tahta Pengging menegaskan otoritas kekuasaannya di wilayah jawa Tengah. Terjadi beberapa kali pengkhianatan terhadap Sultan pajang, dengan cara mengadu domba antara pihak Kesultanan dengan adipati di bawah kekuasaan kerajaan Pajang. Adu domba tersebut salah satunya seperti yang menimpa adipati Bagelen atau Adipati bocor. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Babad Pasir. Kadipaten bocor atau Bagelen juga memiliki keterkaitan dengan sejarah di wilayah Wirasaba, kedua Kadipaten tersebut berada di di aliran sungai Serayu. Kadipaten Bagelen berada di sisi Timur Banyumas, sedangkan Wirasaba berada di sisi barat Banyumas.[36] Pasir Luhur dengan Wirasaba memiliki perbedaan terutama kaitanya dengan kerajaan Majapahit. Wilayah pasir Luhur berada di tengah-tengah pulau Jawa, yang dalam hal ini merupakan representasi wilayah Bagelen. Berdasarkan cerita pada Babad pasir, bahwa otoritas pangeran Pajang memiliki pengaruh yang kuat pada akhir abad XVI karena kuatnya pemerintahan di wilayah Kèdu dan Bagelèn. Narasi tentang Kadipaten Bocor dan Wirasaba tidak bertentangan dalam beberapa sumber.[37]

Naskah turunan sejarah Wirasaba memiliki cerita yang sama dengan babad Banyumas maupun babad Wirasaba. Terdapat cerita mengenai Ki Tolih yang merupakan abdi dari raja negeri keling yang diperintahkan untuk membunuh raja Brawijaya, namun mengalami kegagalan dan Ki Tolih ditangkap oleh Ki gajah. Terjadi sayembara di ibukota Majapahit karena kuda milik Baginda Raja mengamuk dan tidak ada satu orang pun yang berani menangkap kuda tersebut. Ki Tolih memberanikan diri untuk menangkap dan menenangkan kuda tersebut. Usahanya berhasil, karena kuda yang mengamuk tersebut kemasukan roh burung Endra yang mati terbunuh oleh ki gajah. Ki Tolih menolak segala pemberian raja dan hanya menginginkan keris gajah Endra yang diambil dari negeri keling. Kita lihat kemudian mengembara hingga wilayah kaleng dan mengabdi kepada Adipati kaleng. Rakyat Adipati kaleng hidup makmur murah sandang dan murah pangan.

Adipati sutawinata atau surawin memiliki Putra yaitu Raden tambangan yang menikah dengan Putri anak Banyak Geleng dari Pasir Batang yaitu Dewi Lungge. Pernikahan tersebut dikaruniai 3 anak yaitu Raden Warga (kemudian dikenal dengan Warga Utama 1), Jaka Gumingsir, dan Kyai Toyareka. Raden Tambangan kemudian menjabat sebagai Adipati Wirasaba di bawah kerajaan Demak dengan gelar Sura utama. Setelah sura utama meninggal, Kedudukannya digantikan oleh Raden warga dengan gelar Warga Utama 1.

Adipati Warga Utama 1 memiliki panakawan yang direkrut oleh para elit di Kadipaten Wirasaba. Panakawan tersebut tidur di halaman. Salah satu panakawan, terlihat oleh Adipati Warga Utama dimasuki oleh cahaya pada waktu bulan purnama. Mana kawan tersebut berasal dari wilayah Kejawar yang tidak dikenali oleh Adipati. Adipati kemudian punya menyobek bebet Panakawan Kejawar sebagai bukti. Keesokan harinya panakawan tersebut dipanggil dan akan dijadikan menantu. Panakawan tersebut pertama Jaka Kaiman. Dia dinikahkan dengan Putri Adipati Warga Utama yaitu Raden Rara Sukartimas, dengan uang 5 real sebagai *pitukon* (mahar).[38] Karena tidak mampu, Kyai mranggi Kejawar meminta bantuan finansial kepada banyak Kumara di Kadipaten kaleng di sana Kyai mranggi berjumpa dengan Ki Tolih. Pertemuan tersebut yang yang pada akhirnya menyebabkan Ki Tolih dan Jaka Kaiman bertemu. Ki Tolih memberikan warangka keris kepada Kyai meranggi dan keris gajah Endra dibawa pulang ke wilayah Kejawar. Ki Tolih meramalkan bahwa Jaka Kaiman akan menjadi penguasa di wilayah Wirasaba.



Gambar 4.3. Letak makam Adipati Warga Utama I (Banyumas) dengan makam para pandahulunya (Purbalingga) dipisahkan oleh Sungai Serayu, Sumber: Olah data Google Maps 2020

Pernikahan putri bungsu adipati Wirasaba dengan Putra Demang Toyareka dianggap buruk, sehingga pernikahan tersebut diceraikan dengan hukum Islam oleh Adipati Wirasaba. Putra Demang Toyareka tidak menerima hal tersebut, namun karena segan terhadap Adipati, dia hanya menurut saja. Sultan pajang kemudian meminta kepada seluruh Adipati untuk mengirimkan seorang putri yang dijadikan sebagai pelara-lara. Adipati Wirasaba mengirimkan anaknya merupakan bekas menantu demang Toyareka kepada Sultan pajang. Anak Demang Toyareka marah karena mantan istrinya yang masih ia sayangi diserahkan kepada Sultan pajang. Bersama dengan 5 orang pengiring anak Demang Toyareka pergi ke Pajang untuk meminta keadilan Sultan. Putra Demang Toyareka menjelaskan bahwa pelara-lara yang diserahkan kepada Sultan pajang merupakan mantan istrinya. Sultan pajang kemudian murka dan mengutus beberapa gandek untuk bunuh pembunuh Adipati Wirasaba, hingga akhirnya timbul pertumpahan darah dan Adipati Wirasaba memberikan petuah atau *Pepali* sebelum menghembuskan nafas terakhir. Salah satu *pepali* berkaitan dengan keturunan dari Toyareka. Sugeng Priyadi menyebutkan bahwa tokoh Toyareka merupakan nama fiktif atau rekaan. Pada cerita lain tokoh Demang Toyareka sering diidentikkan dengan nama Raden Bagus suwarjo, kadang disebut juga Banyureka. Kronik antara adipati Wirasaba dan demang Toyareka menyebabkan terjadinya bencana atau pralaya. Setelah wah Adipati warga Utama 1 meninggal, jaka kaiman diangkat menjadi Adipati Wirasaba oleh Sultan pajang

dengan gelar Adipati warga Utama II. Sebelum melaksanakan tugas menjadi Adipati jaka kaiman tinggal di pajang untuk magang. Setelah kembali ke Wirasaba semua warga tunduk dan tidak ada yang berani melawan Adipati. Wirasaba kemudian dibagi menjadi empat wilayah meliputi senon, Wirasaba, Toyareka dan pasir. Sang Adipati kemudian memindahkan pusat pemerintahan Wirasaba ke sebelah barat laut tepatnya di desa Kejawar. Hal tersebut menyebabkan wilayah Wirasaba yang lama kehilangan pamornya. Wilayah Wirasaba diserahkan kepada warga Wijaya (Priyadi, 2015: 129-130). Penanda yang masih eksis hingga saat ini terkait dengan kronik yang terjadi di Kadipaten Wirasaba yaitu letak makam yang terpisah antara Adipati Warga Utama I (Banyumas) dengan makam para pandahulunya (Purbalingga) yang dipisahkan kan oleh sungai Serayu.

C. Genealogi

Naskah turunan sejarah Wirasaba menjelaskan beberapa genealogi terutama mulai dari keturunan Raden Baribin dengan Retna Ayu Kirana, beranak lelaki bernama Raden Katuhu lahir tahun 1403 Saka (Wangsakerta (Pangeran.), 1991: 110). Penjelasan genealogi yang terdapat dalam naskah Serat Turunan Sejarah Wirasaba memiliki keterkaitan erat dengan beberapa publikasi yang diterbitkan pada masa kolonial. Salah satunya seperti yang dimuat dalam surat kabar De locomotive tahun 1881. Serta majalah Djawa yang diterbitkan oleh Java Instituut. Kedua publikasi yang lebih tua dari serat tersebut menjelaskan bahwa keraton Yogyakarta memiliki bangsawan yang merupakan keturunan dari Adipati Wirasaba.garis keturunan Adipati Wirasaba merujuk pada sosok Adipati Danureja, yang tidak hanya dikenalmasyarakat Yogyakarta pada tahun 1900an tetapi juga bagi masyarakat Banyumas dan Purbalingga. Garis keturunan masyarakat Jawa berdasarkan hubungan patrilineal sehingga menggunakan nama dari ayah atau pihak laki-laki. Bagi sebagian masyarakat Jawa nama tersebut wajib dikenakan sebagai nama resmi sehingga dikenal oleh masyarakat. Tradisi genus tersebut hampir sama dengan kebiasaannya ditemukan di tempat lain terutama bagi para bangsawan. Masyarakat elit Jawa biasanya memiliki nama yang nunggak semi. Hal ini sebagaimana yang dijumpai pada keturunan Adipati Wirasaba. Nama nunggak semi diberikan dengan aturan bahwa Orang yang akan mendapatkan nama Tunggak semi harus mencapai pangkat atau gelar yang sesuai. Sering terjadi bahwa nama tersebut tidak diwariskan dalam garis lurus, tetapi diturunkan kepada sepupu, menantu laki-laki atau kadang-kadang kerabat.

Babad Wirasaba dan Salasilah Kadanurejan, yang hak intelektual naskahya diakuisisi oleh Bataviaasch Society pada tahun 1930 yang disunting oleh Sudjana Tirtakusuma (ahli bahasa Jawa di Yogyakarta) memuat tentang beberapa genealogi dan penggunaan nama Tunggak Semi. Danureja merupakan nama resmi *Pepatih Dalem ing Kraton Ngayogyakarta* dan merupakan orang yang memiliki pengaruh besar. Gubernur Reich pertama, yang memakai nama Danureja, dipekerjakan oleh Sunan Prabu Amangkurat (IV, 1719 - 1727) dari Kartasura (Pigeaud, 1931: 1-3). Silsilah keturunan Adipati Wirasaba dijelaskan oleh Tumenggung Tirtawigoena sebagai sejarawan Jawa terkenal Tjarik Badjra dari Kartasura. Penjelasan genealogis tersebut tidak bertentangan dengan Babad Wirasaba maupun Serat Turunan Sejarah Wirasaba yang ditulis oleh Mulyareja.

Pangéran Mangkoeboemi, menjadi Raja Keraton Yogyakarta pada 1755 yang kemudian dikenal dengan Soeltan Hamengku Buwana, dilayani abdi yang setia, berasal dari Banyumas. Abdi tersebut bernama Raden Tumenggung Yudanagara, Adipati Banyumas. Raden Tumenggung Yudanagara juga menyandang nama Danureja. KRT Yudanagara merupakan keturunan adipati Banyumas. Sebelumnya, ia menjabat sebagai magang dan mantri anom dengan nama Raden Martawidjaja di bawah Gubernur di Kartasura, dan diberi nama Gandakusuma oleh Sunan Mangkurat karena memiliki suaranya yang indah. Ayahnya, KRT. Yudanagara II dari Banyumas, meninggal di pendapa setelah pertempuran melawan orang Sunda di Cijambe. Itulah yang menyebabkan itulah sebabnya KRT. Yudanagara II mendapat sebutan *Séda ing Mandapa*. Setelah beberapa tahun, Raden Gandakoesoema menggantikannya sebagai Tumenggung Yudanagara III. Menurut genealogi, tokoh tersebut merupakan keturunan dari Adipati Wirasaba VI (atau Warga Utama I) dari Pakuwan Wirasaba (dekat Bukateja, Kabupaten Purbalingga). Wirasaba (wilayah Purbalingga) memiliki Adipati bernama Wirautama/ Wirasaba yang tahtanya kemudian digantikan oleh menantunya dengan gelar Adipati Wira Utama II, kemudian digantikan oleh putranya bernama Adipati Wira Utama III. Tahta Adipati Wira Utama III diteruskan oleh putranya Adipati Sura Utama, dilanjutkan oleh Adipati Warga Utama I. Sepeninggal Adipati Warga Utama I, tahta adipati Wirasaba diteruskan oleh menantunya yang kemudian berganti nama menjadi Adipati Wargaoetama II. Adipati tersebut di bawah kekuasaan keraton Pajang, dijuluki Dipati Mrapat, karena wilayah kekuasaan adipati tersebut terbagi menjadi empat.

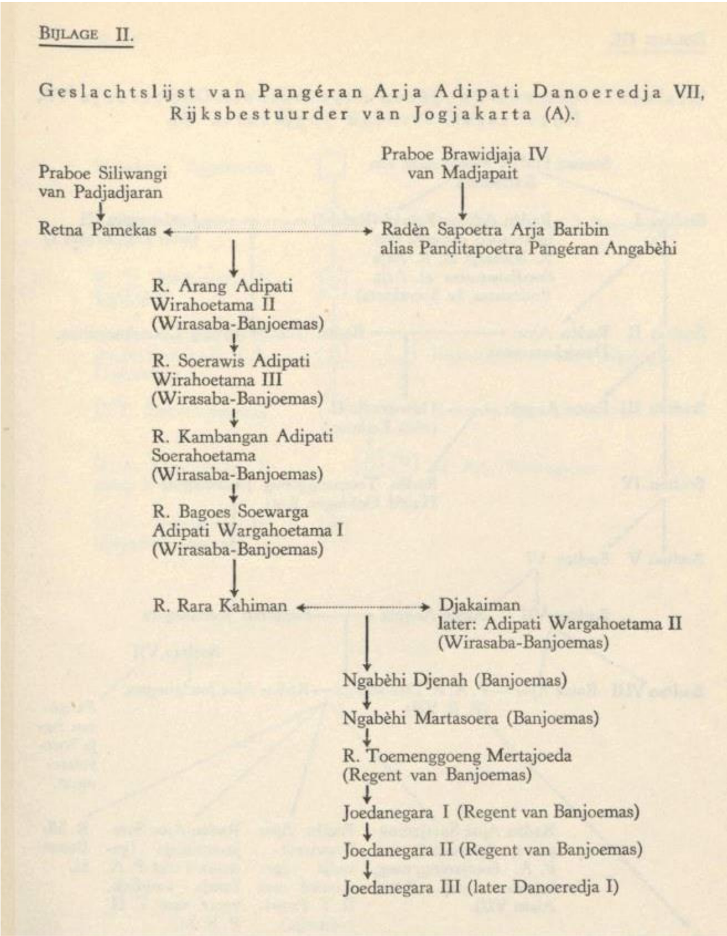


Gambar 4.4. Foto Adipati arya Danureja VII atau
Kanjeng Raden Tumenggung Yudonegoro V.

Sumber: koleksi KITLV

Adipati tersebut juga mendirikan Banjoemas yang awalnya merupakan tempat bernama Alas Mangli. Adipati Mrapat digantikan oleh putranya Adipati Djanah yang lahir di Banyumas. Adipati Janah kemudian digantikan oleh putranya bernama Ngabèhi Martasoera yang kemudian berubah namanya (*nunggak semi*) menjadi Adipati Djanah II. Adipati Janah II digantikan oleh putranya yaitu Adipati Martayuda,

dan dilanjutkan oleh putranya Kyai Tumenggung Yudanagara I, yang kemudian dikenal Séda ing masdjid, karena dia dan Soenan Mangkurat II terbunuh di masjid Kartasura. Yudanagara dari Banyumas berbeda dengan Raden Mas Rangga Yudanagara (Burpati Semarang di bawah Sunan Mangkurat II (1677 1703) pendukung Pangeran Puger) dari Semarang (Pigeaud, 1931). keturunan Yudanegara kemudian memegang peranan penting di keraton Yogyakarta.



BIJLAGE II.

Geslachtslijst van Pangéran Arja Adipati Danoeredja VII, Rijksbestuurder van Jogjakarta (A).

Praboe Siliwangi van Padjadjaran → Retna Pamekas

Praboe Brawidjaja IV van Madjapait → Radèn Sapoetra Arja Baribin alias Panḍitapoetra Pangéran Angabèhi

Retna Pamekas ↔ Radèn Sapoetra Arja Baribin

↓ R. Arang Adipati Wirahoetama II (Wirasaba-Banjoemas)

↓ R. Soerawis Adipati Wirahoetama III (Wirasaba-Banjoemas)

↓ R. Kambangan Adipati Soerahoetama (Wirasaba-Banjoemas)

↓ R. Bagoes Soewarga Adipati Wargahoetama I (Wirasaba-Banjoemas)

↓ R. Rara Kahiman ↔ Djakaiman later: Adipati Wargahoetama II (Wirasaba-Banjoemas)

↓ Ngabèhi Djenah (Banjoemas)

↓ Ngabèhi Martasoera (Banjoemas)

↓ R. Toemenggoeng Mertajoeda (Regent van Banjoemas)

↓ Joedanegara I (Regent van Banjoemas)

↓ Joedanegara II (Regent van Banjoemas)

↓ Joedanegara III (later Danoeredja I)

Gambar 4.5. Genealogi Adipati Arya Danureja sebagai keturunan Wirasaba.

Sumber: TH. Pigeaud.1931. Kangdjeng Pangeran Arja Adipati Danoeredja Vii, Papatih Dalem Ing Karaton Ngajogjakarta, Toemboek 1798/1869 1862/1931 dalam Majalah Djawa, Djawa - Volume 11, Issues 1-3

Berdasarkan genealogi tersebut cukup jelas bahwa naskah yang dituliskan oleh Mulyareja memiliki keterkaitan dengan beberapa narasi terkait pengabdian kadipaten Banyumas terhadap Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu, tidak ada pertentangan dari apa yang telah dituliskan oleh Mulyareja terhadap berapa fakta terkait genealogi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Naskah Serat Turunan Sejarah Wirasaba yang dijaga oleh masyarakat di sekitar kompleks makam adipati Wirasaba I hingga Wirasaba V merupakan naskah yang ditulis oleh Mulyareja tahun 1956 dengan menggunakan media buku bergaris. Naskah tersebut relevan dengan substansi yang terdapat pada Babad Wirasaba, Babad Banyumas dan naskah lainnya. Beberapa naskah sejenis terutama di wilayah Banyumas telah berpindah tangan, salah satunya dipengaruhi berada di wilayah Kebumen

Naskah tersebut memiliki unsur kesusastraan yang yang kompleks terutama berkaitan dengan kondisi sosial politik masyarakat di wilayah kadipaten Wirasaba, khususnya wilayah kabupaten Purbalingga dan Banyumas yang saling berbatasan. Unsur kesusastraan yang terdapat dalam Serat Turunan Sejarah Wirasaba yang paling menonjol adalah simbolisme terutama dalam bentuk *pepali* yang hingga saat ini masih dipercaya oleh sebagian Masyarakat khususnya di wilayah kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara dan juga wilayah kabupaten Banyumas.

Terdapat beberapa unsur kesejarahan dalam naskah keturunan sejarah Wirasaba, antara lain kronik di dalam kekuasaan Kadipaten Wirasaba. Naskah tersebut juga memiliki bentuk anakronisme, antara

lain memasukkan makhluk mitologi berupa burung yang bisa dinaiki manusia. Selain itu, penggunaan mata uang uang real spanyol yang oleh Mulyareja diinterpretasi sebagai mata uang Riyal Arab Saudi.

Unsur genealogi sebagai bagian dari sejarah yang terdapat dalam naskah turunan sejarah Wirasaba memiliki keterkaitan dengan babad Banyumas, babad Wirasaba, serta literatur lainnya. Publikasi kolonial awal abad XX juga menjelaskan tentang genealogi tersebut. Unsur geologi yang terdapat pada Serat Turunan Sejarah Wirasaba tidak bertentangan dengan kajian akademisi yang dilakukan oleh orang-orang Belanda di tahun 1930-an dan tahun 1881, serta tidak bertentangan dengan babad Wirasaba ataupun babad Banyumas. Hal ini menandakan bahwa Mulyareja menyalin sejarah terkait Wirasaba dengan sangat hati-hati dan mengambil sumber-sumber lebih tua.

Serat Turunan Sejarah Wirasaba ditulis oleh Mulyareja pada tahun 1950an sesuai dengan babad Wirasaba. Tradisi menulis masyarakat sekitar Purbalingga, Banjarnegara dan Banyumas memang terus terjaga dan dilestarikan hingga pertengahan abad XX. Beberapa penelitian, termasuk penelitian Sugeng Priyadi menjelaskan bahwa masyarakat di sekitar makam adipati Wirasaba I hingga V banyak menyalin tulisan sejarah untuk kelangsungan narasi sejarah terkait kadipaten Wirasaba.

B. Saran

Wilayah kabupaten Purbalingga maupun Banyumas memiliki makam- makam berapa primus interpares yang disertai dengan naskah ataupun manuskrip mengenai riwayat perjalanan hidup tokoh primus inter pares tersebut. Makam Adipati Warga Utama 1 sebenarnya memiliki juru kunci pendahulu yang menyimpan naskah atau serat tentang riwayat adipati Warga Utama I, namun tidak diwariskan kepada ada juru kunci selanjutnya, sehingga naskah tersebut diperjualbelikan dan masyarakat tidak mengetahui secara pasti di mana naskah tersebut berada saat ini. Tradisi menyalin tulisan masyarakat wilayah Purbalingga, Banjarnegara dan Banyumas pada abad 20 sangat baik. Wawancara dengan warga sekitar makam adipati Wirasaba I-V dan makam Adipati Warga Utama I memberikan informasi bahwa terdapat beberapa naskah salinan terkait riwayat mengenai kadipaten Wirasaba, namun naskah tersebut banyak yang hilang. Oleh karena itu perlu kerjasama antara stakeholder yang menangani bidang kebudayaan di wilayah Jawa Tengah untuk melakukan perlindungan terhadap naskah naskah yang masih berpotensi untuk ditemukan, sehingga informasi-informasi

penting terkait kehidupan masa lalu masyarakat terutama di wilayah purbalingga purwokerto Banyumas dan sebagian wilayah Cilacap bisa tergambar secara utuh, sehingga bisa dikembangkan untuk penguatan identitas serta jati diri masyarakat di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra. Heddy Shri. 2009. Levi-strauss:P Mitos dan Karya Sastra.

Yogyakarta: Kepell.

Alfian, Ibrahim (Teuku.). 2002. *Dari Samudera Pasai ke Yogyakarta*. Jakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia

Anonim. 1988. *Primbon Pawukon Bayi Lahir*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara

Anonim. 2002. *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan & Gama Media

Anonim. 2007. *Historiografi,* Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Arps, Bernard 1992. *Tembang in Two Traditions: Performance and Interpretation of Javanese Literature*. University of London

Bagir, Zainal Abidin, Gudorf, Christine E., Marthen. 2016. *Aspirations for Modernity and Prosperity: Symbols and Sources Behind Pentecostal/*

Charismatic Growth in Indonesia. Jakarta: ISD LLC

Barton, Casey C. 2017. *Preaching Through Time: Anachronism as a Way Forward for Preaching*. Wipf and Stock Publishers

Beatty, Andrew. 1999. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press

Behrend. T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*. *Jilid I. Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Behrend. T.E. 1998. KatalogInduk Naskah-naskah Nusantara. Jilid 4. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde Van Nederlandsch-Indie. Dalam De locomotief : Samarangsch Handels- en Advertentie-Blad, 28 Desember 1881

Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde Van Nederlandsch-Indie, dalam *De locomotief : Samarangsch Handels- En Advertentie-Blad*, 28 Desember 1881

Crawfurd, J. 1852. *A Grammar and Dictionary of the Malay Language: With a Preliminary Dissertation, Volume 1*. London: Smith, Elder and Company.

Degroot, Véronique. 2009. *Candi, Space and Landscape: A Study on the Distribution, Orientation and Spatial Organization of Central Javanese Temple Remain*s. Sidestone Press

Dundes, Alan. 1980. *Interpreting Folklore*. Indiana: Indiana University Press Florida, N. K. 1996.*Javanese Language manuscripts of Surakarta Central java a*

Preliminary descriptive Catalogus Level I and II.New York:

Cornell University Press

Florida,Nancy. K. 1981. *Javanese Language Manuscripts of Surakarta. A Preliminary Descriptive Catalogue*. Ithaca, New York.

Florida,Nancy. K. 2018. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts: Manuscripts of the Mangkunagaran Palace (edisi revisi)*. New York: Cornell University Press.

Gill, Ronald G..1994. *De Indische Stad OpJava En Madura Een Morfologische Studie Van Haar Ontwikkeling*. Den Haag: Technische Universiteit Delft

Girardet, Nicolaus dan Sutanto (RM). 1983. *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in The Main Library of Surakarta and Yogyakarta*. Hudson: Steiner

Graaf, H. J., Pigeaud, T. G. 1974. *De eerste moslimse vorstendommen op Java: Studiën over de staatkundige geschiedenis van de 15de en 16de eeuw*. Leiden: Brill.

Gyllenbok, Jan. 2018. *Encyclopaedia of Historical Metrology, Weights, and Measures: Volume 3*. Birkhäuser.

Harder, Hans. *Sufism and Saint Veneration in Contemporary Bangladesh: The Maijbhandaris of Chittagong*. London: Routledge.

Herusatoto, B.. 2008. *Banyumas ; Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*.

Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.

Howard, Roy J., 2000. *Pengantar Teori-teori Pemahaman Kontemporer, Hermeneutika: Wacana Analitik, Psikososial dan Ontologis.* Bandung: Nuansa.

Ismail, Andar. 1998. Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen. BPK Gunung Mulia.

Kessler, E. H., Wong-Ming Ji, D. J.. 2009. *Cultural Mythology and Global Leadership*. Edward Elgar Publishing

Lal, Chamal. 2018. *India - Mother of Us All*. Suruchi Prakashan

Mangunsuwito.2002. *Kamus Bahasa Jawa: Indonesia – Jawa*. Bandung: Irama Widya

Mikkonen, Jukka. 2013. *The Cognitive Value of Philosophical Fiction*. A&C Black

Mizushima, T., Souza, G. B., Flynn, D. O. 2014. *Hinterlands and Commodities Place, Space, Time and the Political Economic Development of Asia over the Long Eighteenth Century*. Leiden: brill

Natsume, Sōseki. 2009. *Theory of Literature and Other Critical Writings*.

Columbia University

Nursida, Ida. 2017. *Menakar Hermenutika Dalam Kajian Sastra*. *Vol. 34. No 1(januari-Juni 2017)*. Banten: Al Qalam

Pigeaud T. G.1931. Kangdjeng Pangeran Arja Adipati Danoeredja Vii, Papatih Dalem Ing Karaton Ngajogjakarta, Toemboek 1798/1869 1862/1931 dalam *Majalah Djawa* - Volume 11, Issues 1-3

Pigeaud, T. G. 1967. *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands, Volume 1*. Leiden: Leiden University Press.

Pigeaud, T.G.; De Graaf, H.1976. *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java*. Leiden: Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde

Pigeaud,T. G. 1976. *Islamic States in Java 1500–1700: Eight Dutch Books and Articles by Dr H.J. de Graaf*. Springer Netherlands.

Prawiroatmodjo. S. 1980. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I*. Jakarta: Haji Masagung.

Priyadi, Sugeng. 2006. *Babad Banyumas dan Vers-versinya. Bahasa dan SeniTahun 34 nomer I.*

Priyadi, Sugeng. *2015. Menuju keemasan Banyumas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Priyadi, Sugeng. 2016. *Bibliotheca Banyumasika. Penafsiran fakta fakta Sejarah Banyumas Berdasarkan manuskrip kalibening*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putri, Risa Herdahita. 2019. Mata Uang Tiongkok Era Majapahit: Mata uang picis atau mata uang Tiongkok dipakai secara resmi pada masa Majapahit. Dalam *https://historia.id* diakses tanggal 20 Februari 2020

Reid, A., Chambert-Loir, H. (ed.). 2020. *The Potent Dead: Ancestors, saints and heroes in contemporary Indonesia*. London: Routledge.

Ricklefs, M.C. 2008. *A History of Modern Indonesia Since C. 1200*, Palgrave MacMillan, New York.

Rokhman, M. Nur. 2014. Perpaduan Budaya Lokal, Hindu Buddha, dan Islam di Indonesia. Diktat Universitas Negeri Yogyakarta.

Rupadi, Eko. 2006. *Babad Pracimaharja Kaparingan Nama Serat Sri Udyana: Suatu Tinjauan Filologis*, Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Schroeter, Daniel J.. 2002. *The Sultan's Jew: Morocco and the Sephardi World*. Stanford University Press

Sears, Laurie Jo. 1996. *Shadows of Empire: Colonial Discourse and Javanese Tales*. Duke University Press

Sendjaya, S., Sarros, J. C. 2002. Servant leadership: Its Origin, Development and Application in Organizations. *Journal of Leadership & Organizational Studies.* 2002;9(2):57-64

Sugeng Priadi. 2015. *Menuju keemasan Banyumas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sunaryo. 2004. Psikologi untuk keperawatan. Jakarta: Gramedia

Surat Kabar *De Locomotief* 08 Februari 1939

Surat Kabar *De locomotief* 08 Februari 1939

Surat Kabar *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*¨ 11 Februari 1939

Teeuw, A.. 2013. *Modern Indonesian literature*. London: Springer Science & Business Media.

Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka.

Triadi, Ganjar. 2009. Simbol Dan Makna *Pepali* Adipati Wirasaba Dan Relevansinya Pada Masyarakat Di Ekskaresidenan Banyumas. *Skripsi Bahasa dan Sastra Jawa*,Semarang: Universitas negeri Semarang

Triadi, Ganjar. 2009. *Simbol Dan Makna Pepali Adipati Wirasaba Dan Relevansinya Pada Masyarakat Di Ekskaresidenan Banyumas.* Skripsi Bahasa dan Sastra Jawa, Semarang: Universitas negeri Semarang

Triadi, Ganjar. 2009. Simbol Dan Makna *Pepali* Adipati Wirasaba Dan Relevansinya Pada Masyarakat Di Ekskaresidenan Banyumas. *Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, FBS Unnes.* Semarang: Universitas negeri Semarang.

Wahid, M. 2015. *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. Lkis Pelangi Aksara.

Wangsakerta (Pangeran.), Atja. 1991. *Pustaka Rajya Rajya i Bhumi Nusantara* - Volume 2. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Wangsakerta (Pangeran.), Atja. 1991. *Pustaka Rajya Rajya I Bhumi Nusantara* Volume 2. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Wibowo, H. J.. 1991. *Sistem Pengetahuan Tradisional Masyarakat Jawa: Studi Tentang Simbolisme dan Pengetahuan Flora Fauna*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Winoto, D. E., Sariyatun, Warto. The Myths of Babad Banyumas in The View Of Health, Social and Ecological Wisdom dalam *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora,* Vol. 2 Nomor 2, September 2018 p. 279 – 288

Wyschogrod, Edith. 1990. *Saints and Postmodernism: Revisioning Moral Philosophy*. Chicago: University of Chicago Press.

Yewangoe, Andreas Anangguru. 1987. *Theologia Crucis in Asia: Asian Christian Views on Suffering in the Face of Overwhelming Poverty and Multifaceted Religiosity in Asia*. Rodopi

Catatan

Catatan